

**WORKPAPERS IN INDONESIAN
LANGUAGES AND CULTURES**

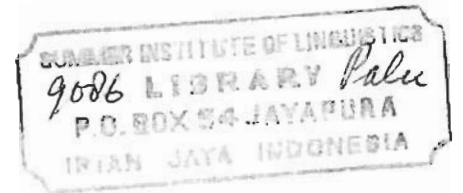
Volume 4



THE SUMMER INSTITUTE OF LINGUISTICS
IN COOPERATION WITH
THE DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE

WORKPAPERS IN INDONESIAN LANGUAGES AND CULTURES

VOLUME 4



The Summer Institute of Linguistics
in cooperation with
The Department of Education and Culture

The Summer Institute of Linguistics
in cooperation with
The Department of Education and Culture

1987

Percetakan Universitas Cenderawasih
Irian Jaya, Indonesia

PREFACE

In this fourth volume of Workpapers in Indonesian Languages and Cultures we present four papers from Irian Jaya: two on the kinship and marriage patterns of the Iau in the Lakes Plains and two language survey reports from the Bird's Head.

Sonja Rehatta has reworked Janet Bateman's article "Iau Kinship and Marriage" (1983. *Gods, Heroes, and Kinsmen*. Edited by William Merrifield and Daniel C. Ajamiseba. Co-published by Cenderawasih University and the International Museum of Cultures, Dallas, Texas. pp.191-220) and put the data into two articles adapted to an Indonesian audience in both language and presentation.

Keith and Christine Berry have done extensive surveys of the language situation in the west and south Bird's Head area and provide wordlists and maps to enhance their survey reports. These two reports add considerably to previous knowledge about Bird's Head languages and their relatedness.

These four papers are presented as part of the academic production of the cooperative agreement between Cenderawasih University and the Summer Institute of Linguistics to promote the three goals (TRI DHARMA) of higher education in Indonesia: Education, Research, and Community Development.

Peter J. Silzer and Joyce K. Sterner

Editors

Jayapura, May 1987

PRAKATA

Dengan gembira kami menyambut volume ke-4 dari publikasi Workpapers in Indonesian Languages and Cultures yang memuat dua buah tulisan tentang antropology suku Iau yang disadur dari buku 'Gods, Heroes, and Kinsmen' serta dua buah survai/penelitian bahasa-bahasa di daerah Barat dan Selatan Kepala Burung yang disponsori oleh Program Kerjasama UNCEN-SIL selama beberapa tahun terakhir ini.

Publikasi ini merupakan lanjutan Program Kerjasama UNCEN-SIL dalam bidang penelitian sebagai salah satu wujud dari TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI.

Semoga hasil-hasil penelitian seperti ini dapat diteruskan agar menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi mereka yang sadar dan ingin tahu akan kekhasan bahasa serta budaya Irian Jaya.

Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng

Rektor Universitas Cenderawasih

CONTENTS

Adopsi, Perkawinan, dan Sekutu di Suku Iau by Sonja Rehatta	1
Hubungan Kekerabatan Suku Iau by Sonja Rehatta	13
A Survey of Some West Papuan Phylum Languages by Keith and Christine Berry	25
A Survey of the South Bird's Head Stock by Keith and Christine Berry	81

ADOPTSI, PERKAWINAN DAN SEKUTU DI SUKU IAU

disadur dari
"Iau Kinship and Marriage" bagian "Adopsi,
perkawinan dan sekutu"

oleh
Sonja Rehatta
Program Kerja Sama UNCEN-SIL

PENDAHULUAN

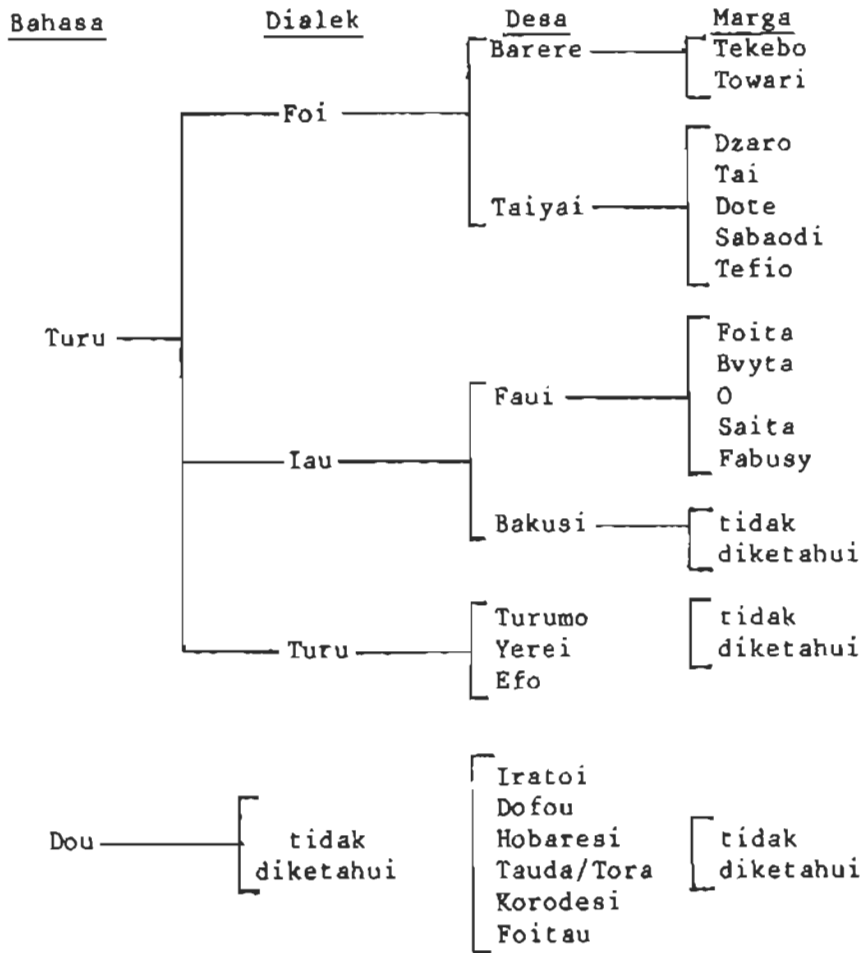
Tulisan ini merupakan saduran dari "Iau kinship and marriage" bagian Adopsi, Perkawinan dan Sekutu karangan Janet Bateman. Karangan aslinya yang dimuat di "Irian, bulletin of Irian Jaya" Vol. X no 3, October 1982 diterbitkan oleh Lembaga Anthropologi Universitas Cenderawasih.

Tulisan ini dimaksud untuk menolong orang awam untuk mengerti sedikit dari kebudayaan orang Iau, terutama bagi mereka yang akan bekerja di suku Iau, desa Fau, kecamatan Mulia, kabupaten Paniai.

Suku Iau mendiami daerah dataran bagian barat cabang sungai Van Daalen di Irian Jaya. Bahasa mereka yang bernada dan non-Austronesia merupakan salah satu dari tiga dialek bahasa Turu.

Antara tahun 1968 dan 1973 landasan-landasan terbang dibangun di Dataran-dataran Danau-danau bagian barat oleh beberapa misi. Penginjil-penginjil dari suku Dani, suatu suku dari dataran tinggi Irian Jaya, ditempatkan di tempat-tempat ini. Mulai saat itu, orang-orang dari masing-masing daerah mulai berkumpul di tempat-tempat ini. Nama-nama dari desa-desa ini dengan nama-nama marga (bila diketahui) tercantum dalam Tabel 1. Yang dimaksud dengan marga adalah orang-orang yang seasal seturunan yang tinggal di suatu daerah tertentu.

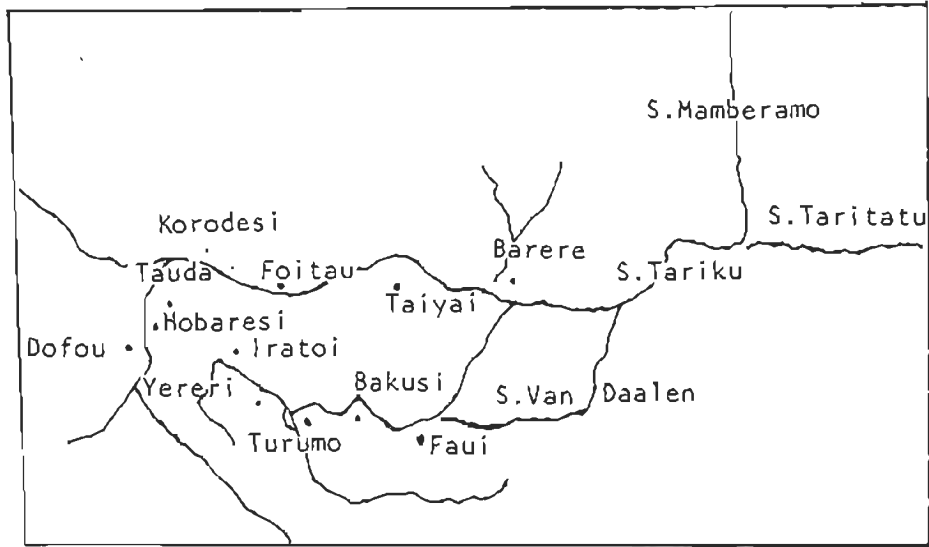
Tabel 1. Distribusi Keluarga Bahasa Turu



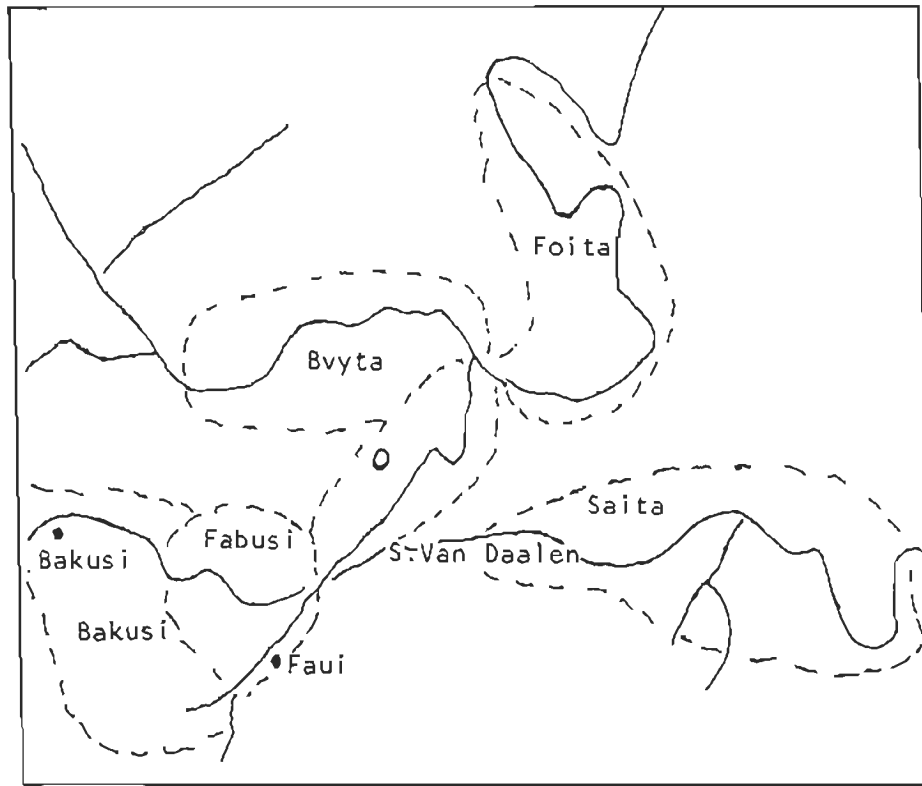
Gambar 1 memperlihatkan lokasi desa-desa ini sepanjang sungai Van Daalen dan sungai Tariku (Rouffaer). Gambar 2 memperlihatkan daerah-daerah kelima marga Iau yang telah menjadikan Fauai sebagai pusat mereka. Disamping itu terdapat juga marga-marga Iau yang tidak diketahui jumlahnya yang telah membuat Bakusi sebagai pusat mereka. Mereka tinggal di daerah yang ditandai dengan nama Bakusi (Gambar 2).

Orang-orang Iau adalah pemburu-pemburu dan pengumpul makanan. Sagu merupakan makanan pokok mereka ditambah dengan babi hutan, ikan, ulat sagu, marsupial (binatang yang mempunyai kantong di perutnya), rodentia (binatang menyusui yang meliputi binatang pengerat seperti tikus dan bajing), umbi-umbian yang mengandung zat pati, pisang, ubi jalar, papaya, nenas dan ayam.

Biasanya setiap keluarga Iau mempunyai dua rumah. Satu rumah di desa Fauai atau Bakusi yang lainnya di tanah yang dikuasai marganya. Ada 63 rumah di Fauai. Setiap rumah mempunyai keluarga inti atau keluarga dalam arti yang luas dan terdiri dari seorang laki-laki, isterinya, anak-anak dan gadis-gadis yang belum menikah. Bujang-bujang tinggal di rumah orang-orang laki-laki.



Gambar 1. Desa-desanya Keluarga Bahasa Turu.



Gambar 2. Marga-marga dan desa-desanya Iau.

ADOPSI DI SUKU IAU

Di kalangan suku Iau pengadopsian anak adalah suatu hal yang lazim dilakukan. Hal yang paling umum yang menyebabkan seseorang mengadopsi anak adalah untuk mengatasi kesedihan atas kematian anak sendiri. Seorang wanita bila melihat seorang anak yang mengingatkannya kepada anaknya yang telah meninggal akan minta kepada ibu anak itu apakah ia dapat mengadopsi anak itu untuk menggantikan anaknya yang telah meninggal. Tidak ada upacara yang khusus untuk pengadopsian ini. Tetapi seringkali ada penukaran makanan dan barang-barang sebagai ganti anak ini.

Bila anak ini sudah lebih besar pada saat diadopsi pengadopsian tersebut terjadi tidak dengan sepenuhnya. Anak tersebut akan pergi-pulang antara kedua rumah tersebut. Sebagai orang yang dewasa ia boleh memilih dengan siapa ia mau tinggal. Bila yang diadopsi adalah seorang bayi pengadopsian biasanya lebih sempurna karena anak tersebut hanya mengenal orang tua angkatnya sebagai orang tuanya dan menjadi anggota dari kelompok keluarga angkatnya.

Suatu keluarga yang mengadopsi seorang anak biasanya mempunyai hubungan keluarga dengan keluarga asal anak itu. Bagaimanapun juga, anak itu membentuk suatu jembatan atau mengikat pertalian antara kedua keluarga tersebut yang dapat dilihat dari pemakaian istilah kekerabatan. Seorang anak yang diadopsi menyebutkan anggota-anggota keluarga adopsinya sebagaimana ia menyebutkan keluarganya sendiri. Ia dianggap sebagai salah satu anggota keluarga. Saudara-saudara angkatnya sebaliknya memanggil semua keluarga kandung anak tersebut sebagaimana ia memanggil mereka.

PERKAWINAN DALAM SUKU IAU

1. Pengertian Orang Iau Mengenai Sistem Perkawinan

Menurut orang Iau mereka dapat menikahi siapa saja yang mereka kehendaki. Seorang laki-laki memilih seorang wanita yang ia ingini sebagai isteri berdasarkan daya tarik peribadi. Calon mertua memilih seorang laki-laki sebagai suami anaknya lebih banyak berdasarkan kemauan orang laki-laki itu untuk bekerja dari pada sebagai sekutu atau untuk hal-hal lain. Meskipun demikian, ada cara yang lebih baik untuk mencari isteri. Menurut orang Iau, penukaran saudara perempuan adalah suatu hal yang sangat baik bagi orang laki-laki. Baik sekali bagi seorang laki-laki untuk menikahi saudara perempuan dari ipar laki-lakinya atau saudara perempuan dari isteri saudara laki-lakinya.

Perkawinan dengan seorang saudara dapat dilakukan asal tidak ada seorangpun yang ingat adanya leluhur yang sama antara mereka. Perkawinan antara saudara sekandung (termasuk saudara tiri atau saudara angkat) atau anak

dari saudara kandung orang tua tidak diperbolehkan, meskipun perkawinan-perkawinan serupa itu terdapat dalam suku ini. Orang-orang Iau mengatakan bahwa perkawinan-perkawinan serupa ini tidak baik, orang-orang yang melakukannya seperti binatang saja. Pasangan tersebut dimaki-maki, diejek dan dikirim untuk hidup sementara dalam pengasingan. Tetapi karena orang-orang mudah lupa pengasingan ini tidak lama. Pada waktu masyarakat sudah puas mencela pasangan ini diperbolehkan untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

Seorang laki-laki dapat menikah bila ia mempunyai janggut dan telah membuktikan dirinya sebagai pemburu yang baik. Pada waktu yang lampau, seorang gadis dinikahi pada waktu dia masih kecil, kira-kira umur 7 atau 8 tahun. Penting sekali bagi seorang gadis untuk menikah sebelum akil balig untuk mencegahnya melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sekarang sebagai akibat pengaruh dari luar gadis-gadis Iau menikah sesudah berumur 15 ATAU 16.

Ada dua macam perkawinan. yang pertama adalah penukaran wanita dan yang kedua disebut 'mengambil dari satu fihak atau mengambil tanpa memberikan gantinya'. Perkawinan jenis yang pertama lebih disukai selama ada wanita untuk dipertukarkan. Kemungkinan besar seorang laki-laki yang tidak mempunyai saudara perempuan akan ditolak bila ia melamar seorang gadis yang mempunyai saudara laki-laki yang berharap untuk memakainya sebagai ganti untuk isteri bagi dirinya sendiri. Menurut orang Iau, saudara perempuan adalah seperti uang. Permohonan yang diterima oleh suatu marga akan menimbulkan sebuah diskusi mengenai siapa yang sudah siap untuk beristeri dan wanita yang bagaimana yang dapat diperoleh sebagai ganti wanita yang diberikan.

Dalam perkawinan pertukaran seorang laki-laki dapat menukarkan setiap orang yang ia panggil dengan sebutan saudara perempuan (au⁹) atau anak perempuan dari saudara perempuannya (so⁶). Tidak ada mas kawin tetapi seorang laki-laki diharap untuk menyediakan babi untuk bapak mertuanya, mengurusnya bila ia sakit dan juga bekerja baginya. Sekarang bapak mantu serta saudara-saudaranya minta panci, kapak atau jala ikan selain yang telah disebut tadi.

Perkawinan jenis kedua juga sering diadakan. Perkawinan ini dapat diadakan karena permohonan seorang laki-laki atau oleh seorang ayah yang menawarkan anak perempuannya kepada seorang calon mantu yang baik. Pemburu-pemburu ulung dan pekerja-pekerja yang baik lebih disukai sebagai seorang mantu.

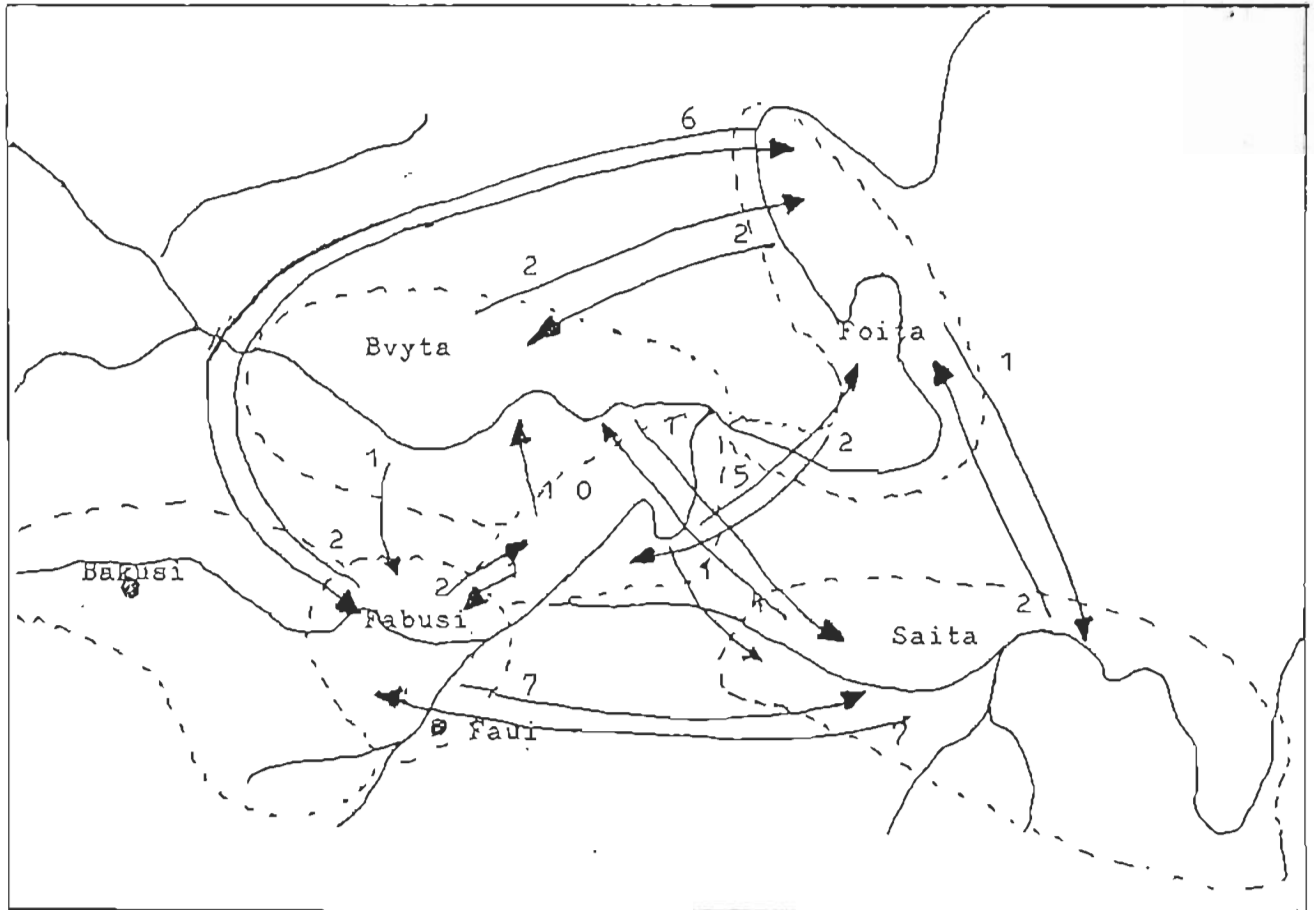
Orang Iau menganggap perkawinan tanpa pertukaran sebagai suatu bentuk perkawinan yang dapat diterima. Tidak ada pertukaran harta kawin tetapi penganten laki-laki diharapkan untuk mempertunjukkan kemauan untuk bekerja dengan mengayuh perahu dan menolong dengan menanam dan kebolehan sebagai seorang pemburu dengan memberikan daging babi dalam jumlah yang cukup banyak kepada bapak mertuanya 'untuk melunakkan hatinya'. Seseorang tidak akan memberi anak perempuannya kepada seseorang yang tidak melakukan apa-apa untuknya.

2. Pola Perkawinan Suku Iau pada kenyataannya

Pada umumnya perkawinan dalam suku Iau terjadi antara individu-individu yang menganggap dirinya masih sanak yang satu dengan yang lainnya. Dari 80 perkawinan yang dilaksanakan dalam 4 generasi dari dua keluarga dalam arti yang luas 23 adalah antara sanak yang disebut 'saudara laki-laki ibu' (soe9) dan 'anaknyā' (so6), 3 adalah antara sanak yang disebut 'ibu' (a6ty9) dan 'anak' (so6) dan 25 antara sanak yang disebut 'kakak' (boi9) dan 'adik' (y3). Pada umumnya hubungan keluarga yang sebenarnya tidak dapat ditemukan, tetapi dari penelitian ternyata ada 4 perkawinan antara 'saudara laki-laki ibu' dan anak saudara perempuan'nya dimana hubungan keluarga yang sebenarnya diketahui. Hal yang penting ialah bahwa seorang laki-laki menikah dengan saudara perempuan dari sekutunya (ty7 du8a3).

Gambar 3 menunjukkan pola pertukaran wanita untuk perkawinan yang sebenarnya antara marga-marga Fauī berdasarkan data dari semua perkawinan yang ada sekarang di Fauī. Rupanya setiap marga memusatkan perkawinan mereka dengan satu atau dua marga yang lain. Saita mempunyai hubungan perkawinan yang luas dengan Fabvsy. Foita mempunyai hubungan perkawinan yang luas dengan Fabvsy dan O. Kebanyakan dari hubungan perkawinan Bvyta adalah dengan Saita dan Foita dan hubungan perkawinan O pada umumnya dengan Fabvsy.

Seringkali saudara perempuan mempunyai suami yang sama. Dari 90 perkawinan yang diteliti dalam dua keturunan Iau ada 8 perkawinan dimana dua perempuan mempunyai suami yang sama dan satu perkawinan dimana tiga saudara perempuan mempunyai suami yang sama (semuanya saudara kandung atau saudara tiri). Ada juga tiga perkawinan dimana ibu dan anak perempuannya mempunyai suami yang sama, tetapi ini semuanya adalah perkawinan kedua atau ketiga untuk ibu-ibu ini.



Gambar 3. Pemberian dan penerimaan isteri antara marga-marga Iau. Angka-angka menunjukkan jumlah isteri yang diberikan.

Tabel 2 menunjukkan asalnya wanita untuk setiap marga. Jumlah wanita yang kawin dalam marganya sendiri tidak mempengaruhi keseimbangan jumlah wanita-wanita yang diberikan.

Tabel 2. Data perkawinan-perkawinan di Fauí yang menunjukkan asalnya wanita untuk setiap marga.

Nama marga	Wanita dari marga yang		Wanita yang ditangkap dari musuh oleh Barere		Wanita yang diberikan kepada marga-marga yang lain
	sama	lain			
Saita	7	10	-	-	16
Fabvsv	4	15	2	-	11
O	1	4	3	1	8
Foita	2	11	2	-	11
Bvyta	1	7	1	1	4
Total	15	47	8	2	50

Jumlah wanita yang diberikan dengan jumlah wanita yang diterima adalah seimbang. Wanita-wanita yang ditangkap dari musuh dan wanita-wanita yang diberikan oleh Barere merupakan suatu sumber yang bebas. Wanita-wanita yang diterima dari Barere diberikan oleh Barere setelah orang-orang Fauí tinggal untuk beberapa lamanya di Barere. Ke delapan wanita yang ditangkap adalah dari Taiyai dan Barere.

Kesukaan orang Iau untuk menukar saudara perempuan yang telah dikatakan terlebih dahulu, pola pertukaran pada kenyataannya dan pola pertukaran yang lebih disukai antara beberapa marga tertentu, semuanya menunjukkan pada sistem pertukaran saudara perempuan yang dilakukan antar marga. Perkawinan di dalam marga dilakukan pula dengan anggota-anggota marga yang lebih jauh hubungan keluarganya. Meskipun ada larangan untuk menikah dengan sanak yang berasal dari nenek moyang yang sama, 10% dari perkawinan-perkawinan yang diteliti merupakan perkawinan antar sanak yang berasal dari nenek moyang yang sama.

Pertukaran saudara perempuan yang timbal balik lebih suka dilakukan dengan segera dari pada ditunda. Orang Iau kelihatannya tidak mengkhawatirkan ketidak sesuaian dalam jumlah wanita yang diberi dan diterima dalam jangka waktu yang tertentu. Dalam semua soal pertukaran orang Iau tidak mementingkan harga yang tepat dari barang-barang yang dipertukarkan tetapi lebih mementingkan nilai pertukaran hubungan itu sendiri. Pokok suatu hubungan pertukaran adalah pemberian yang rela dalam hal-hal yang diminta oleh pasangannya.

3. Prosedur Perkawinan

3.1. Memilih pasangan. Secara tradisi pemilihan adalah hak istimewa orang laki-laki di suku Iau. Akhir-akhir ini, karena pengaruh orang Dani yang beragama Keristen orang Iau mengatakan bahwa mereka harus membiarkan seorang wanita untuk memilih calon suaminya sendiri. Mereka mengatakan bahwa seorang wanita yang memilih calon suaminya sendiri akan menjadi seorang isteri yang baik dan setia, seorang yang sungguh-sungguh mengikuti suaminya. Bila seorang wanita dipaksa untuk kawin kesetiaannya tidak ada.

Meskipun demikian, pada kenyataannya perkawinan pada umumnya berdasarkan pemilihan si laki-laki dengan persetujuan si wanita.

3.2. Cara mendapat persetujuan. Keputusan terakhir untuk menentukan siapa yang akan menikahi seorang wanita ada di tangan ayah wanita tersebut. Prosedur antara perkawinan pertukaran dan perkawinan tanpa pertukaran berbeda. Dalam perkawinan pertukaran, pertukaran didiskusikan oleh kedua orang yang ingin menukarkan wanita. Secara ideal setiap orang minta izin dari ayah masing-masing. Meskipun demikian, kelihatannya transaksi terdapat antara kedua orang laki-laki yang menukar wanita dari pada antara ayah masing-masing. Dalam perkawinan tanpa pertukaran seorang laki-laki mendekati ayahnya mengenai pemilihan pengantennya. Bila ayah orang laki-laki itu menyetujuinya ia pergi ke ayah wanita tersebut dan melamarnya. Dalam perkawinan tanpa pertukaran kemungkinan besar bahwa ayah wanita itu mula-mula akan menolaknya dengan alasan bahwa calon mantunya belum pernah melakukan sesuatu baginya atau memberikan sesuatu kepadanya. Dia juga dapat menolak dengan alasan bahwa puterinya diperlukan untuk dipertukarkan dengan wanita lain sebagai isteri untuk anak laki-lakinya.

Seorang laki-laki mempunyai beberapa cara untuk mempengaruhi ayah seorang wanita agar memberi izin kepadanya untuk menikahi wanita tsb. Dia dapat bekerja keras untuk calon ayah mertuanya dan memberinya banyak babi untuk membuktikan nilainya sebagai mantu laki-laki atau ia dapat memilih suatu pendekatan secara permusuhan. Ia dapat mengancam seluruh keluarga wanita itu dengan guna-guna. Dalam suatu percakapan mengenai calon mantu yang ditolak ayah wanita itu dibujuk oleh saudara laki-lakinya untuk memberi puterinya pada calon mantu tersebut. "Berilah puterimu itu! Bila tidak kita semuanya akan mati karena guna-guna."

Suatu pendekatan lain yang agresip ialah konfrontasi secara terbuka dengan ayah wanita itu dengan suatu cara tradisional. Calon mantu dan calon mertua saling berhadapan dengan panah terbusur sambil memaki-maki sampai permusuhan telah puas dipertunjukkan dan suatu persetujuan dapat dicapai.

3.3. Perkawinan. Menurut tradisi perkawinan adalah urusan pribadi antara ayah seorang wanita dan calon mantunya. Jarang sekali suatu perkawinan diumumkan jauh sebelum waktunya. Pelaksanaan pada umumnya ialah bahwa ayah seorang wanita memberitahukan kepadanya bahwa ia ingin agar wanita tersebut menikah dengan seorang laki-laki tertentu. Ia lalu memanggil calon mantunya ke rumahnya dan mereka, laki-laki dan wanita tersebut, mulai tidur bersama di rumah ayah wanita tersebut. Semua orang tahu bahwa mereka berdua telah menikah melalui kenyataan bahwa mereka tidur bersama. Mereka bersenda gurau dan wanita tersebut mulai mengikuti suaminya. Sesudah beberapa bulan, setelah wanita itu sudah terbiasa dengan suaminya, laki-laki tersebut boleh kembali ke rumah ayahnya dengan isterinya, tetapi ia meneruskan untuk sering mengunjungi rumah mertua laki-lakinya. Ada laki-laki yang tinggal untuk waktu yang cukup lama dengan bapak mertuanya.

Untuk menghadapi seorang wanita yang enggan menikah calon mantu diundang untuk tinggal bersama-sama wanita itu sehingga ia terbiasa dengan calon suaminya. Baru mereka sungguh-sungguh menikah. Cara yang lain ialah bila wanita itu tidur pada malam hari calon suami dengan bantuan orang tua wanita itu datang dan tidur di sebelahnya. Cara yang lain lagi ialah dengan kekerasan jasmani seperti memukul.

Sejak agama Keristen masuk ke daerah ini ada beberapa pernikahan yang dilangsungkan di gereja. Acara pernikahan ini meliputi menyanyi nyanyian rohani, khotbah singkat mengenai pernikahan dan bagaimana suami dan isteri harus memperlakukan yang satu terhadap yang lain dan suatu upacara singkat dimana pasangan itu memberi uang kepada gereja, berdiri dan saling pegang tangan serta dinyatakan sudah nikah. Kebaktian diakhiri dengan doa singkat. Hadirin pegangan tangan dengan pasangan tersebut. Penganten laki-laki dan penganten wanita saling tersipu-sipu selama kebaktian.

3.4. Perkawinan janda-janda. Meskipun menurut orang-orang Iau seorang janda seharusnya tidak menikah lagi bila ia betul-betul mencintai suaminya banyak janda-janda di Fauai yang menikah lagi. Hanya wanita-wanita yang sudah tua yang tetap tinggal sebagai janda. Ada hukuman untuk menikahi seorang janda. Saudara laki-laki suaminya, ayahnya dan saudara laki-laki ibunya membalas dendam pada suaminya yang baru karena mengambil isteri saudara mereka. Mereka membakar rumahnya dan menghancurkan makanan, pohon-pohon dan kebunnya.

SEKUTU SUKU LAU

Mereka yang dianggap saudara, meskipun dari marga atau desa yang lain, mempunyai kewajiban-kewajiban khusus yang satu terhadap yang lain. Kewajiban-kewajiban ini termasuk penukaran makanan, barang, wanita dan perlindungan terhadap guna-guna atau musuh. Saudara semacam itu yang berasal dari marga atau desa yang lain seperti Taiyai, Bareri atau Turumo disebut ty7 dva2 atau 'sekutu'. Hubungan seseorang dengan sekutunya ini tidak kelihatan karena ia jarang melihat mereka. Hal itu akan merupakan suatu sumber untuknya bila ia ada keperluan tertentu, khususnya bila ia di luar batas-batas rumah tangganya, marga atau desanya.

Suatu hubungan sekutu dapat pula dilaksanakan dengan orang luar. Hubungan ini diteruskan dari orang tua ke anak sehingga sekutu orang tua dianggap sebagai orang tua dan dipanggil dengan sebutan orang tua dan anak-anaknya dianggap saudara dan oleh karena itu sekutu pula.

Kira-kira 10 tahun yang lalu serangan-serangan antara masyarakat-masyarakat ini dihentikan. Tetapi sebelum itu sekutu seorang laki-laki biasanya anggota kelompok yang berpotensi untuk menjadi musuh. Oleh karena itu, fungsi utama dari hubungan seperti itu ialah untuk mempunyai komunikasi dan pertukaran antara dua kelompok melalui hubungan peribadi ini. Seseorang dengan bebas dapat masuk ke desa sekutunya. Nama lain untuk sekutu adalah ty7 be6 av9 'jalan seseorang'. Diharapkan adanya suatu kesetiaan yang tinggi antara dua sekutu. Seseorang melindungi sekutunya dari guna-guna atau kematian ditangan saudara-saudaranya. Bila seseorang dan saudara-saudaranya menyerang tempat dimana sekutunya tinggal ia akan menjaga agar sekutunya dilindungi kadang-kadang dengan merangkul dan memeluknya sedangkan orang-orang lain dibunuh. Sekutu-sekutu seseorang diundang ke suatu upacara yang disebut 'disi'. Upacara ini adalah untuk memperoleh kuasa untuk melaksanakan guna-guna pada musuhnya. Salah satu bagian dari upacara ini ialah untuk memberikan perlindungan pada sekutu-sekutunya terhadap guna-guna.

Bila isteri seseorang tidak senang dengannya dan ia mencurigai isterinya melakukan guna-guna terhadapnya ia akan mengambil beberapa dari rambut isterinya dan membawanya ke desa sekutunya. Sekutunya akan menyimpannya untuk digunakan sebagai pembalasan terhadap isterinya bila ia mati.

Bila ada rencana penyerangan ke suatu desa musuh, saudara-saudara dekat dari seseorang yang mempunyai sekutu di desa tersebut mungkin akan berusaha membujuknya untuk mengizinkan mereka membunuh sekutunya. Bila ia menolak biasanya mereka tidak akan meneruskan usaha mereka. Kadang-kadang mereka akan merencanakan suatu penyerangan tanpa memberitahunya. Setelah kembali mereka akan mengatakan padanya bahwa sekutunya telah dibunuh. Ia kemudian akan menunjukkan ketidak senangnya dengan cara tradisional yaitu dengan memasang busur dan panahnya serta mengarahkannya pada mereka sambil mengatakan kemarahannya atas apa yang telah mereka lakukan. Hal ini dapat berjalan sampai berjam-jam sampai kemarahannya reda.

Kebebasan untuk masuk ke desa sekutu dapat berguna atau merusak. Seseorang dapat menggunakan hak-hak istimewa ini untuk menjadi mata-mata bagi kelompoknya untuk mengetahui kewaspadaan sekutunya atau waktu yang baik untuk suatu serangan. Di lain pihak seseorang yang masuk ke suatu desa dimana ia tidak mempunyai sekutu dapat dibunuh di tempat atau sekutu seseorang dapat menjadi pengkhianat. Caranya ialah dengan mengundangnya untuk mengunjungi desa itu lalu membunuhnya atau membiarkan orang lain membunuhnya.

Dalam peperangan hubungan persekutuan dapat digunakan juga sebagai alat untuk mengadakan perdamaian. Seseorang yang mempunyai sekutu di desa dengan mana grupnya sedang bermusuhan dapat pergi ke desa tersebut dan mendesak mereka untuk berdamai dengan grupnya. Bila ia berhasil orang-orang dari kedua desa ini akan bertemu di daerah yang netral antara kedua desa tersebut. Jalannya upacara perdamaian adalah sebagai berikut: kedua grup tersebut saling berhadapan dengan busur yang dipasang anak panahnya disertai gerak gerik yang menggertak sambil menyatakan kemarahan mereka secara lisan. Hal ini dapat berjalan untuk beberapa waktu. Mereka yang mempunyai sanak yang telah dibunuh dalam peperangan-peperangan sebelumnya dikendalikan oleh saudara-saudaranya untuk menjaga agar mereka tidak kehilangan penguasaan diri dan menembak seseorang dan dengan demikian memulai peperangan yang baru. Orang yang bertindak sebagai penengah yaitu orang yang pergi ke desa sekutunya berdiri di antara kedua grup tersebut. Setelah kemarahan mereka reda kedua grup itu setuju untuk gencatan senjata. Sebagai tanda bahwa mereka mempunyai niat yang baik mereka akan menukarkan sagu dan barang-barang lain seperti busur dan panah. Penukaran dilakukan antara peribadi-peribadi dan meliputi pula pengguntingan serta penukaran rambut karena rambut merupakan unsur utama dalam guna-guna. Orang-orang yang menukarkan rambutnya dengan cara ini memanggil lawannya tai⁹ 'rambut'. Hubungan yang dibentuk dengan cara ini adalah suatu hubungan yang besar kesetiannya, setara dengan hubungan sekutu. Siapa yang ingin menyerang suatu desa di kemudian hari harus menghadapi kemarahan sanaknya sendiri yang mempunyai hubungan 'rambut' di desa tersebut yang mempunyai kemungkinan dibunuh. Kadang-kadang hubungan 'rambut' ini dapat putus dan meskipun seseorang tidak akan membunuh 'rambut'nya sendiri ia dapat menukarnya dengan 'rambut' orang lain dan membunuhnya.

RINGKASAN

Suku Iau mendiami daerah dataran bagian barat cabang sungai Van Daalen di Irian Jaya. Bahasa mereka adalah bahasa non-Austronesia. Bahasa ini merupakan salah satu antara tiga dialek dalam bahasa Turu.

Secara tradisional suku Iau hidup dalam kelompok-kelompok marga patrilocal, tetapi mereka tidak memiliki perasaan hubungan kekerabatan secara lurus yang kuat yang mengikat peribadi orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian tentang hubungan kekerabatan dihubungkan dengan pertalian melalui pria dan wanita.

Di suku ini pengadopsian lazim dilakukan. Umumnya pengadopsian dilakukan untuk mengatasi kesedihan atas kematian anak sendiri. Anak yang diadopsi biasanya berasal dari keluarga yang mengadopsinya. Tidak ada upacara khusus untuk pengadopsian ini, tetapi seringkali ada penukaran makanan dan barang-barang sebagai gantinya anak ini.

Biasanya orang Iau menikah dengan orang yang berjauhan hubungan darahnya. Pertukaran saudara perempuan adalah bentuk pernikahan yang disukai tetapi pernikahan tanpa pertukaran juga dilakukan. Pertukaran lebih disukai dilaksanakan dengan segera dari pada ditunda. Tidak ada pertukaran mas kawin. Orang Iau cenderung untuk menikah dengan satu atau dua marga tertentu meskipun tidak ada pembatasan. Perkawinan saudara laki-laki ke dalam keluarga yang sama merupakan cita-cita dan harapan mereka.

Hubungan persaudaraan dengan marga-marga dan dialek-dialek yang lain sangat penting sebagai sekutu dalam struktur sosial suku Iau. Persekutuan ini menimbulkan sarana keramah tamahan, saluran komunikasi antar kelompok dan sebagai sarana untuk perdamaian antara kelompok-kelompok pada waktu perang.

HUBUNGAN KEKERABATAN SUKU IAU

disadur dari
"Iau Kinship and Marriage" bagian
'Hubungan Kekerabatan Suku Iau'

oleh
Sonja Rehatta
Program Kerja Sama UNCEN-SIL

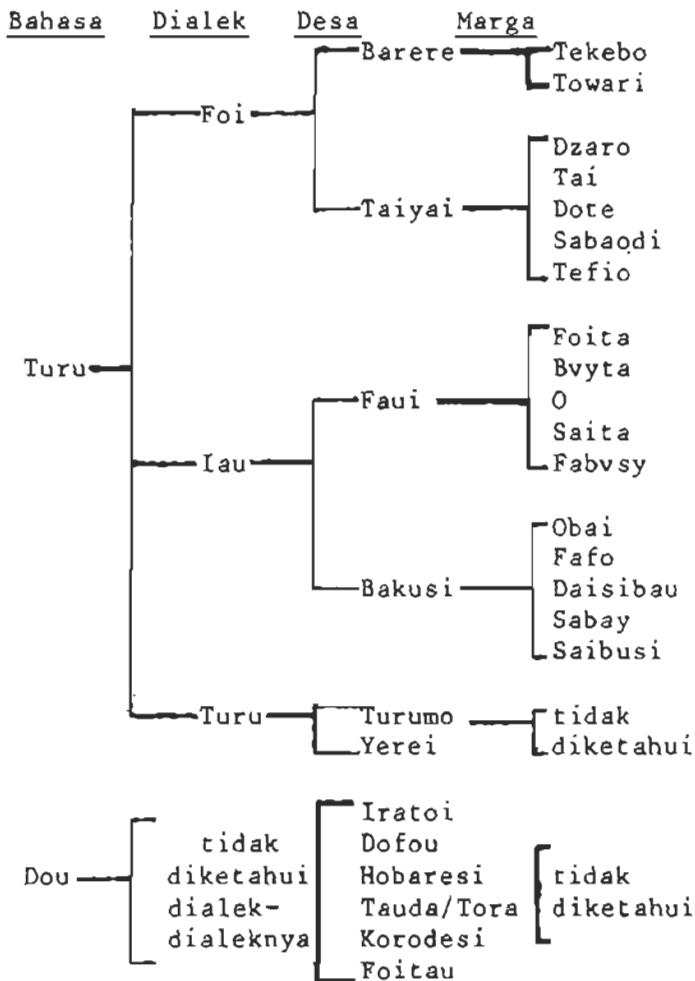
PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan saduran dari "Iau Kinship and Marriage" bagian 'Hubungan Kekerabatan Suku Iau' karangan Janet Bateman. Karangan aslinya yang dimuat di 'Irian, bulletin of Irian Jaya' Vol X no 3, October 1982 diterbitkan oleh Lembaga Anthropologi Universitas Cenderawasih.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menolong orang awam untuk mengerti sedikit dari kebudayaan orang Iau, terutama bagi mereka yang akan bekerja di suku Iau, desa Fau, kecamatan Mulia, kabupaten Paniai, Irian Jaya.

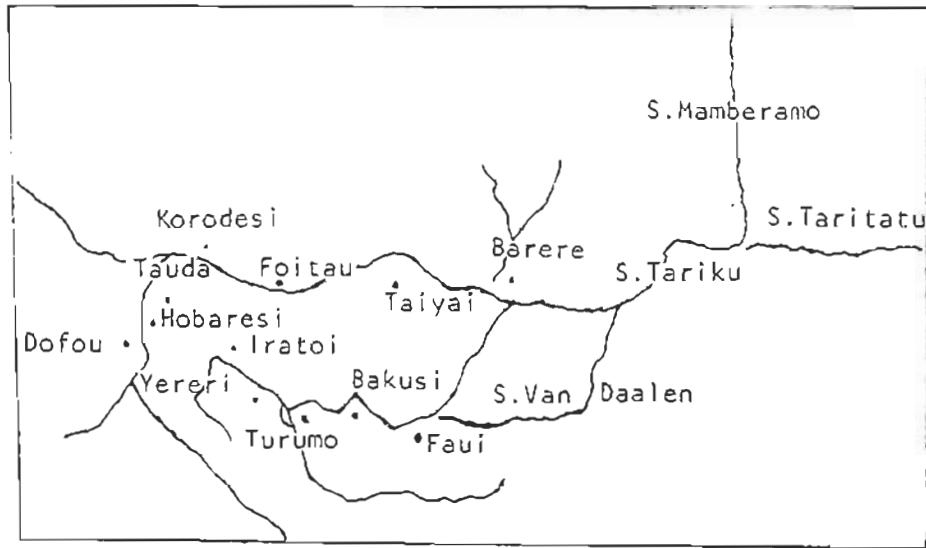
Suku Iau mendiami daerah dataran bagian barat cabang sungai Van Daalen di Irian Jaya. Bahasa mereka yang bernada dan non-Austronesia merupakan salah satu dari tiga dialek dalam bahasa Turu. Bahasa ini bersama-sama dengan bahasa Dou termasuk keluarga bahasa Turu. Tabel 1 memperlihatkan bahasa-bahasa, dialek-dialek serta desa-desa dan marga-marga dimana bahasa-bahasa dan dialek-dialek ini digunakan.

Tabel 1. Distribusi Keluarga Bahasa Turu

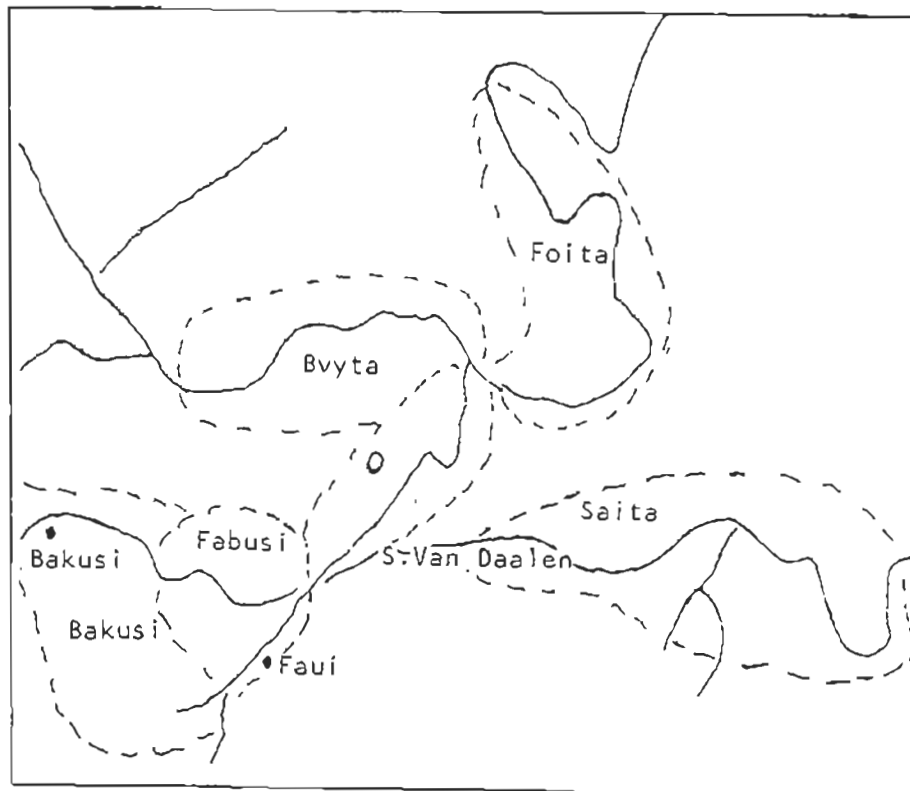


Gambar 1 memperlihatkan lokasi desa-desa ini sepanjang sungai Van Daalen dan sungai Tariku (Rouffaer). Gambar 2 memperlihatkan daerah-daerah yang secara tradisi ditempati oleh kelima marga Iau yang telah membuat Fau sebagai pusatnya dan kelima marga Iau yang telah membuat Bakusi sebagai pusat mereka. Mereka tinggal di daerah yang ditandai dengan nama Bakusi (Gambar 2).

Tulisan ini memberi penjelasan mengenai istilah-istilah kekerabatan dan pemakaiannya serta hubungan kekerabatan yang ada dalam suku Iau. Juga dijelaskan pula mengenai hubungan sosial dalam suku ini.



Gambar 1. Desa-deso Keluarga Bahasa Turu serta lokasinya sepanjang sungai-sungai Van Daalen dan Tariku (Rouffaer).



Gambar 2. Lokasi marga-marga suku Iau dan desa-deso mereka.

KELOMPOK SOSIAL

Secara umum orang Iau tidak mempunyai nama untuk kelompok-kelompok sosial tetapi mereka mempunyai tingkat-tingkat persatuan sosial. Mereka juga berbicara mengenai keanggotaan di dalam atau di luar suatu kelompok.

Semua penutur Bahasa Turu disebut 'kami' dan semua penutur dari bahasa yang lain disebut sebagai 'mereka'. Orang Iau merasa satu dengan anggota-anggota bahasa Turu berdasarkan persamaan bahasa dan kebudayaan. Dengan demikian penutur-penutur bahasa Turu adalah dari 'potongan yang sama' (hi9 bi7su5) -- suatu konsep yang sering timbul dalam pembicaraan hubungan sosial suku Iau.

Kata hi9 'potongan' digunakan dalam arti yang luas untuk menentukan keanggotaan dalam suatu kelas. Kata ini digunakan untuk menunjukkan pada 'potongan' pot (yang pecah), 'potongan' kayu (seperti papan) atau 'potongan' kacang tanah (kulitnya). Dalam konteks kelompok sosial dapat menentukan keanggotaan dalam suatu keturunan.

Keanggotaan dalam suatu kelompok dibedakan dengan ungkapan-ungkapan hi9 bi7su5 'dari potongan yang sama' atau hi9 a9 'dari potongan yang lain'. Dalam hubungan kekerabatan seseorang dapat berbicara mengenai saudara laki-laki ibunya yang sekandung sebagai 'saudara laki-laki ibu saya (yang dari) potongan yang sama'. Ungkapan ini umumnya dipakai untuk kelompok apapun saja seperti orang dari bahasa yang sama. Anak-anak dari orang tua yang berbeda, keluarga yang berbeda atau bahasa yang berbeda dapat dibedakan sebagai pribadi-pribadi dari 'potongan yang lain' (hi9 a9).

Dalam keluarga bahasa Turu sendiri orang Iau membedakan penutur-penutur bahasa Dou dengan penutur-penutur dialek-dialek Iau, Foi dan Turu. Dalam masa lampau penutur-penutur bahasa Dou tidak pernah dekat dengan orang-orang Iau. Tidak ada hubungan sosial sama sekali juga tidak dalam peperangan. Dalam hal ini orang-orang Dou adalah dari potongan yang berbeda dengan orang-orang Iau.

Pengertian orang Iau mengenai persatuan dengan penutur-penutur bahasa Foi dan Turu digambarkan dengan pernyataan sebagai berikut 'Kami sama. Kami sungguh-sungguh menggunakan bahasa yang sama. Hanya kata-kata kami untuk barang-barang berbeda.' (maksudnya perbendaharaan kata-kata yang berbeda). Pengertian berbeda ini dicerminkan dalam hubungan sosial. Orang Iau berperang dengan orang-orang Turu dan Foi dan mencuri wanita-wanita mereka.

Penutur-penutur dialek Iau terbagi antara 6 atau lebih marga (lihat Tabel 1 dan Gambar 2) yang namanya mengikuti daerah sepanjang sungai yang secara tradisi telah mereka duduki. Setiap marga terdiri dari beberapa kelompok keluarga dalam arti yang luas yang terdiri dari seorang laki-laki, isteri-isterinya dan anak-anaknya mungkin sampai 3 generasi. Kelompok-kelompok keluarga dalam arti yang luas dari suatu marga tertentu mengatakan bahwa mereka keturunan dari seorang nenek moyang yang sama (tidak disebut namanya), tetapi mereka tidak dapat mengusut hubungan yang sesungguhnya secara silsilah. Marga-marga Iau secara tradisi tidak berperang yang satu dengan yang lainnya. Mereka menukar isteri secara damai dan bersekutu bila melawan kelompok-kelompok lain.

Tempat tinggal umumnya menurut garis keturunan ayah. Saudara laki-laki yang mewarisi rumah ayah dan hak atas tanah di atas mana rumah itu dibangun. Pohon-pohon yang menghasilkan makanan seperti sukun dan pandan diwarisi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Meskipun marga-marga hampir semuanya mengikuti garis keturunan ayah, tidak ada azas keturunan yang kuat yang mengikat individu yang satu dengan yang lainnya. Hubungan kekerabatan ditentukan baik menurut keturunan wanita maupun pria. Karena marga memberi dan menerima isteri-isteri dari setiap marga yang lain maka pada kenyataannya terjadi perkawinan antara kerabat yang mungkin bertalian baik melalui pria atau wanita.

Dalam suku Iau hubungan sosial ditentukan sebagai berikut: orang laki-laki disebut sebagai kaf7 ho9 hi9 'busur yang mempunyai bagian' sedangkan yang wanita, disebut kaf7 ae2 hi9 'busur yang tak mempunyai bagian'. Ungkapan-ungkapan ini dapat dipakai untuk menyebut suatu kelompok yang mempunyai ikatan melalui lelaki atau wanita atau keanggotaan pria atau wanita dari suatu kelompok tertentu.

Kutipan berikut memperjelaskan hubungan sosial ini: "Berapa banyak eyangmu dari busur yang mempunyai bagian yang asalnya dari potongan yang sama?" "Saya mempunyai tiga eyang busur yang mempunyai bagian dari potongan yang sama dan empat eyang busur yang tidak mempunyai bagian dari potongan yang sama. Nama-nama mereka adalah ----- (pembicara menyebut eyangnya serta saudara-saudara laki-laki dan perempuan dari eyangnya)".

ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN DALAM HUBUNGAN KETURUNAN

Istilah-istilah kekerabatan dalam hubungan keturunan suku Iau tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Istilah-istilah kekerabatan dalam hubungan keturunan suku Iau

<u>Dialek Iau</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
<u>e9</u>	eyang (Kakek/nenek)
<u>bi6</u>	cucu
<u>a4</u>	bapak
<u>a6ty9</u>	ibu
<u>soe8</u>	paman
<u>so6</u>	anak
<u>boi9</u>	kakak
<u>y3</u>	adik
<u>aui9</u>	saudara perempuan seorang laki-laki
<u>fvy6</u>	saudara laki-laki seorang wanita
<u>ai6</u>	saudara sepupu

Dalam menjelaskan istilah-istilah keturunan ini penggunaan-penggunaan istilah-istilah akan dilihat dari mata si A.

Istilah e9 'eyng' dipakai untuk semua orang yang berasal dari 2 generasi

diatas si A termasuk saudara-saudara kakek maupun nenek dan saudara-saudara sepupu mereka. Hubungan yang paling dekat adalah orang tua dari orang tua si A. Istilah bi6 'cucu' dipakai untuk semua orang yang termasuk 2 generasi dibawah si A. Hubungan paling dekat adalah anak dari anak si A. Ini termasuk cucu dari saudara-saudara dan sepupu-sepupu si A.

Istilah a4 'ayah' dipakai untuk bapak si A dan semua saudara-saudaranya, baik saudara laki-laki, perempuan maupun sepupunya. A6ty9 'ibu' dipakai untuk ibu si A dan semua saudara-saudara serta sepupu-sepupu yang perempuan. Soe8 'paman' dipakai untuk semua saudara-saudara dan sepupu-sepupu laki-laki dari ibu si A. So6 'anak' dipakai untuk semua anak si A maupun anak-anak dari semua saudara-saudara dan sepupu-sepupunya. So6 adalah istilah yang dipakai, sebagai sebutan. Bila si A memanggil anaknya ia membedakan antara laki-laki dan perempuan. Af5 dipakai untuk memanggil anak perempuan. Fv3 dipakai untuk memanggil anak laki-laki. Panggilan untuk anak kecil atau bayi adalah a5si9 atau a5te9 untuk yang perempuan atau fv3si9 atau fv3te9 untuk yang laki-laki.

Istilah untuk saudara-saudara si A adalah boi9 untuk 'kakak' dan y3 untuk 'adik'. Kedua istilah ini dipakai untuk semua saudara-saudara dan sepupu-sepupu si A dari generasi yang sama. Hubungan yang terdekat adalah dengan setiap orang dengan siapa si A mempunyai orang tua, ayah atau ibu yang sama. Dalam pengertian yang sempit kata boi9 dipakai untuk saudara yang lahir sebelum si A dan y3 untuk saudara yang lahir sesudah si A. Tetapi dalam arti yang luas bukan umur yang menentukan pemakaian kata-kata boi9 dan y3. Pemakaian kata-kata ini akan menuruti kelahiran pasangan saudara yang mula-mula dalam rangkaian keturunan si A dengan saudara-saudara dekatnya. Jadi bila ada saudara si A yang umurnya lebih muda tetapi karena dia keturunan dari kakak eyang si A maka ia adalah boi9 'kakak' dari si A. Sebaliknya bila ada orang yang lebih tua dari si A tetapi karena dia keturunan dari adik eyang si A maka ia adalah y3 'adik' dari si A.

Ada istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut saudara-saudara yang berlawanan jenis kelaminnya. Aui9 dan ai9 adalah istilah yang digunakan seorang laki-laki untuk menyebut saudara perempuannya. Fvy6 adalah istilah yang digunakan seorang wanita untuk menyebut saudara laki-lakinya. Istilah-istilah ini hanya digunakan, sebagai sebutan, bukan panggilan dan tidak tergantung pada umur.

Istilah ai9 'saudara sepupu' menunjukkan pada anak dari saudara laki-laki ibu atau anak dari saudara perempuan ayah. Seorang Iau dapat mengikuti suatu upacara khusus dengan salah seorang saudara sepupunya yang disebut ai9 dimana mereka saling menggosokkan tubuhnya dengan tanah liat. Upacara ini merupakan bagian dari pembentukan suatu hubungan pertukaran yang khusus. Sesudah upacara ini kedua saudara ini tidak lagi menggunakan istilah ai9 tetapi menggunakan istilah vy5.

ISTILAH-ISTILAH KEKERABATAN DALAM HUBUNGAN PERKAWINAN

Istilah-istilah kekerabatan dalam hubungan perkawinan suku Iau tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Istilah-istilah kekerabatan dalam hubungan perkawinan suku Iau.

<u>Dialek Iau</u>	<u>Bahasa Indonesia</u>
<u>be9</u>	ayah dari isteri dan saudara-saudaranya
<u>fu9</u>	ibu dari isteri dan saudara-saudaranya
<u>dv9</u>	suami anak perempuan dan saudara-saudaranya
<u>sae7</u>	ipar seorang laki-laki
<u>te7</u>	suami
<u>si6</u>	isteri

Istilah be9 menunjukkan pada ayah dari isteri. Dalam arti yang luas istilah ini digunakan oleh seorang suami atau saudara-saudaranya untuk menyebut ayah isterinya atau saudara-saudara ayah isterinya. Istilah fu9 menunjukkan pada ibu dari isteri. Istilah ini dapat juga digunakan oleh seorang suami atau saudara-saudaranya untuk menyebut ibu dari isterinya atau saudara-saudara dari ibu isterinya. Dv9 adalah istilah yang digunakan oleh kedua orang tua seorang wanita untuk menyebut suami anak mereka serta saudara-saudaranya atau untuk suami anak perempuan saudara mereka serta saudara-saudaranya.

Istilah sae7 'ipar seorang laki-laki' menunjukkan saudara laki-laki seorang isteri atau suami saudara perempuan.

Istilah-istilah yang digunakan untuk suami dan isteri adalah te9 dan si6. Istilah-istilah ini khusus untuk suami dan isteri yang sebenarnya.

Semua istilah lain mengenai kekerabatan dalam hubungan perkawinan dinyatakan melalui suatu ungkapan atau dengan istilah yang digunakan sebelum menikah. Bila sebelum menikah seorang wanita memanggil ayah suaminya eyang (e9) maka ia tetap memanggilnya dengan sebutan tersebut setelah ia menikah. Bila terjadi suatu pernikahan antara dua orang yang dekat pertalian persaudaraannya seperti saudara laki-laki ayah dan anak perempuan saudara laki-laki maka si laki-laki tidak menggunakan istilah kekerabatan dalam hubungan perkawinan bagi orang tua isteri dan saudara-saudara orang tua isterinya. Istilah-istilah kekerabatan dalam hubungan perkawinan tak dapat digunakan bersamaan dengan istilah-istilah kekerabatan yang dekat sekali hubungannya.

PERI LAKU DALAM HUBUNGAN KEKERABATAN

Dasar untuk semua hubungan kekerabatan ialah membagi dan menukar. Luasnya hubungan seseorang dapat dilihat dari jumlah orang-orang yang menukar dan memberi barang padanya tetapi banyak dari hubungan-hubungan ini tidak aktif. Komentar seorang Iau mengenai keadaan seperti itu ialah "Ia diklasifikasikan sebagai ayah saya tetapi ia tidak pernah memberi sesuatu kepada saya. Jadi saya tidak memberi sesuatu kepadanya dan tidak menolongnya. Kami tidak saling memanggil menurut istilah kekerabatan bila kami berbicara". Dengan kata lain orang itu tidak merasa bertanggung jawab terhadapnya. Suatu hubungan yang tidak aktif dapat diaktifkan dengan mulai

memberi dan menukar. Dalam pengertian orang Iau mengenai kekerabatan bila seseorang menolak untuk menolong, tidak pernah memberi atau tidak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaanmu ia tidak mengasihimu. Memberi sama dengan mengasahi.

Secara ideal pandangan orang Iau mengenai hubungan kekerabatan mereka, baik secara keturunan maupun melalui perkawinan adalah hubungan kasih penuh perhatian dan pertolongan yang dinyatakan oleh kehidupan yang dipengaruhi oleh ketakutan akan guna-guna oleh mereka yang berada di luar ikatan kekerabatan ini. Sama seperti sanak saling memberi hal-hal yang baik, orang luar memberi hal-hal yang tidak baik. Seperti yang dikatakan orang Iau "Bila saudara saya meninggal dan saya berduka untungnya saya akan merasa lebih baik bila saya membuat orang lain berduka dengan saya." Dengan demikian ia menyerang suatu desa musuh sehingga orang lain akan berduka pula untuk saudaranya.

1. Hubungan Eyang dengan Cucu

Hubungan antara eyang dengan cucu dianggap sebagai hubungan yang penuh kasih sayang. Eyang-eyang sangat gemar akan cucunya dan membuktikannya dengan pemberian-pemberian yang banyak dan membagi-bagikan apa yang mereka miliki dengan cucu-cucunya itu.

2. Hubungan Orang Tua dan Anak

Orang tua memberi makanan dan perumahan, tempat perlindungan dan pendidikan dalam ketrampilan dan kelakuan seorang anak. Saudara orang tua dapat menolong dalam hal ini tetapi orang tua yang sesungguhnya yang bertanggung jawab.

Seorang ayah sedikit otoriter. Ia memarahi anak-anaknya dan mencegah perkelahian antara anak-anaknya. Orang tua jarang memaksa anak-anaknya untuk melakukan sesuatu bila mereka tidak mau meskipun mereka akan berusaha mendesak dengan memarahi anak-anak mereka. Sebagai rasa hormat, seorang ayah diminta pertimbangannya oleh anak-anak laki-lakinya sebelum mereka menolong sanak dalam proyek-proyek utama seperti menanam, membuat perahu atau membangun rumah. Bila perlu ia sendiri dapat mengharapkan pertolongan dari anak-anaknya untuk proyek-proyek yang serupa. Ia menasehati dan menolong putera-puteranya dalam hal pemotongan dan pembagian daging babi hutan yang telah mereka bunuh sehingga setiap sanak mendapat bagian yang merupakan haknya. Ia juga harus diminta pertimbangannya oleh puteranya dalam memilih seorang isteri dan ia mengatur perkawinan anak-anak puterinya.

Bila seorang sudah lanjut usianya anak mereka diharapkan untuk mengurus mereka. Seorang anak laki-laki yang baik menyediakan babi hutan yang banyak bagi orang tuanya sehingga ia akan kuat dan tidak cepat tua lalu mati.

Saudara-saudara orang tua membagi-bagi dengan bebas milik mereka dengan anak saudara mereka dan dapat pula mengurusnya untuk sementara. Sebaliknya, mereka dapat minta pertolongannya dalam membangun rumah, pembuatan perahu dan menanam. Bersama-sama dengan ayah dan saudara laki-lakinya saudara-saudara orang tua akan membalas kematiannya atau menghukum jandanya bila ia terlalu cepat menikah. Setelah ia mati saudara laki-laki ibu dapat

mengambil alih tanggung jawab untuknya bila ia menjadi yatim piatu dan tidak mempunyai saudara yang lebih tua yang dapat merawatnya.

3. Hubungan Kakak Adik

Peranan kakak khususnya kakak laki-laki melengkapi peranan ayah. Kakak laki-laki bertanggung jawab untuk adiknya bila ayah meninggal. Ia mengurus makanan, pohon-pohon, kebun, rumah dan tanah yang ditinggalkan ayah untuk anak-anaknya. Bila seseorang bertindak asosial (seperti perzinahan) saudara-saudaranya akan menanggung malu pula sehingga seorang kakak mengatur dan menegor kelakuan yang buruk dari saudara-saudaranya.

Seperti dalam hubungan-hubungan kekerabatan yang lain hubungan kakak adik dicirikan dengan pemberian yang bebas dan pemakaian bersama dari barang-barang. Suatu ungkapan Iau mengatakan "kamu tidak akan memakan makanan sendiri, kamu harus membaginya". Saudara-saudara laki-laki saling membantu dalam kegiatan-kegiatan yang utama seperti membangun rumah, membuat perahu, menanam dan mempersiapkan kebun. Mereka berkelahi bersama-sama dan membalas dendam bila ada diantara mereka yang mati.

Hubungan kakak adik adalah sama kuat bagi saudara sekandung maupun saudara tiri yang besar dalam rumah yang sama. Keinginan untuk mengikuti saudara laki-laki dan menikahi wanita dari keluarga yang sama adalah pernyataan mengenai dekatnya ikatan kakak adik tersebut.

4. Hubungan Saudara Perempuan dengan Saudara Laki-laki

Hubungan antara saudara perempuan dengan saudara laki-laki dekat sekali. Ada suatu ceritera mengenai seorang laki-laki yang membunuh seseorang dan terpaksa melarikan diri ke hutan. Ia sampai ke suatu tempat yang banyak ikan dan babinya. Dalam waktu yang singkat langit-langit rumahnya terisi dengan daging asap. Waktu berlalu dan ia ingin pulang. Karena ia tidak tahu apakah aman baginya ia pulang dan bersembunyi di hutan dekat rumahnya. Ia menunggu sampai saudara perempuannya keluar untuk mencari tumbuh-tumbuhan yang merambat untuk mengikat ikan. Ia memberitahu kepada saudara perempuannya bahwa ia ada disitu dengan memegang ujung tumbuh-tumbuhan merambat yang dicari saudara perempuannya. Ia minta saudara perempuannya untuk mencari tahu baginya apakah keadaan aman baginya untuk kembali. Saudara perempuannya pulang dan duduk di sudut rumah lalu menangis. Suaminya menanyakan apakah isterinya telah melihat saudara laki-lakinya. Ia lalu mendekati keluarga dari orang yang dibunuh iparnya dan memastikan bahwa keadaan aman bagi iparnya untuk pulang.

Menurut kepercayaan orang Iau dulu orang yang sudah mati harus menyeberangi suatu sungai yang lebar dan luas untuk sampai ke tempat dimana orang mati tinggal. Bila seorang mati sampai di tepi sungai ini dan bila ia mempunyai saudara perempuan yang telah mendahuluinya maka saudara perempuan ini akan mendengar panggilannya dan datang menjemputnya dengan perahu.

Dulu, biasanya seorang saudara laki-laki menolong saudara perempuannya sebelum dan sesudah ia menikah dengan tugas-tugas seperti mengumpul sagu. Saudara perempuannya akan meminta pertolongannya bila suaminya memerlukan pertolongan laki-laki itu. Seorang laki-laki sering menolong saudara perempuannya mengatasi hari-hari pertama pernikahannya. Karena seorang

perempuan menikah kira-kira pada umur 8 tahun ada kemungkinan besar bahwa ia mempunyai saudara laki-laki yang masih muda. Bila perempuan itu takut sama suaminya yang lebih tua umurnya ayahnya akan meminta saudara laki-lakinya untuk tidur dengannya dan suaminya sampai ia tertidur. Saudara laki-lakinya kemudian pergi dengan diam-diam. Saudara laki-laki perempuan itu juga menemani dia dan suaminya sepanjang hari sampai saudara perempuannya terbiasa dengan suaminya.

5. Hubungan antara Saudara Sepupu

Sama dengan hubungan-hubungan kekerabatan yang lain hubungan antara saudara sepupu adalah baik dengan saling memberi dan menerima. Tetapi mereka tidak diperbolehkan untuk saling memanggil atau menyebut nama. Hal ini tidak berlaku dalam hubungan-hubungan kekerabatan yang lain dan merupakan suatu bukti mengenai penahanan diri.

Hubungan antara saudara-saudara sepupu penuh keramahan. Istilah saudara sepupu digunakan pula antara orang-orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan tetapi yang mau membentuk suatu hubungan yang ramah dan sukarela. Bersama-sama dengan sanak yang lain saudara sepupu dikatakan sebagai saling "mengikuti". Setelah mempelajari bahasa Iau penginjil Dani di Fau'i memilih istilah saudara sepupu untuk menerangkan hubungan antara Yesus dengan murid-muridnya.

Istilah vy5 digunakan untuk anak dari saudara perempuan ayah atau saudara laki-laki ibu yang khusus melalui upacara dimana mereka saling menggosok tanah liat di seluruh tubuh mereka. Hal ini terjadi dalam suatu upacara yang lebih besar artinya dan disebut 'di4si8'. Tujuan upacara ini ialah untuk memperoleh kuasa untuk menggunakan guna-guna terhadap lawan. Hubungan ini dapat dibentuk antara dua saudara sepupu semacam ini. Bisa laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan atau perempuan dengan laki-laki. Pemberian antara vy5 berbeda dengan pemberian antara sanak-sanak yang lain karena pemberiannya berlebih-lebihan. Bila seseorang memberi babi pada vy5-nya ia memberikan seluruh babi itu. Bila seorang wanita memberi sagu pada vy5-nya ia memberi dalam jumlah yang banyak.

PERI LAKU DALAM HUBUNGAN PERKAWINAN

Kira-kira 15 tahun yang lalu hubungan perkawinan dicirikan oleh beberapa hal yang dihindari. Orang-orang yang mempunyai hubungan perkawinan tidak diperbolehkan untuk memanggil dan menyebut nama kerabatnya.

Penghindaran yang paling besar adalah antara si A dan saudara-saudaranya dengan saudara-saudara isterinya dan mertuanya. Orang-orang Iau menggambarkan hubungan ini sebagai 'takut untuk saling melihat' dan 'malu'. Tidak ada komunikasi atau kontak yang langsung antara mereka. Semua komunikasi lewat seorang pengantara—biasanya isteri dan anak perempuan. Penghindaran yang paling besar adalah antara fu9 'ibu si isteri' dan dv9 'suami anak perempuan'. Bila karena suatu sebab mereka bersama-sama hadir di suatu tempat mereka harus saling membelakangi. Seorang wanita tidak diperbolehkan untuk melihat mayat mantu laki-lakinya. Dia harus duduk dalam rumah itu dengan membelakangi mayat itu.

Orang Iau menggambarkan hubungan antara ayah isteri dan suami anak perempuan sebagai 'agak lebih baik'. Meskipun mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung mereka tidak perlu saling membelakangi bila berada dalam satu rumah.

Ketidak leluasaan agak berkurang antara si A dan sanak segenerasinya. 'Saudara-saudara perempuan isterinya dipanggil dengan istilah-istilah yang memberi keterangan seperti 'saudara perempuan isteri yang lebih tua' atau 'lebih muda' atau 'saudara perempuan ipar laki-laki'. Hubungan antara seorang laki-laki dengan sae? 'saudara laki-laki isteri' memperbolehkan komunikasi dan digambarkan sebagai suatu hubungan yang ramah. Hubungan ini tidak berubah sampai sekarang. Tetapi permohonan pertolongan seorang laki-laki pada saudara laki-laki isterinya biasanya dilakukan melalui isteri. Hubungan seorang laki-laki dengan saudara perempuan isterinya agak lebih banyak menunjukkan ketidak leluasaan karena ia tidak pernah berkomunikasi secara langsung dengannya. Ia berkomunikasi melalui anak iparnya atau isterinya. Misalnya bila ia mau memanggil saudara perempuan isterinya ia mengatakan pada anak iparnya "Sakedia, kamu dan ibumu kemarilah!"

Tanggung jawab antara sanak melalui hubungan perkawinan dan sanak melalui hubungan darah adalah serupa. Seorang laki-laki bertanggung jawab untuk menolong mertua laki-lakinya dengan membangun rumah, menanam kebun, mengumpulkan sagu, mengayuh atau menggalah perahu dan merawat mertuanya bila sakit. Ia juga bertanggung jawab untuk menyediakan babi hutan bagi mertuanya. Tanggung jawab antara ipar laki-laki adalah sama. Seorang laki-laki menolong saudara laki-laki isterinya dengan membangun rumah, menanam kebun dan membuat perahu. Ia juga turut mengambil bagian dalam membalas kematian saudara laki-laki isterinya.

Mengenai hubungan suami isteri orang Iau mengatakan bahwa seorang isteri 'mengikuti suaminya'. 'Mengikuti meliputi' menemani suaminya ke kebun untuk mendapatkan sagu, sukun atau hasil-hasil kebun yang lain. Seorang isteri berjalan paling sedikit 6 kaki atau lebih dibelakang suaminya. Ia memasak makanan dan tinggal serumah dengan suaminya.

Hubungan suami isteri dipandang sebagai suatu hubungan yang dekat dan penuh kasih. Ada beberapa ceritera yang didapatkan sewaktu mengumpulkan data-data mengenai silsilah keluarga. Ceritera-ceritera ini menceriterakan mengenai kekasih masa kanak-kanak yang pada akhirnya menikah setelah mengatasi halangan-halangan. Di waktu yang lampau seorang isteri dapat dianggap berbahaya waktu dijadikan isteri melawan kehendaknya atau bila ia tertarik dengan orang lain. Ia dapat melaksanakan guna-guna terhadap suaminya.

Isteri-isteri yang keras kepala dihukum dengan berbagai cara. Seorang isteri yang baru yang menolak untuk pergi dengan suaminya dipaksa untuk makan kotoran manusia atau binatang. Suatu hukuman lain yang umum ialah dipukul dengan ranting-ranting yang muda dan lunak atau permukaan kulitnya dipotong-potong dengan pisau yang kecil. Seorang isteri yang dipergoki dalam perzinahan kakinya dapat dipanah. Seorang laki-laki menghukum isterinya sehingga roh isterinya tunduk dan menurut. Isteri-isteri dihukum bila saling berkelahi, bila bersungut-sungut pada suaminya karena isteri yang lain yang lebih disenangi, bila tidak menyediakan makanan bagi suaminya, bila melarikan diri atau bila berzinah.

PEMAKAIAN ISTILAH-ISTILAH HUBUNGAN MELALUI PERKAWINAN

Sejak agama Keristen diperkenalkan semua istilah hubungan melalui perkawinan kecuali *sae7* 'ipar laki-laki seorang laki-laki' tidak digunakan lagi. Hal ini dilakukan karena bertentangan dengan ajaran agama Keristen. Menurut orang-orang dengan cara inilah akhirnya larangan untuk berhubungan dengan sanak melalui perkawinan diputuskan.

Oleh penginjil Dani mereka diberitahukan bahwa kelakuan mereka terhadap sanak melalui perkawinan tidak sesuai dengan ajaran Injil. Mereka seharusnya saling bersuka cita dan berkomunikasi dengan bebas dan terbuka. Mereka setuju dan saling menegur untuk menghentikan penghindaran diri dengan sanak melalui perkawinan. Tetapi rupanya pada mula-mula semuanya merasa sulit untuk bertindak dulu. Pemimpin-pemimpin gereja yang masih muda adalah orang-orang yang pertama yang memutuskan larangan ini. Mereka berjabat tangan dan berbicara dengan sanak mereka melalui perkawinan. Mereka menganjurkan yang lain untuk mengikuti contoh mereka tetapi banyak yang belum bisa melakukannya. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengadakan pertemuan yang besar dimana mereka semuanya berjabat tangan dan berbicara yang satu dengan yang lain. Menurut mereka, sejak itu tidak ada lagi penghindaran diri dari sanak melalui perkawinan.

Penginjil itu menyuruh mereka untuk memanggil orang tua isterinya dengan sebutan 'ibu' dan 'bapak' dan suami anak perempuan mereka 'anak'. Sebenarnya dalam praktek orang-orang memanggil orang tua isterinya atau suami anak perempuan mereka dengan istilah kekerabatan yang menunjukkan pada hubungan keturunan dengan mereka.

RINGKASAN

Suku Iau mendiami daerah dataran bagian barat cabang sungai Van Daalen di Irian Jaya. Bahasa mereka adalah suatu dialek dari bahasa Turu, bernada dan termasuk bahasa non-Austronesia.

Secara tradisi orang Iau hidup dalam marga-marga patrilokal tetapi mereka tidak mempunyai ikatan keturunan yang kuat yang mengikat satu orang dengan yang lain. Pengertian orang Iau mengenai kekerabatan didasarkan melalui laki-laki dan wanita.

Dasar semua hubungan kekerabatan orang Iau baik melalui keturunan maupun perkawinan adalah pembagian benda-benda dan jasa-jasa. Penghindaran antara sanak melalui perkawinan telah diputuskan dalam tahun-tahun belakangan ini karena bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Keristen.

A SURVEY OF SOME WEST PAPUAN PHYLUM LANGUAGES

Keith and Christine Berry

Cenderawasih University
and
Summer Institute of Linguistics

TABLE OF CONTENTS

1. Introduction
 - 1.1 Previous Studies
2. Procedures
 - 2.1 Data Collection
 - 2.1.1 Word Lists
 - 2.1.2 Camat Survey Form
 - 2.1.3 Native Speaker Survey Form
 - 2.2 Data Analysis
 - 2.2.1 Determining Cognates
 - 2.2.2 Classification
3. General Overview of the West Bird's Head Languages
 - 3.1 Introduction
 - 3.2 Lexical Similarity
 - 3.3 Phonological Features
 - 3.3.1 Tone
 - 3.3.2 Syllable Length
 - 3.3.3 Nasalized Vowels
 - 3.3.4 Prenasalized Stops
 - 3.3.5 Vowel Harmony
 - 3.3.6 Summary
 - 3.4 Grammatical Features
 - 3.4.1 Introduction
 - 3.4.2 Word Order
 - 3.4.3 Verb Conjugation
 - 3.4.4 Possessives
 - 3.4.5 Counting Systems
 - 3.4.6 Summary
 - 3.5 Summary
 - 3.5.1 Language Map
4. West Bird's Head Stock
 - 4.1 Introduction
 - 4.2 West Bird's Head Family
 - 4.2.1 Moi
 - 4.2.2 Seget
 - 4.3 South West Bird's Head Family
 - 4.3.1 Moraid

4.3.2 Kalabra

4.3.3 Tehit

5. North Bird's Head Stock

5.1 Abun

6. Other Languages in the West Bird's Head

6.1 As

6.2 Biak

6.3 Esaro

6.4 Transmigration

7. Conclusion

7.1 Revised Language Picture

7.2 General Language Vitality

7.3 Suggestions for Further Research

BIBLIOGRAPHY

APPENDICES

A - Cognate Percentage and Vocabulary Size

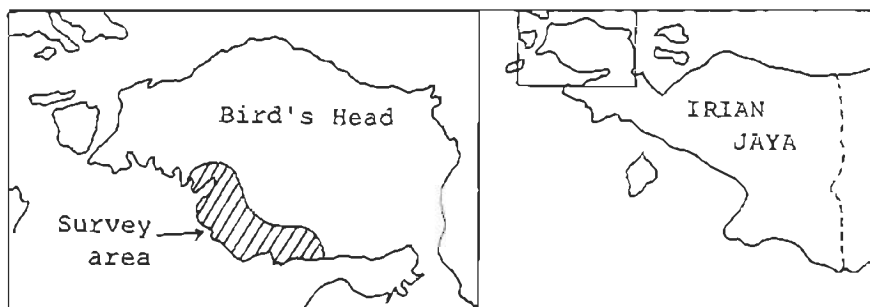
B - Word Lists Taken

C - Village and Population Lists

D - Cassettes Published in West Bird's Head Languages

E - Comparative Word Lists

1. INTRODUCTION. This paper is a report and analysis of the findings of a language survey conducted under the auspices of Cenderawasih University, Jayapura and the Summer Institute of Linguistics¹. The survey covered the western half of the Bird's Head as indicated on the map below. The following languages have been analysed in relation to each other from a synchronic perspective: Seget, Moi, Moraid, Kalabra, Tehit and Abun (previously known as Madik and Karon Pantai and also known as Yimbun).



Map 1. Survey Area

The purpose of the survey was to define the current language attitudes in the area, to identify where the language boundaries lie, and to update information already published (eg Voorhoeve 1975).

Another aim was to investigate possible areas for in-depth descriptive studies of individual languages by linguists working under the Cooperative Program Cenderawasih University and the Summer Institute of Linguistics.

1.1 PREVIOUS STUDIES. There have been a number of studies in both the individual languages and of the area as a whole (see bibliography). The most notable contribution is that by Voorhoeve (1975a & b). He produced a language map and listed other information about villages and dialects. However the dialect information was sparse and many villages listed no longer exist and new ones have been established. This study aims at clarifying the present language picture of the West Bird's Head. However it is not intended to be a definitive statement.

2. PROCEDURES

2.1 DATA COLLECTION. This paper is the result of a two week survey conducted in Kabupaten Sorong in the West Bird's Head during June 1986. Some information gathered in Sasanek and Teminabuan in another survey with G. Gravelle in March 1986 will also be incorporated.

The places named in Map 2 were visited for the purposes of gathering information. Information about the following languages was gathered: Moi, Seget, Kalabra, Moraid, Tehit and Abun (Madik and Karon Pantai).



Map 2. Areas Visited in the Survey

2.1.1 WORD LISTS. In each area visited word lists were elicited using the 209 UNCEN-SIL Word List (3/85). Indonesian was the language of elicitation. Certain words on the list were not well understood by most informants such as lemak 'fat (n)', abu tungku 'ash' and debu 'dust'. Also awan 'cloud' was often confused with langit 'sky'. Hati 'liver' proved difficult to elicit since it has a wide range of meaning. Also danau 'lake' was not easy for the informants to remember, possibly since there are few lakes in the area. Dengan 'with' was also difficult to elicit - it was often an affix rather than a separate word. Other words had a wide range of meaning and appeared to have many alternatives in the local language. For these reasons many lists have around 200 words suitable for comparison. In most cases word lists were elicited from a group of native speakers. See appendix B for a list of wordlists taken and appendix E for some comparative wordlists.

2.1.2 CAMAT SURVEY FORM. In the kecamatan centres information was collected from the camat or his assistant. The aim of this part of survey was to find out basic information relating to villages, populations and facilities available in each area. The camat's opinions about bilingualism in the area were also sought. The survey form was an effective tool in small kecamatans. This form is kept on file at the SIL offices in Jayapura.

2.1.3 NATIVE SPEAKER SURVEY FORM. This survey form was used to gather information from those who were born and lived most of their lives in a particular village and whose parents also came from the same village. The purpose of this survey was to gain an idea of where dialects are spoken and what surrounding languages can and can't be understood by the speakers of the informants' language. Also reported language use as well as a few cultural aspects were collected using this survey. This form is also at the SIL offices in Jayapura.

2.2 DATA ANALYSIS.

2.2.1 DETERMINING COGNATES. There are a number of methods for determining lexical similarity between two speech communities. These are outlined by Sanders (1977:34). Cognates, in this report, have been determined using the inspection method from a synchronic perspective. Therefore in this study two words are considered cognate if the percentage of phonetic similarity between them is determined to be 50% or greater.

2.2.2 CLASSIFICATION. Initially, classification of the West Bird's Head languages will be made lexicostatistically. Later, it will be modified or refined after considering grammatical and phonological features as well as reported intelligibility. Classification boundaries based solely on lexical similarity cannot be absolute, in that the percentage of similarity is subject to a number of variables. These variables include elicitation errors, variation in the semantic scope of some words and even the words chosen for comparison. Simons (1977:76) has a good discussion of the potential for error in lexicostatistics. Ezard (1977:63) makes

comparisons using different word lists and one conclusion that he draws is that a larger wordlist results in lower cognate figures. Therefore in this study cognate percentages are likely to be lower than if, say, the Swadesh 100 list was used. With the data collected we were able to compare about 90 of the Swadesh 100 list and found that on average the percentages were 5% higher for this shorter list than for the complete list of 200 words (see appendix A).

Another factor we need to consider is that classification boundaries such as in Voorhoeve (1975:16) are used for figures determined from a diachronic perspective. We posit that our results from a synchronic perspective would generally be lower than if a diachronic perspective is used. Using the latter method, words with less than 50% phonetic similarity could be considered cognate whereas the synchronic approach would not count such words as cognate. Our results are aimed at giving an indication of the level of mutual intelligibility between groups at this time rather than indicating historical connections. Thus we hesitate to use the boundaries as used for diachronically prepared results.

Therefore, for these reasons, our lexicostatistical results cannot be understood in the traditional way. Rather their usefulness is to give a broad indication of the relative proximity of relationship of the languages listed. The use of the terms phylum, stock, family and subfamily are not strictly based on percentage figures, but are more relative in conception.

3. GENERAL OVERVIEW OF THE WEST BIRD'S HEAD LANGUAGES

3.1 INTRODUCTION. The language picture of the West Bird's Head needs to be seen from the perspective not only of lexicostatistics, but also of grammar and phonology. Following is an attempt to describe the analysis of the data collected under each of these headings and then to finally synthesise all the information and present a tree diagram showing language relations and an updated language map.

3.2 LEXICAL SIMILARITY. The word lists taken on the survey together with one from Brat were used to produce the following matrix (see appendix B).

Matrix 1 - West Papuan Phylum (partial) Lexical Similarity Percentages

Seget									
44	Moi								
22	42	Moraid							
17	33	54	Kalabra						
22	24	43	68	Salmit (Tehit)					
20	28	37	54	76	Sawiat (Tehit)				
16	23	31	44	64	75	Tehijit (Tehit)			
4	4	6	6	7	8	6	Brat		
4	5	6	4	4	3	4	6	Abun Ji	
6	5	8	4	5	5	6	8	76	Abun Tat

The above matrix reveals a sharp three way distinction between Abun, Brat and the group from Seget to Tehit². Abun Ji (Madik) and Abun Tat (Karon Pantai) are closely related and could be considered as dialects of the same language. Tehijit, Sawiat and Salmit are linked through dialect chaining while there is also evidence of chaining at higher levels. This will be dealt with in more detail below in section 4.

3.3 PHONOLOGICAL FEATURES

3.3.1 TONE. It became clear while taking word lists that the Abun language has at least two distinctive pitch levels. The informants were able to indicate which had a higher tone and which was lower. Examples elicited were,

<u>gú</u>	'sky'
<u>gù</u>	'heart'
<u>f</u>	'wing'
<u>í</u>	'sick'

3.3.2 SYLLABLE LENGTH. Another noteworthy feature of the Abun language is that the percentage of monosyllabic words is significantly higher than other languages in the area. The table below reveals that the other languages surveyed are relatively similar to each other in this aspect - another feature tying them together. Indonesian has also been included to enable comparison with an Austronesian language. The columns in the chart refer to the number of syllables in a word. For example, 65% of Moi words have two syllables. These percentages are very approximate, being based on the first 100 words in the 209 word list.

Table 1 - Percentage Syllable Count

Language	Syllable Count - Percentage			
	1	2	3	4+
Abun Tat	72	28	-	-
Abun Ji	66	34	-	-
Moi	25	65	9	1
Seget	24	62	14	-
Moraid	29	50	15	6
Kalabra	34	50	16	-
Tehit	16	64	20	-
Indonesian	5	90	5	-
English	74	24	2	-

3.3.3 NASALIZED VOWELS. Only the Moraid language appeared to have some nasalised vowels. For example,

<u>tehē</u>	'blood'
<u>mōhō</u>	'wind'
<u>bū</u>	'seed'

3.3.4 PRENASALIZED STOPS. Prenasalized stops are a prominent feature of this area. However, in the Moi and Seget word lists no evidence of this is found. Examples of prenasalized stops are,

<u>nti</u>	'fall'	(Moraid)
<u>ndabin</u>	'sharp'	(Salmit)
<u>nggoro</u>	'neck'	(Tehit)
<u>ndo</u>	'good'	(Abun)

Also in Kalabra the nasal component corresponds to an f-. For example,

<u>fbot</u>	'good'	(Kalabra)
<u>mbot</u>	'good'	(Sawiat)

3.3.5 VOWEL HARMONY. Moi can be distinguished from the other languages in the area in that it appears to have regressive vowel harmony in the nominative prefixes (see also Fautngil 1985:9,10). For example,

<u>tu-su</u>	'I give'
<u>tu-golok</u>	'I hit'
<u>te-galak</u>	'I spear'
<u>te-gi</u>	'I cough'
<u>te-peles</u>	'I look for'

It appears from these examples that the form of the prefix tV- becomes te- when the next syllable contains a front vowel and tu- when the next syllable contains a back vowel. However when the verb root begins with a vowel the rules operate in a different way. For example,

but	<u>tV-</u> + <u>gi</u> =	<u>tegi</u>	'I cough'
	<u>tV-</u> + <u>igi</u> =	<u>tagi</u>	'I stand'

An examination of the morphophonemic rules is beyond the scope of this paper.

3.3.6 SUMMARY. The following table summarises the previous discussion on the comparative phonology of the languages under consideration. (Note: x = no; - = insufficient data).

Table 2 - Phonological Comparisons

Language	Tone	Average Word	Nasal V	Prenas Stops	V Harmony
Seget	x	2 syllables	x	x	-
Moi	x	2 syllables	x	x	y
Moraid	x	2 syllables	y	y	x
Kalabra	x	2 syllables	x	uses f	x
Tehit	x	2 syllables	x	y	x
Abun	y	1 syllable	x	y	x

This table shows that Abun is a significantly different language from the others considered. The existence of prenasalized stops in Moraid, Kalabra and Tehit makes a further division between this group and Moi and Seget.

3.4 GRAMMATICAL FEATURES

3.4.1 INTRODUCTION. A survey of the grammatical features helps us define how these languages are related to each other. In particular where lexicostatistics gives us one result, the study of a few basic grammatical features gives depth and more meaning to the lexicostatistical results.

3.4.2 WORD ORDER. All languages in this survey share a common word order, namely S V O. This compares to an S O V pattern in the languages in the south Bird's Head of the Trans-Papuan Phylum (Wurm 1982). They all have prepositions (as opposed to post) and they all have adjectives following the noun. In the case of Moi, Seget and Abun numerals follow the adjective, whereas for the other languages this order is reversed. For example,

keik kapele ali 'two big houses' (Moi)
house big two

kei lo pele 'two big houses' (Moraid)
house two big

3.4.3 VERB CONJUGATION. None of the languages surveyed use affixation on the verb to mark tense. An auxiliary is used to mark past or completive aspect (i.e. where Indonesian uses sudah) and future (akan) had no corresponding equivalent. Also indication of the negative is usually separate from the verb.

Affixation occurs in these languages in the form of nominative prefixes on the verbs signifying agreement with the subject. In the large majority of cases the morphological form of this prefix is similar to the form of the free pronoun (cf. Givon 1976). The following table shows the pronoun compared with the form of the prefix (the prefix being underlined).

Table 3 - Pronoun/Nominative Prefix

Language	Person (Singular)		
	First	Second	Third
Seget	<u>tit</u>	<u>nan</u>	Ø, gau
Moi	<u>tit</u>	<u>nin</u>	<u>nin</u>
Moraid	<u>tet</u>	<u>nan</u>	Ø, nen, Ø
Kalabra	<u>tit</u>	<u>nan</u>	<u>w-</u> , nin, Ø
Sawiat	<u>tet</u>	-	<u>wo</u>
Tehit	<u>tet</u>	<u>nen</u>	<u>wo</u>

The Abun language appears to be an exception in that Abun Tat has no prefixing at all while Abun Ji has some trace of it, but the prefixes could now have a different function in the language.

The relatively uncomplicated affixation in the languages surveyed contrasts to the languages of the south Bird's Head. Those languages together with the rest of the Trans-Papuan Phylum have relatively complicated affixation. The affixation of the languages in the West Papuan phylum as well as the word order is more Austronesian in nature (cf. Wurm 1982:58,64).

3.4.4 POSSESSIVES. These languages signify possession in two different ways. Firstly for Tehit, Kalabra, Moraid, Moi and Seget possessive prefixes are used. These prefixes have the same phonetic form as those used to signify subject agreement on the verb³. For example from the Moi language,

tit ta-keik 'my house' (Moi)
lps lps poss.pr.-house

tu-suwo 'my eye' (Moi)
lps poss.pr-eye

In the Seget language this prefix may be omitted with the resulting form being subject pronoun and noun.

For Tehit, Sawiat, Kalabra and Moraid the possessive prefix is not prefixed to the noun (as in the above examples) but it is incorporated into a distinct possessive pronoun. This pronoun consists of the possessive prefix plus the root. As the following examples show the possessive pronoun follows the noun. Examples are,

mbol te-dam 'my house' (Tehit)
house lps poss.pr.-root

mbol tet te-fen 'my house' (Sawiat)
house lps lps poss.pr.-root

keit te-tef 'my house' (Kalabra)
house lps poss.pr.-root

kei tit-i 'my house' (Moraid)
house lps poss.pr.-root

According to Flassy and Stokhof 1979:74 the possessive pronoun only occurs with nouns of a specific class. This class does not include those nouns which are considered part of a greater whole such as body parts, tree parts or even kinship terms. These nouns take the possessive prefix only. From the data that we gathered on this survey it seems that the distinction between nouns such as body parts and other 'non-possessed' nouns is a valid one but manifests itself in different ways in the languages surveyed.

Secondly Abun has a possessive auxiliary⁴ (possibly with the meaning 'have') as well as a suffix being attached to the noun. In addition possession for body parts has the simple structure of subject pronoun and then noun (as in Seget and Kalabra). Examples,

i bi nu-wi 'my house' (Abun Ji)
lps poss. house-poss.suf.

an bi nu-wi 'his house' (Abun Tat)
3ps poss. house-poss.suf.

an gro 'his eye' (Abun Tat)
3ps eye

3.4.5 COUNTING SYSTEMS. Both Abun and Seget have different counting systems to the other languages surveyed. All of the others use 5 as a base for building on to form the numbers 6 to 9. However Abun and Seget do not, instead they have suppletive forms. For example,

<u>mere</u>	'one'	(Moraid)
<u>mtamere</u>	'six'	
<u>ala</u>	'two'	
<u>mtalo</u>	'seven'	
<u>ali</u>	'two'	(Seget)
<u>futu</u>	'seven'	

See appendix E for more examples.

3.4.6 SUMMARY. The following table summarises the similarities and differences in the grammatical features collected. (Note: # = numeral, - = insufficient information, x = no)

Table 4 - Grammatical Comparisons

Language	Word Order			Verb Affixation			Possessives			Counting 5	
	SVO	Prep	NP	Tense	Nom	Pr	S+n	pro	pr aux/suf		
Moi	y	y	na#	x	y		-	x	y	x	y
Seget	y	y	na#	x	y		y	x	y	x	x
Moraid	y	y	n#a	x	y		-	y	y	x	y
Kalabra	y	y	n#a	x	y		y	y	y	x	y
Tehit	y	y	n#a	x	y		-	y	y	x	y
Abun	y	y	na#	x	x		y	x	x	y	x

Thus we can see that Abun, while having some similarities, has differences that put it in a separate category to the rest. Also Moi and Seget have some minor differences that are grounds for separating them from the other three languages.

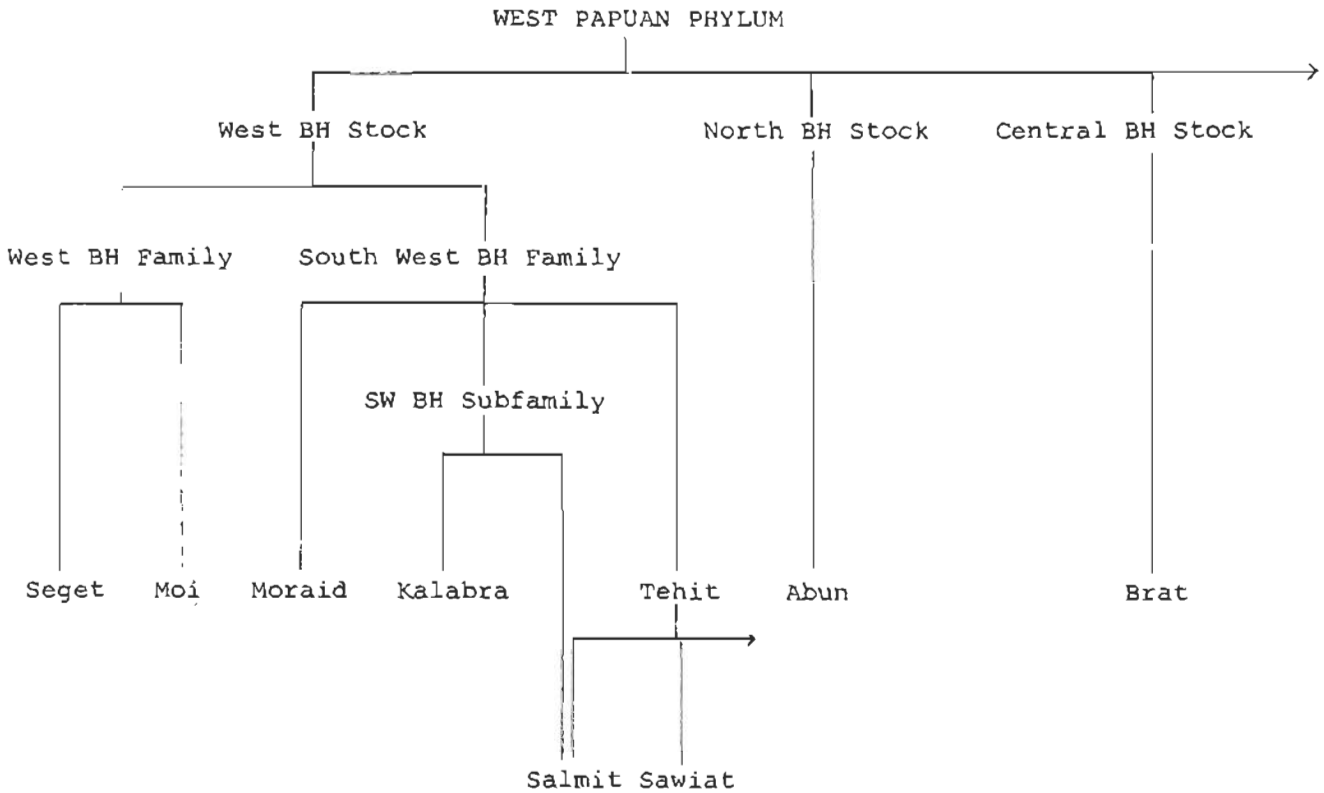
3.5 SUMMARY. The above discussion of grammatical and phonological features of these languages helps us to break the languages into groups and subgroups. The following distinct groups emerge: Abun, Moi/Seget, and Moraid/Kalabra/Tehit. The differences between Abun and the others are significant. Therefore we consider Abun to be a separate stock, not only on these grounds, but because the lexicostatistical results agree too. The other group, which has been called the West Bird's Head Stock, can be further divided into two families - the West BH Family (Moi and Seget) and the South West BH Family (Moraid, Kalabra and Tehit). The lexicostatistical results confirm this with the exception of the relationship between Moi and Moraid being closer - as part of the same family. However the phonological and grammatical features support the separate grouping of Moi and Seget from the rest. They have a difference in noun phrase word order compared to the South West Family and do not have a possessive pronoun like the South West Family members do. Moi and Seget are also distinguished from the other members of the stock in that they do

not have prenasalized stops. Moi has vowel harmony while Seget has a suppletive counting system.

The South West Family consists of the languages Moraid and Tehit and a subfamily consisting of Kalabra and the Salmit dialect of Tehit. The closeness of Kalabra and Tehit is also confirmed by their grammatical and phonological similarities.

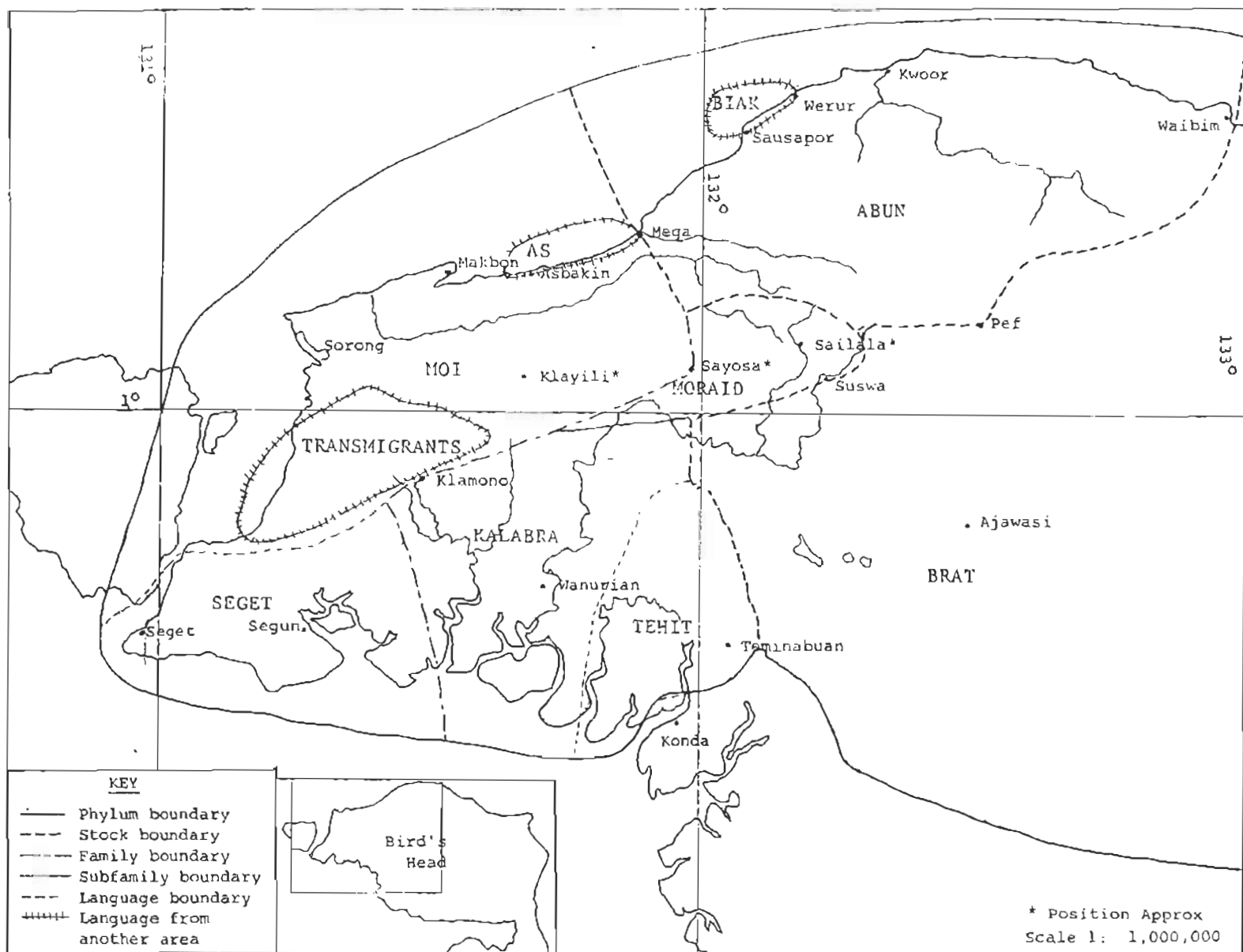
The tree diagram below summarises the relationships between the languages under consideration.

Diagram 1 - West Papuan Phylum Languages (partial)

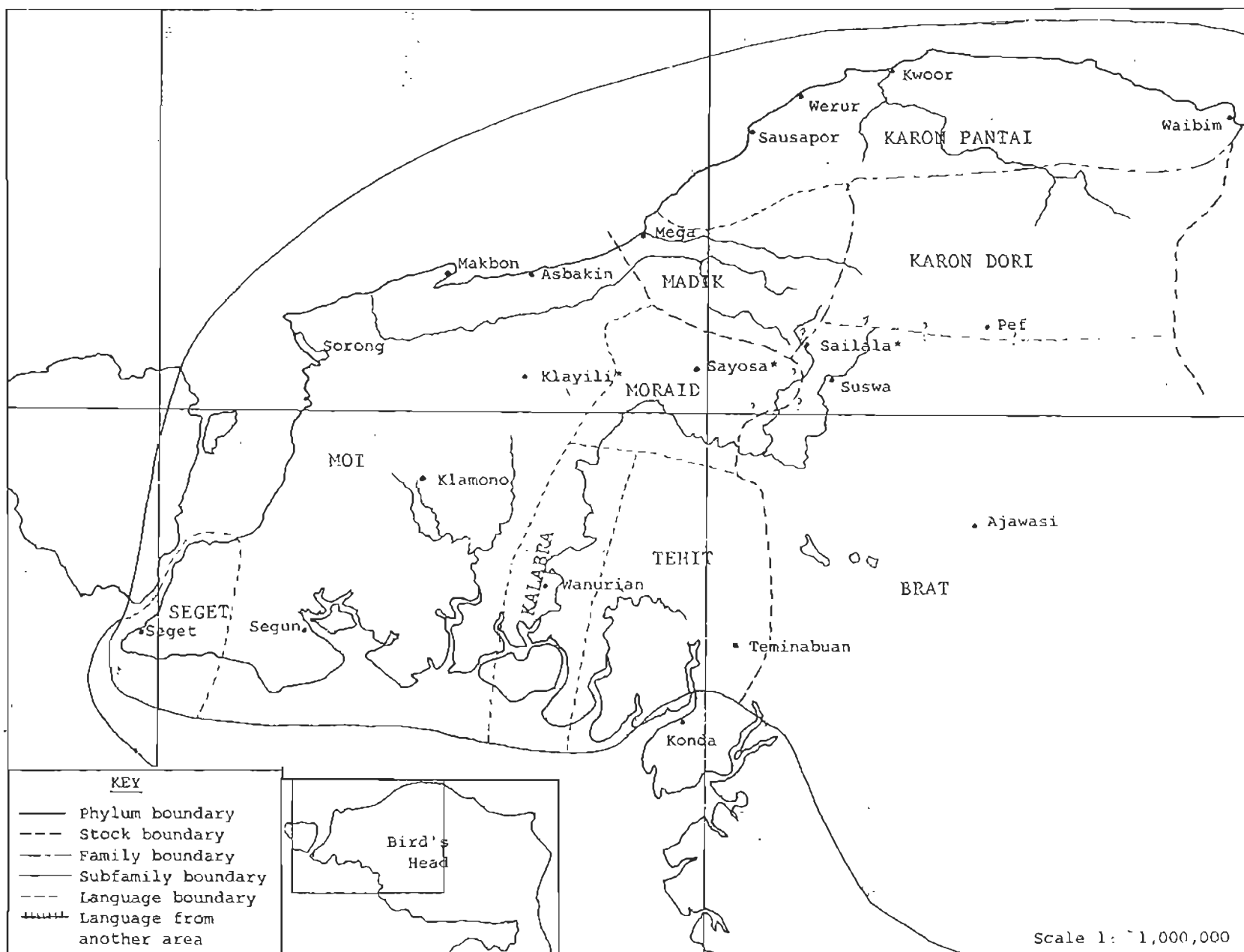


3.5.1 LANGUAGE MAP. The map below differs a little from Voorhoeve's 1975a:74. We have also included some additional information gathered about other language groups that have moved into the area. Some have been there for many generations - As and Biak, while transmigration centres are relatively recent - see section 6. In addition we have drawn Voorhoeve's language boundaries on Map 4 below as an aid for comparison. The differences can be summarised as follows:

1. Brat and Abun are shown as distinct stocks.
2. Moi and Seget are shown as a distinct family from Kalabra, Tehit and Moraïd.
3. Kalabra is in a subfamily relationship with a dialect of Tehit.
4. Abun is the name for two languages previously listed as Madik and Karon Pantai.
5. Seget language is shown to include Segun Bay area, which was previously shown as part of the Kalabra language.
6. Biak, As and transmigrant areas have been marked.
7. Esaro is added, but cannot be classified since a word list was not elicited.



Map 3 - West Bird's Head Language Map



Map 3A - West Bird's Head Language Map (Voorhoeve 1975a: 74)

4. WEST BIRD'S HEAD STOCK

4.1 INTRODUCTION. The languages of the West Bird's Head stock are related to each other through chaining at various levels. This can be represented in either of the following diagrams. Some things borne out by the diagrams are that Moi and Seget are relatively separate from the other languages and that there is chaining between Tehit - Sawiat - Salmit - Kalabra - Moraid, the chaining becoming further distant with each successive link. So Tehijit is mutually intelligible with Sawiat and Salmit, but not with Kalabra. However Sawiat and Salmit are mutually intelligible with Kalabra. There are also dialects of Kalabra that are understood by Moraid speakers.

4.2 WEST BIRD'S HEAD FAMILY. The WBH Family consists of two members (Moi and Seget).

4.2.1 MOI. The term Moi is often used in a very broad sense in the west Bird's Head to include most languages. Abun, Seget, Kalabra, As, Moraid, Mare (a dialect of Brat) have all been referred to as Moi. It seems to be used as a cover all term for 'language' by those who live around Sorong.

This section deals with what is called Moi asli, that is, the original Moi. There are roughly 4,600 speakers spread around Sorong (see appendix C) and in the interior. Moi was also used as a lingua franca in the area surveyed as well as on Salawati Island in the past. Moi has many dialects and minor differences within each dialect. The more important ones are,

Amber 'from the mountains'
Klasa 'head of a river'
Kelim 'interior'

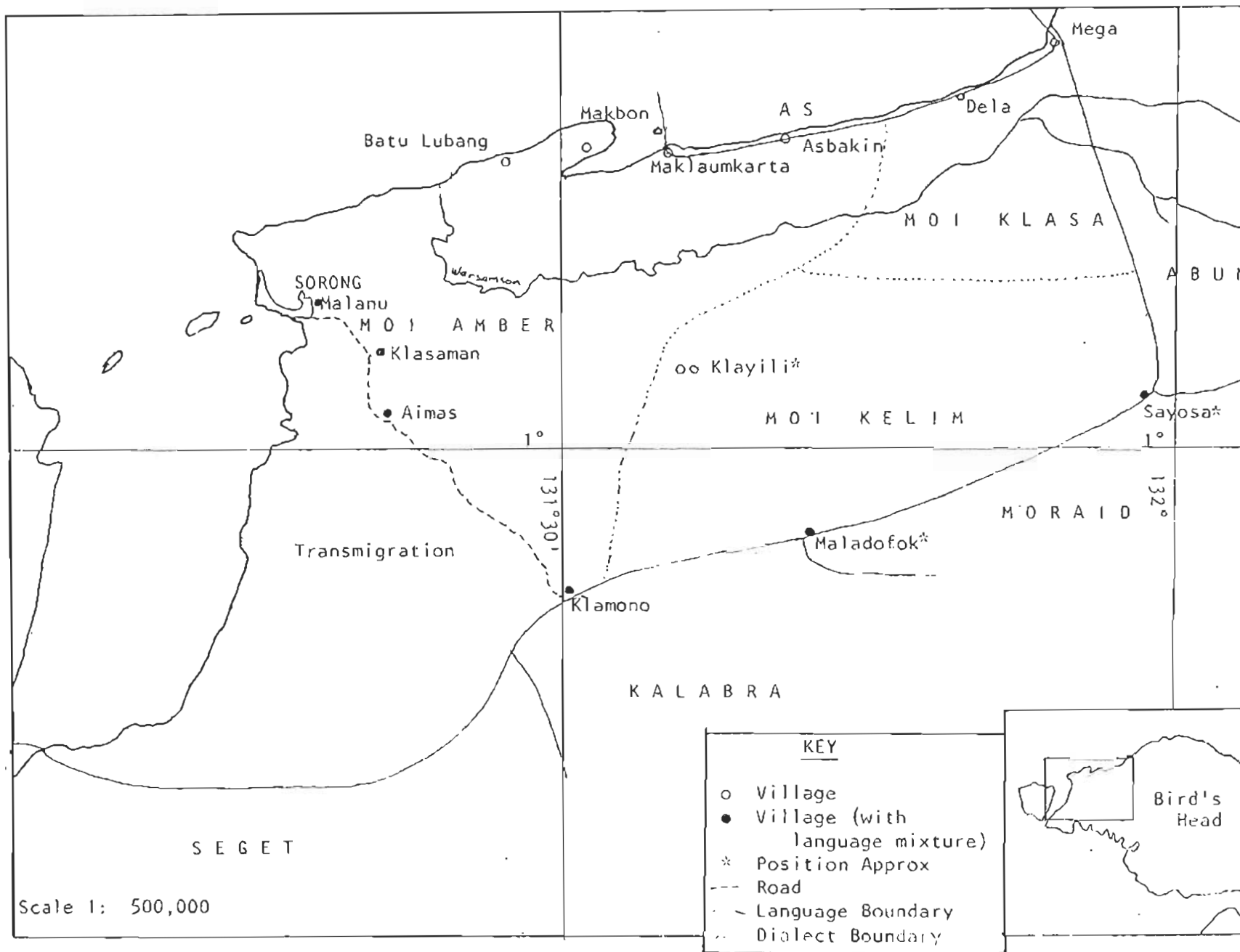
The map next page shows the locations of each of these dialects.

4.2.2 SEGET. Seget, also known as Moi Lemas or Segun, is used on the South West part of the Bird's Head by about 1,200 speakers. It is also used on the South Eastern tip of Salawati Island. We were unable to visit the area so all the information here comes from two informants we met while in Sorong.

There are two dialects of the Seget language, one around Seget and the other near Segun Bay. No lexical information was collected for the dialect spoken around Segun Bay, which may be known as Yauw. The location of the dialects are indicated on the map below.

Moi is the most closely related language to Seget and some older Seget people are reported to be able to speak Moi. There are many Indonesians from other provinces living in the Seget area. Almost half of the village of Seget come from outside Irian Jaya. Oil mining has brought many outsiders to the area. It was reported that most people know Indonesian and use it daily. However my informants reported that even in Duriankari on Salawati Island the children know Seget.

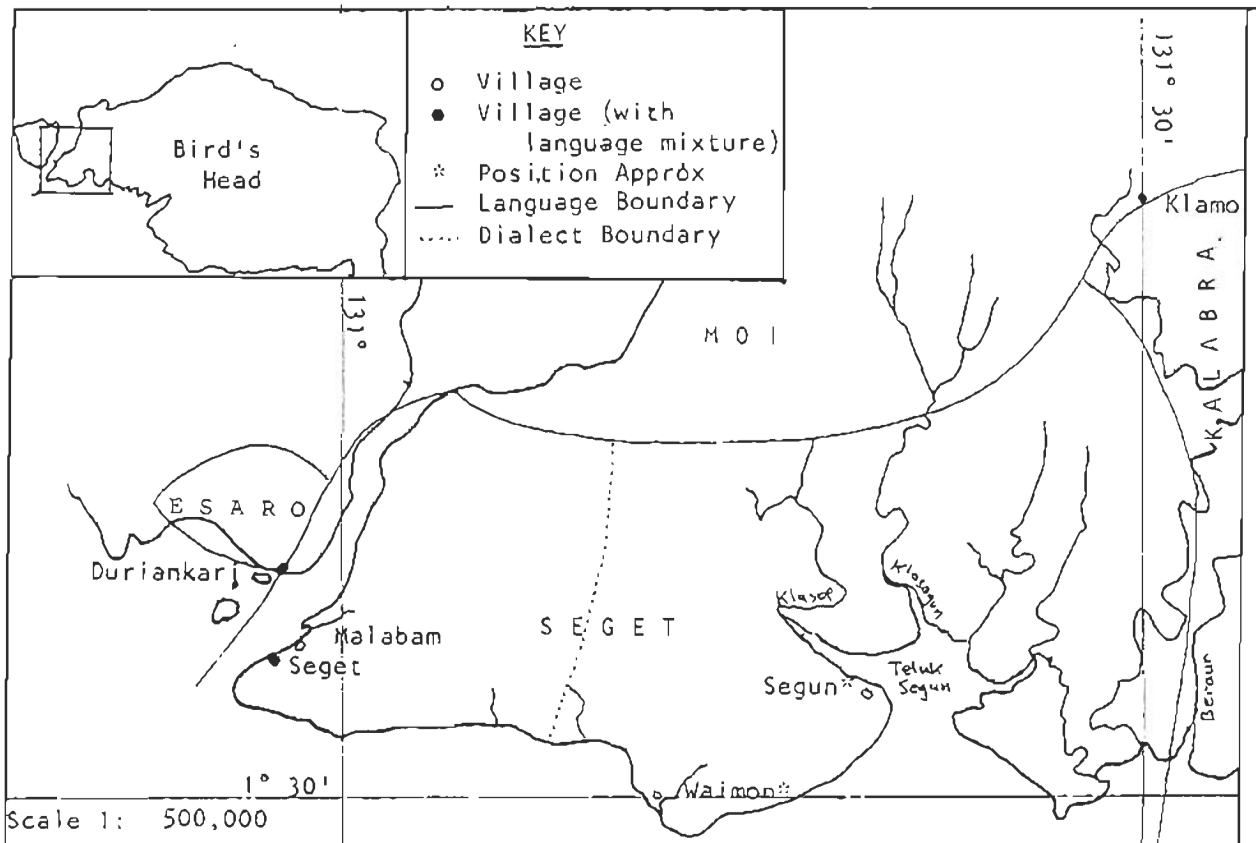
The village of Duriankari has three languages, Esaro, Inanwatan (or a dialect thereof) and Salawati (or Maden). However there is a lot of intermarriage between the people in this village and those in Seget. So much so that the people in Duriankari understand and speak Seget too. My informants had Esaro fathers and Seget mothers and were fluent in Seget but had almost forgotten Esaro. Fish and sago are the basic food items.



Map 4 - Moi Language Map

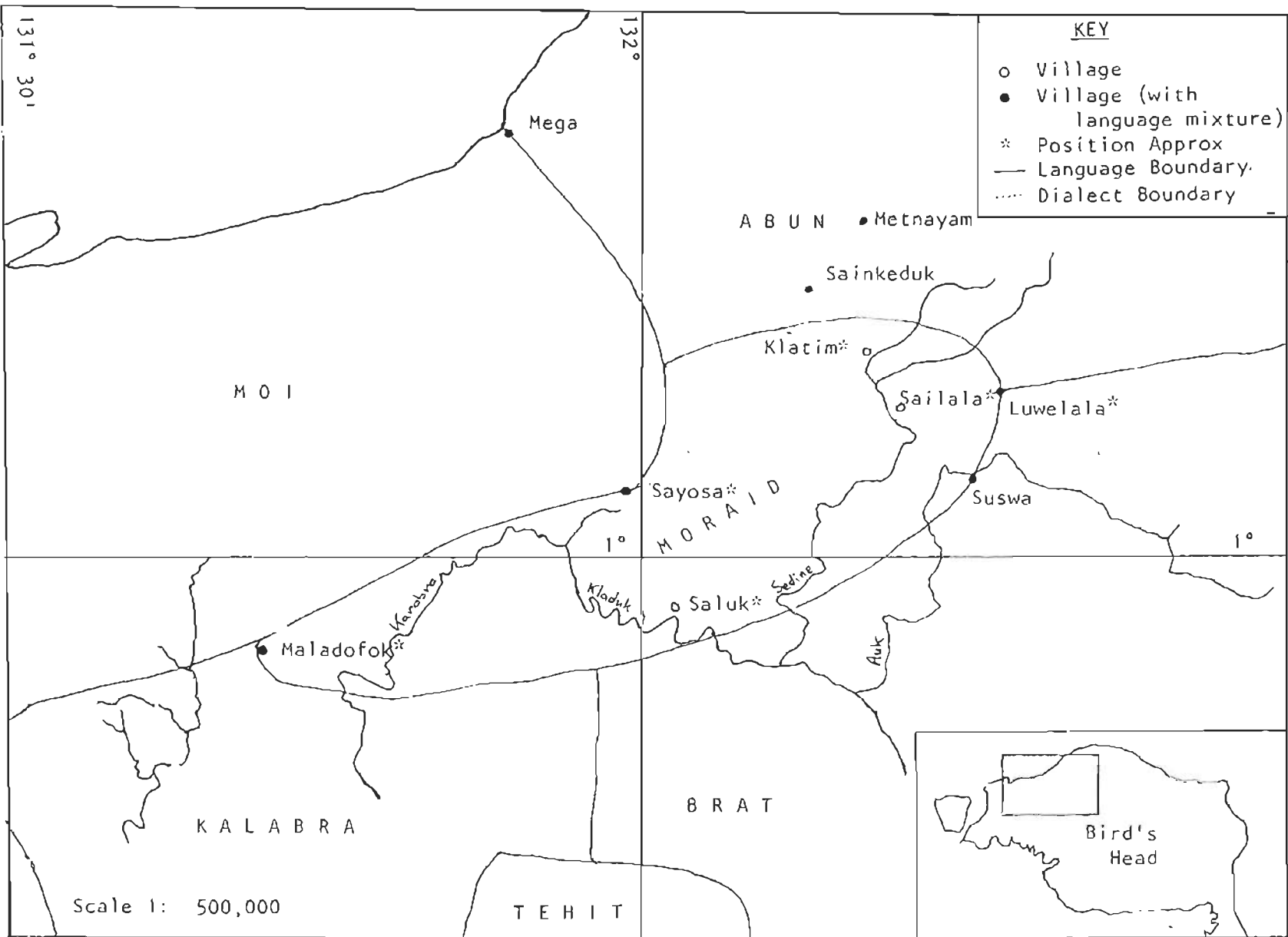
Transmigration settlements are planned for just north of Segun Bay where the smaller dialect is found.

4.3 SOUTH WEST BIRD'S HEAD FAMILY. The SWBH Family consists of three members - Moraid, Kalabra and Tehit. It consists of one subfamily (Kalabra - Salmit) and two languages (Tehit and Moraid).



Map 5 - Seget Language Map

4.3.1 MORAID. The Moraid language has about 1000 speakers (see appendix C) in the interior, south of the Moi and Abun languages and north of Brat and Kalabra. The meaning of Moraid is the 'Moi people in the interior'. They also call themselves the Kobero tribe. There are reported to be two dialects of Moraid, the names of which were not elicited. It seems reasonable to suppose that one dialect is more closely related to Kalabra. (See map next page) Moraid speakers are reported to be able to understand Moi, but Moi speakers cannot understand Moraid. We were not able to visit a Moraid village on our survey. Our informant, a Moraid speaker originally from Sailala, reported that Moraid is used in almost all daily encounters.



Flassy and Stokhof (1979) regard Moi and Moraid as a single language. However this survey concludes that they are distinct. Lexically they are less than 50% cognate, phonologically Moraid has prenasalized stops and nasal vowels, while Moi has vowel harmony. Grammatically they have different noun phrase word order.

At present a transmigration centre is under construction near Sayosa. It is planned that transmigrants will shift into that area in 1988.

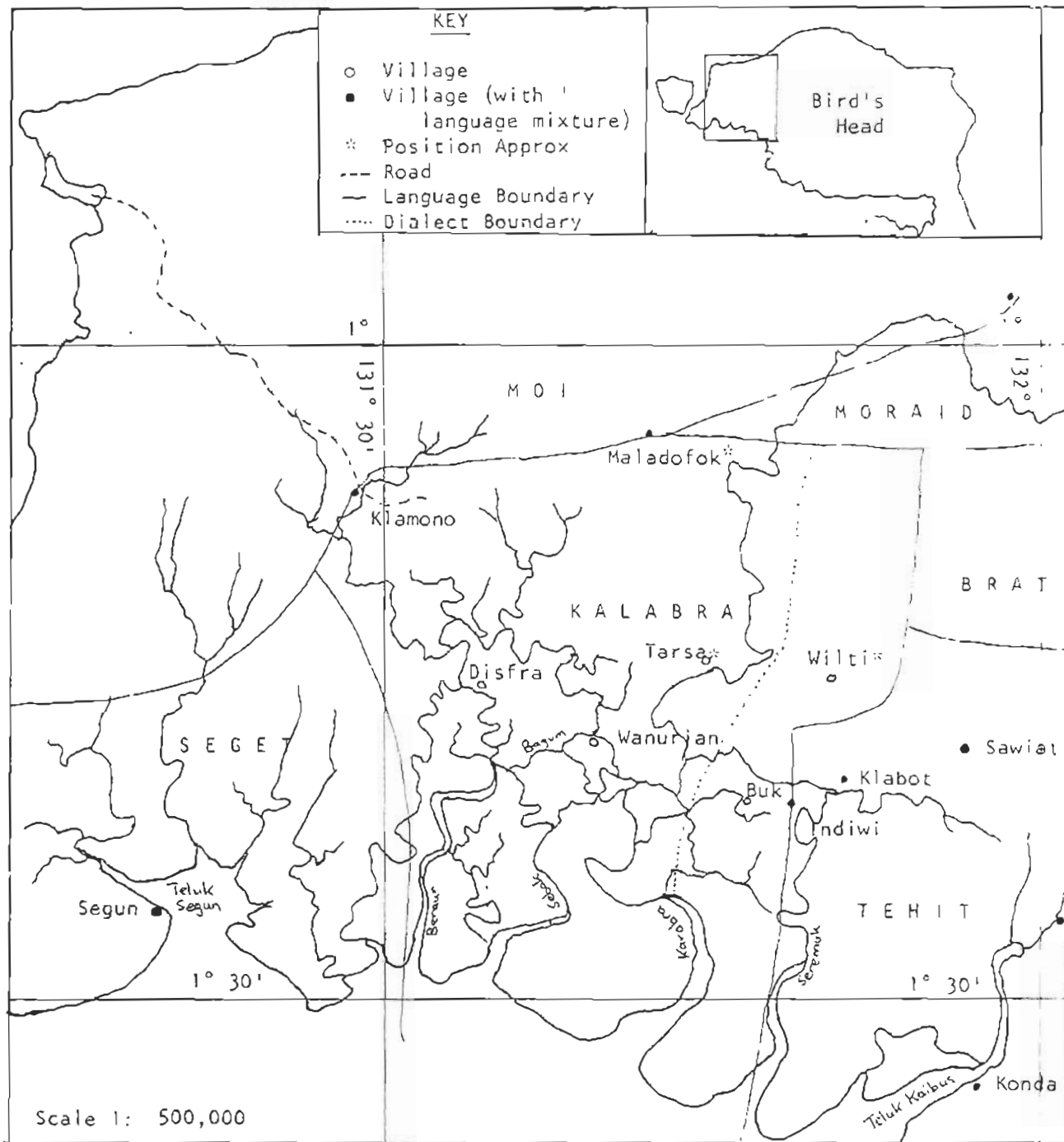
4.3.2 KALABRA. The Kalabra language has about 2,100 speakers (see appendix C) who live near the Kalabra river and tributaries. The people in Buk say that there is a dialect called Salmit and that in Wanurian Kalabra is a little different. After analysing the word lists taken it becomes evident that Salmit should be considered a distinct language and is a dialect of Tehit. This means that Kalabra has two dialects - one centred in Buk and one in Wanurian. There may even be a third one in Wilti. Lexicostatistical data reveals the following (Salmit has been included for comparison).

Matrix 2 - Kalabra Dialect Lexical Similarity

Wanurian (Kalabra)	
78	Buk (Kalabra)
60	68 Salmit (Tehit)

Kalabra families have two houses, one in the village and one on top of a canoe. They use the 'house boat' to travel along the extensive network of waterways. They go sago pounding and catching fish for several days. They also cook and sleep on the boat during that time. The boats are only big enough for a small family to live in.

There is a cassette produced in the Kalabra language.

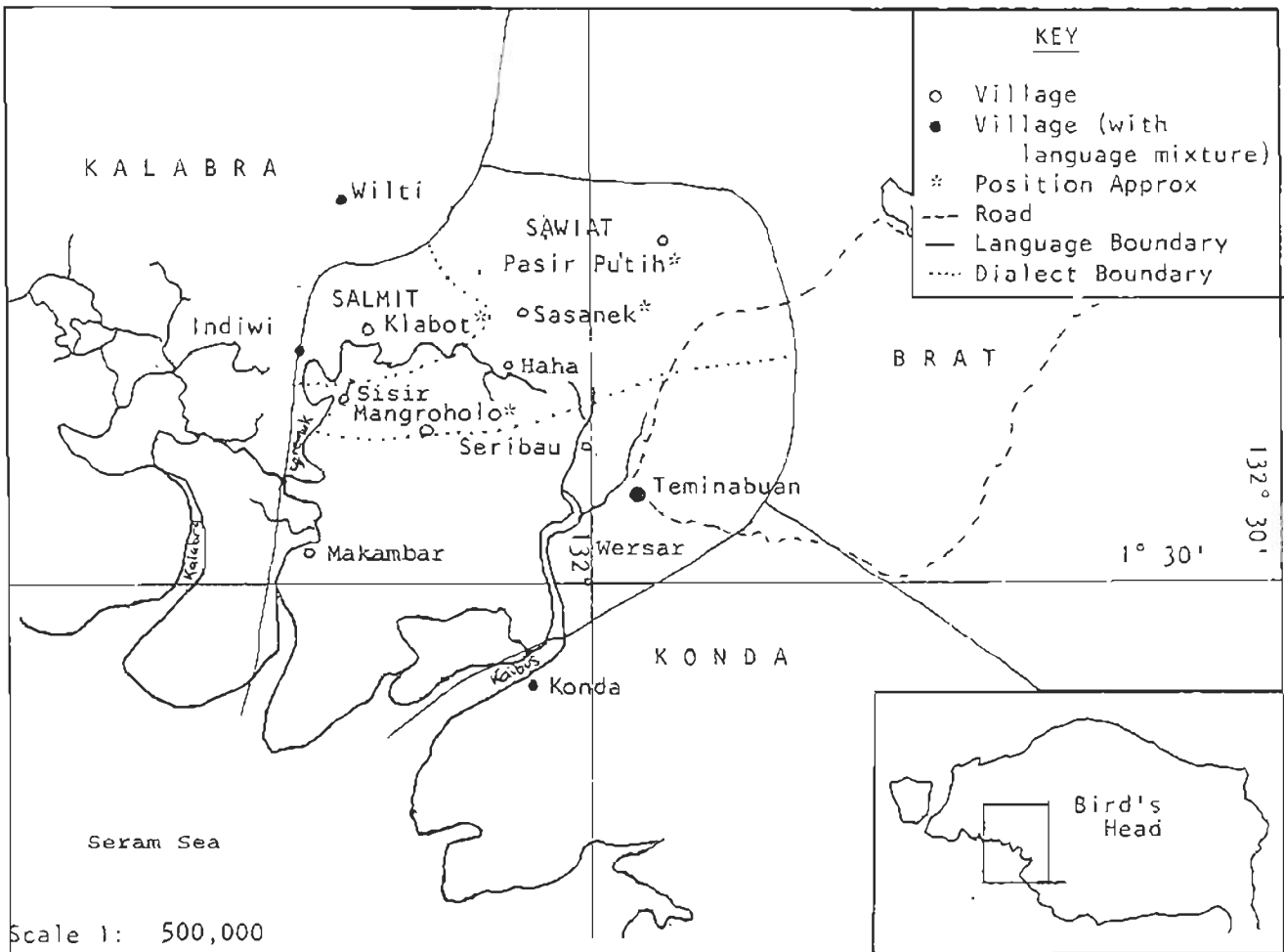


Map 7 - Kalabra Language Map

4.3.3 TEHIT. Tehit has about 8,800 speakers (see appendix C) around Teminabuan and north into the foothills. Tehit has at least three dialects each linked to each other. The people at Teminabuan report that there is one dialect which they call 'Tehit Gunung' while their dialect is called 'Tehit Pantai', making a mountain and coastal distinction. The people in the interior call their dialect Sawiat which is also the name of a group of six villages. The other dialect, Salmit is a dialect of Sawiat, but not of Tehit as such. Lexically it is in the same subfamily as Tehit. Dialect chaining is evident here in the order - Tehit - Sawiat - Salmit and from there carries on at the subfamily level to Kalabra and then at the family level to Moraïd.

Matrix 4 - Tehit Dialect Lexical Similarity

Salmit	
76	Sawiat
64	75 Tehit



Map 8 - Tehit Language Map

Flassy has written copiously about his language, Tehit, sometimes together with Stokhof (see bibliography). Our survey has just covered three of the 11 dialects he suggests, though we are unsure on what basis he determines these 11 dialects. In the three we surveyed dialect chaining is evident. Salmit is close to being an intermediate step between Kalabra and Tehit. Actually Salmit speakers are bilingual in Kalabra and vice versa.

5. NORTH BIRD'S HEAD STOCK

5.1 ABUN. The NBH Superstock only consists of one member, the Abun language. There are about 2,900 speakers (see appendix C) along the north coast and interior, see the map below. Actually it is confusing to know what to call this language. In the past it has been broken into two languages, Madik and Karon Pantai. These names come from the surrounding groups, Moi call them Madik, Biak call them Karon, Mare call them Manif, others call them Yimbun. However they themselves use the name Yenden (ye 'people' and nden 'forest'). This name was elicited in both Sausapor and Kwoor, but we are unsure whether this is the tribal name just for the speakers of Abun Tat or for the whole group. In Mega people said the name for their language was Abun. In Kwoor it seemed that they said that this was their word for language, rather than the name for it. Other informants told us that Karon Pantai was really Abun Tat and Madik was Abun Ji. A speaker of Madik said initially that his language was Karon Rendah while Karon Pantai was Karon Tinggi, considering them as two variations of the same language. We have chosen to use Abun to try to avoid the complexities involved in using the names already used. Also it is a name that comes from the people themselves. Whatever name is chosen it is clear that the speech communities surveyed in this area are very similar. In Mega the speakers of Abun Ji said of those further east that their language is 'almost exactly the same'. Lexical, phonological and grammatical evidence supports that observation. The matrix of cognate percentages below shows that at the extremes the Abun dialects could be considered to be two separate languages whereas more thorough investigation reveals dialect chaining.

Matrix 4 - Abun Dialect Lexical Similarity

Sosian (Tat/Ji ?)					
92 Metnayam (Ji)					
83	88	Mega (Ji)			
75	80	86	Sausapor (Je)		
78	76	82	89	Kwoor (Tat)	
77	74	82	86	93	Wau (Tat)

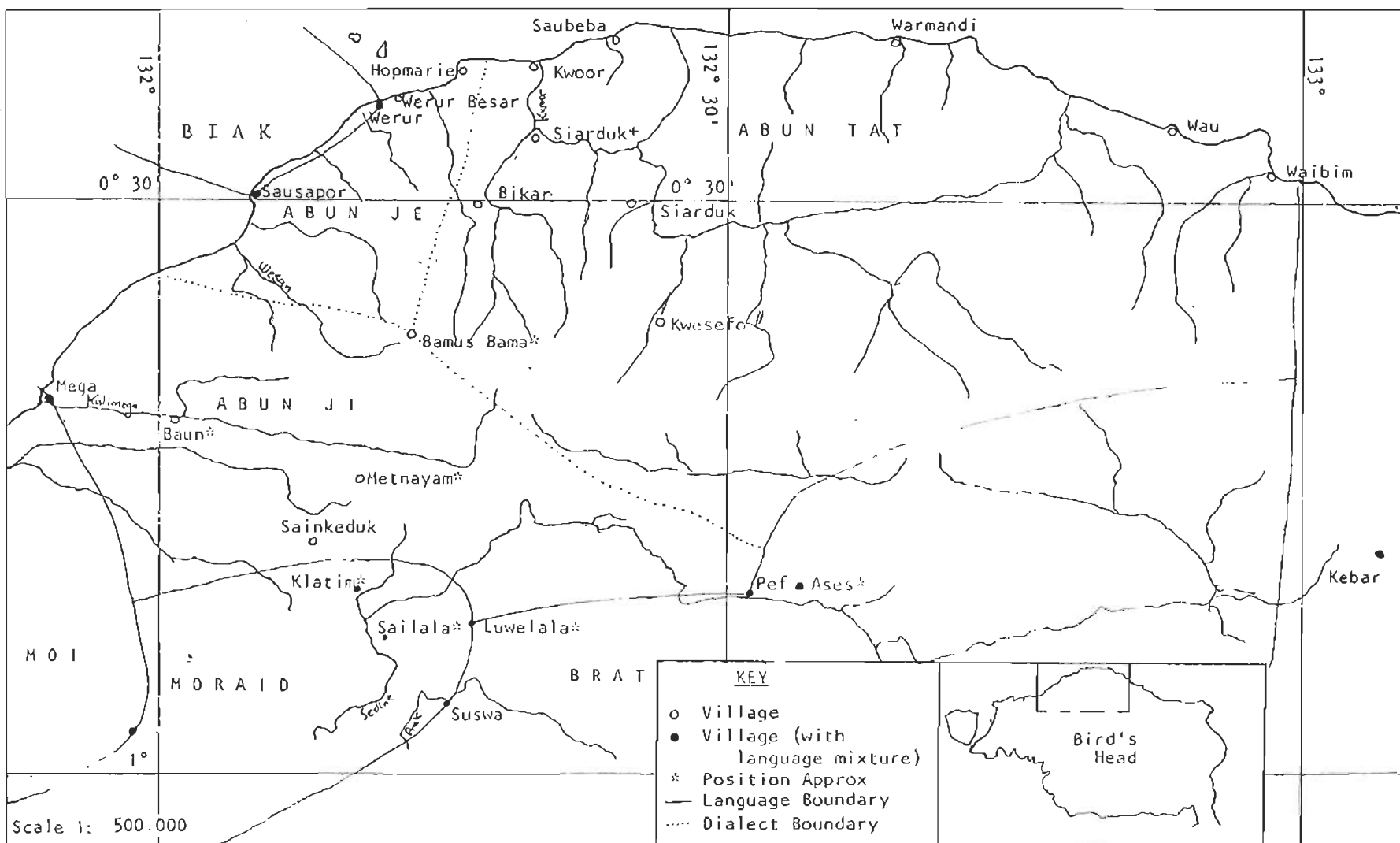
Overall three dialects were reported, namely Abun Ji, Abun Je and Abun Tat. Ji, Je and Tat are all words for the first person singular. Ji and Je merge together and then further east Je and Tat merge. (See the map next page) Most, if not all, speakers understand the differences between their dialect and the others. The Je dialect seems to be the least important. Informants both in Sausapor and Kwoor also gave an indication as to which dialect was preferred. They agreed that Abun in Sausapor was kasar 'coarse', while in Kwoor and eastwards it is halus 'refined'. That is, Abun Tat is considered as the more prestigious dialect. Comments in Mega were not forthcoming in this regard.

The Ji dialect has one consistent phonetic difference with Je and Tat. Ji uses a lateral /l/ where Je and Tat use a trilled /ʀ/. For example,

Ji	Je/Tat	
<u>sul</u>	<u>sur</u>	'water'
<u>blip</u>	<u>brip</u>	'tongue'
<u>lan</u>	<u>biran</u>	' a fly'

All dialects have at least two tones and also the dialects are, as expected, grammatically similar as discussed above.

From all reports the Yenden are the most culturally intact of all those surveyed. Originally they were nomadic, living in hamlets of one or two houses scattered over the slopes of the Tamru Ranges. Recently many have moved to the coast, but there is still 20% or more in the interior. Those in the interior still practice an animistic religion which includes training for adolescent boys for about one year in a special house and location away from everyone else. Also in the interior it is reported that cultural dances are frequent whereas on the coast they are about 2 - 5 times a year. Women are said to eat a particular type of leaf if they do not want to bear any more children. They do not like having more than 2 or 3 children. A type of cloth called kain timor is used in paying bride price.



Map 9 - Abun Language Map

+ Siarduk is being relocated closer to Kwoor.

// Kwe se fo people are moving to Kwoor.

6. OTHER LANGUAGES IN THE WEST BIRD'S HEAD

6.1 AS. This language is found in the villages of Asbakin, Maklaumkarta and in Mega on the north coast. There are about 250 speakers (see appendix C). It is said to originate from Gag Island just west of Waigeo Island. After checking word lists in Wallace (1869) we discovered that As is more than 60% cognate with some languages on Misool Island. The As people have all become bilingual in Moi and Indonesian. Its main centre is in Asbakin.

6.2 BLAK. There are about 1,000 Biak speakers (see appendix C) in the Abun area. They have been there for many generations. Specifically they are in Sausapor (about half of the village) and in Werur Kecil (a Biak village). They are more fluent in Indonesian than the Abun speakers.

6.3 ESARO. There are about 100 Esaro (or Sailen) speakers who live in Duriankari on the south eastern tip of Salawati Island. It was reported that only the old people know the language and it was felt that it is nearing extinction. In the 1950's an American evangelist came through the area and made a record of sermons in the language and provided a grammophone for them to play it.

6.4 TRANSMIGRATION. The government transmigration program has changed the composition of the population in the Bird's Head. How this will affect the language picture is uncertain. The main area is shown in the map above. There are plans to open settlements in all areas of the Sorong district.

7. CONCLUSION

7.1 REVISED LANGUAGE PICTURE. The survey results generally confirm previous analysis of the area. Our analysis adds the following:

1. A subdivision in the West Bird's Head Stock between Moi/Seget and Moraid/Kalabra/Tehit.
2. Madik and Karon Pantai are one language. The people are called Yenden and the language name is Abun and it has three dialects.
3. There is dialect chaining in the dialects of Tehit surveyed. These come closer and closer to Kalabra.
4. The area of the Seget language should include Segun Bay.
5. Esaro and As have not been previously mentioned as being in the area to our knowledge.
6. The concentration of Biak speakers in Sausapor and Werur has been marked on the map.

7.2 GENERAL LANGUAGE VITALITY. Without a systematic objective type of test it is difficult to make conclusions about the vitality of each language. We have to rely on our observations (which were limited) and on what was reported to us. On the whole it is true to say that the degree of use of Indonesian correlates to the degree of education available, their proximity to the larger urban centres (Sorong and Teminabuan) and the group's attitude towards economic and social change. The sense of identity that their language gives is also a significant factor. Those groups we observed or were reported to have strong language use were Abun, Moraid, Kalabra, Tehit (particularly in the mountains) and Moi (in the interior). For most of these access is only by foot or boat, schools have only recently been opened and there has been little social and economic intercourse with Indonesians from other provinces.

7.3 SUGGESTIONS FOR FURTHER RESEARCH. Further investigation is needed in the following areas:

1. To establish the lexical relationships between all the Tehit dialects and whether Kalabra is actually linked by a long dialect chain to Tehit.
2. To establish whether there is a third dialect of Kalabra at Wilti and what its relationship is to Tehit dialects.
3. To establish whether Moraid has two dialects as suggested.
4. To obtain a word list of Esaro and classify it.
5. The Moi information is deficient, in particular there is a lack of information about those who live in kecamatan Salawati (which includes part of the mainland). Population figures and dialects in this area are not known.

NOTES

1. We would like to acknowledge the assistance of many people and organisations. UNCEN-SIL made the survey possible with appropriate letters and funds. Others provided assistance along the way: government officials at each point including the Bupati at Sorong, Camat at Sorong, Mega and Sausapor and their assistants at Wanurian and Makbon; the guides (Nixon Klasman and Cornelius Mambasar); the taxi and boat drivers: and most importantly all the native speakers who were so willing to help. Finally we are grateful for assistance in preparing this paper given by Dr. Peter Silzer and Dr. Larry Jones.

2. Voorhoeve (1975a:49) includes Amberbaken and Borai-Rattam as stocks of the West papuan Phylum. A consideration of these is beyond the scope of this paper.

3. If a system of prefixes is no longer in use for Abun then it is not surprising that no system of prefixes was found for possessives in Abun.

4. This data contrasts with that of Flassy and Stokhof 1979: 74 for Tehit.

BIBLIOGRAPHY

General

- CAPELL A.
1962 A Linguistic Survey of the South Western Pacific
South Pacific Commission Technical Paper No. 136.
Noumea.
- COWAN H. J. K.
1957 'A Large Papuan Phylum in West New Guinea' in
Oceania 28: 159-167.
- EZARD Bryan
1977 article in Loving 1977.
- FLASSY Don A. L.
1985 Sebuah Catatan Tentang Bahasa-Bahasa Papua di
Bagian Barat Kepala Burung Irian Jaya.
Pusat Bahasa: Ujung Pandang - Jakarta.
- FLASSY Don A. L. & STOKHOF W. A. L.
1982 'Pengamatan Sepintas Keadaan Kebahasaan di Kepala
Burung (Irian Jaya).' in Harimurti Kridalaksana
and Anton M. Moeliono eds. Pelangi Bahasa
Bhratara: Jakarta.
- GIVON
1976 'Topic, Pronoun and Grammatical Agreement' in
L. I. Charles ed. Subject and Topic 149-188.
- KANTOR CAMAT
1985 Kecamatan Sorong 1985
- KANTOR STATISTIK
1985 Sorong Dalam Angka 1984
- LOVING, Richard and Gary SIMONS eds.
1977 Language Variation and Survey Techniques,
Workpapers in Papua New Guinea Languages Vol 21
SIL: Ukarumpa PNG
- SIMONS, Gary
1977 article in Loving 1977.
- VOORHOEVE, C. L.
1975a Languages of Irian Jaya: Checklist Preliminary
Classification, Language Maps, Word Lists.
Pacific Linguistics B - 31
ANU: Canberra Australia
- 1975b 'Central and western Trans-New Guinea Phylum

Languages' in Wurm 1975.

- WALLACE, Alfred Russel
1869 The Malay Archipelago (1962 reprint)
Dover: New York
- WURM, S. A.
1975 New Guinea Area Languages and Language Study
Vol 1 Papuan and the New Guinean Linguistic
Scene
ANU: Canberra Australia
- 1982 Papuan Languages of Oceania
Ars Linguistica 7
Stuttgart: Gunter NarrVerlag Tubingen.

Tehit

- FLASSY, Don A. L.
1977 Struktur Bahasa Tehit Daftar Rosa Kata
DPK: Jakarta
- 1978 Analisa Struktur Bahasa Tehit Dalam
Kaitannya Dengan Pengajaran Bahasa Indonesia
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan:
Yogyakarta
-
- FLASSY Don A. L. & STOKHOF W. A. L.
1979 'A Note on Tehit' in NUSA 6: 35-85.

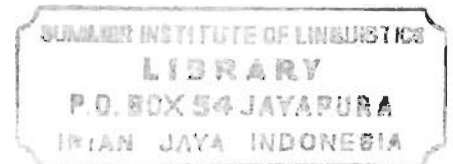
Moi

- ASINI, Ichwan, Chris FAUTNGIL & Berth Kameubun
1984 Struktur Bahasa Moi
Pusat Pembinaan dan Pengembangan DPK:
Jakarta
- 1985 Mofologi dan Sintaksis Bahasa Moi
DPK: Jakarta
- FAUTNGIL, Chris
1985 Kata Ganti Orang Bahasa Moi
Lembaga Ekonomi dan Masyarakatan Nasional
LIPI dan Unsrat: Manado.
- FLASSY Don A. L.
1984 Sebuah Catatan Tentang Fonolgi Bahasa Moi
Lembaga Ekonomi & Masyarakat Nasional LIPI
DPK: Universitas Pattimura.

- STOKHOF, W. A. L. ed.
 1983 Holle Lists: Vocabularies in Languages of
 Indonesia Vol 5/2
 Pacific Linguistics D - 53
 ANU: Canberra Australia
 (Includes Moi word list from Kamma 1933)

Kalabra

- PURBA T. T., L. ANIMUNG & J. LAMERA
 1983 Struktur Bahasa Kalabra
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan DPK:
 Jakarta
- 1985 Mofologi dan Sintaksis Bahasa Kalabra
 Pusat Pembinaan dan Pengembangan DPK:
 Jakarta



APPENDIX - A

Cognate Percentages and Vocabulary Size

The following information was taken from the word lists gathered. The left hand figures are the percentages when about 90 of the Swadesh 100 word list words are compared. The other figures are from the comparison of about 170-200 words.

Moraid								
59	57	Kalabra	(Wanurian)					
60	54	84	78	Kalabra	(Buk)			
43	39	64	60	69	68	Salmit		
44	37	59	51	60	54	81	76	Sawiat

These results show that on average the differences are of the about 5%, supporting our contention that percentages are lower than when a bigger list than the Swadesh 100 is used.

APPENDIX - B

Word Lists Taken

Each word list was taken in the village where the language is spoken unless the 'Where Taken' column is filled in.

Language	Village	Where Taken	Date	Reliability	Linguist
Moi	Maklaumkarta	Abepura	22.3.86	G	K. Berry
	Rufei		1.6.86	VG	K. Berry
	Makbon		10.6.86	VG	K. Berry
Seget	Seget	Sorong	31.5.86	G	K. Berry
Moraid	Sailala	Mega	7.6.86	VG	K. Berry
Kalabra	Wanurian	Klamono	4.6.86	VG	K. Berry
	Buk	Abepura	13.3.86	VG	K. Berry
Tehit	Indiwi	Buk	3.6.86	G	K. Berry
	SasaneK		27.2.86	VG	K. Berry
	Kaibus		27.2.86	G	K. Berry
Brat	Waigo		4.10.85	G	B. Brown
Mare	Pef (partial)		5.11.85	G	?
Abun	Mega	Abepura	22.3.86	F	K. Berry
	Metnayam/Mega		8.6.86	VG	C. Berry
	Warmandi	Sentani	20.3.86	F	A. Sumbay
	Sausapor		8.6.86	VG	K. Berry
	Kwoor		9.6.86	VG	K. Berry
	Werur Besar (partial)		10.6.86	VG	K. Berry
	Sosian		20.7.85	G	J. Brown
As	Mega		8.6.86	G	C. Berry

APPENDIX - C

Village and Population Lists

Many of the following figures are not as accurate as we would like. Where possible the source of the figures is from the village leaders (these are 1986 figures). Others come from the Statistics Office in Jayapura which are mostly 1985 figures. A third source was estimates by informants. In the last case we have put a ? after them. Where the Composition column is blank it means that just about all of the people in that village speak the vernacular. The estimated number of speakers has been rounded and an allowance for government employees from other areas has generally been made. Village names in capitals indicates a municipal centre (desa); lower case indicates a regular village (kampung).

Language	Dialect	Name	Village Composition	Pop	Est. Speakers		
Seget	Seget	SEGET	50% others	1,000	500		
		Malabam		200	<u>200</u>	700	
		Duriankarí	Salawati, Esaro Inanwatan	400	?		
	Yauw	SEGUN		450	400		
		Waimon		125	<u>100</u>	500	
						<u>1,200</u>	
Moi	Amber	MAKBON					
	Asli or	Malaumkarta	As (5 families)				
	Besar	Batu Lubang			1,171	1,000	
		ASBAKIN	30% As		496	300	
		MALANU	Other		1,098	500 ?	
		KLASAMAN	Indonesians		2,316	800 ?	
		AIMAS			984	500 ?	
		KLAMONO	Kalabra and		1,363	<u>300</u> ?	3,400
	Klasa	MEGA	30% Abun, 10% As and others		838	450	
		DELA			395	<u>350</u>	800
	Kelim	SAYOSA	75% Moraid		380	100	
Maladofok		35% Moraid, 30% Kalabra		300	100		
KLAYILI				268	<u>250</u>	450	
					<u>4,600</u>		
Kalabra	Buk	BUK		474	450		
		Wilti		321	300		
		Indiwi	75% Tehit		420	<u>100</u>	850
	Wanurian	WANURIAN			640	500	
		Tarsa			240	200	
		Disfra			240	200	
		Maladofok	35% Moraid and 35% Moi		300	<u>100</u>	1,000
	Mixture	KLAMONO	Moi, Indonesian	1,363	<u>300</u> ?	300	
					<u>2,100</u>		

WEST BIRD'S HEAD SURVEY

59

Language	Dialect	Village			Est. Speakers		
		Name	Composition	Pop.			
Moraid	1	SAYOSA	25% Moi	380	280		
		Saluk		160	150		
		Maladofok	35% Moi and 30% Kalabra	300	100		
	2	SAILALA	5% Abun	280	<u>270</u>	800	
		Klatim		140	<u>140</u>		
		Luwelala	50% Abun and 30% Mare	160	<u>20</u>	170	
	?	SUSWA	80% Mare and 15% Abun	382	<u>20</u>	<u>20</u>	
						1,000	
	Abun	Tat	KWOOR				
			Siarduk				
Kwesefo							
Saubeba				821	800		
WAU							
Warmandi							
Je		Waibim		239	<u>200</u>	1,000	
		SAUSAPOR	50% Biak	1,000	<u>400</u>		
		Bikar		50	50		
		Werur Besar		200	200		
		Hopmarie		100	<u>100</u>	750	
Ji		PEF	85% Mare	415	<u>50</u> ?		
		Bamus Bama		250	250 ?		
		Baun		125	125 ?		
		MEGA	60% Moi and 10% other (incl As)	838	200 ?		
		METNAYAM					
		Sainkeduk		381	350		
		SAILALA	95% Moraid	280	10		
		Luwelala	30% Mare and 20% Moraid	160	80		
		SUSWA	80% Mare and 5% Moraid	382	<u>50</u>	<u>1,150</u>	
		Sosian	?	?	?		
		Temel	?	?	?		
					2,900		
Tehit	Pantai	KAIBUS	Other	2,605	2,000 ?		
		KOHOIN	Indonesians	2,358	<u>1,600</u> ?	3,600	
	Sawiat	SAWIAT		1,458	<u>1,400</u>		
		PASIR PUTIH		787	700		
		MANGROHOLO		625	<u>600</u>	2,700	
	Salmit	Indiwi	25% Kalabra	420	<u>300</u>		
		Klabot		117	<u>100</u>	400	
	?	SEREMUK		802	800		
		WERSAR		807	800		
		HAHA		551	<u>500</u>	<u>2,100</u>	
					8,800		

WEST BIRD'S HEAD SURVEY

Language Dialect	Village			Est. Speakers	
	Name	Composition	Pop.		
As	ASBAKIN	70% Moi		496	160
	Malaumkarta		?		80
	MEGA	60% Moi and	838		<u>60</u> 300
					300
Biak	SAUSAPOR	50% Abun	1,000	500	
	WERUR		450	450	
	WAU	90% Abun	239	<u>20</u>	1,000
					1,000

APPENDIX - D

Cassettes Published in West Bird's Head Languages

The following languages have a cassette published in their language. It may be sermons or it may be explanations that accompany a picture book, such as Kabar Baik.

Karon Pantai (Abun Tat)
Madik (Abun Ji)
Moraid
Kalabra
Moi
Karon Dori (Mare)
Bira (Inanwatan)

These are published by Lembaga Rekaman Injil, Jl. Marjuk 20, Bandung.

APPENDIX - E

Comparative Word Lists

The lists below represent a close approximation of phonic shape of the each word. We have used ' for a glottal stop, ng for the velar nasal, f for both voiceless bilabial and labio-dental fricatives, b for both voiced bilabial and labio-dental fricatives, sh for alveo-palatal fricatives, j for dz and c for ts.

The semantic scope of many words has been limited for greater consistency. For example wet (sand) means the meaning of wet is limited only to wet sand.

The word lists are presented in the following sections and alphabetically within each section.

Nouns	Word Number
Body Parts	1 - 23
Animate	24 - 45
Inanimate	46 - 82
Pronouns	83 - 87
Modifiers	
Numerals	88 - 97
Colours	98 - 102
Other	103 - 137
Verbs	138 - 185
Interrogatives	186 - 187
Locatives	188 - 195

NOUNS**Body Parts**

English	1. abdomen	2. back	3. blood	4. body hair
Indonesian	perut	punggung	darah	bulu badan
Seget	kwei	kakodus	sedam	karagun
Moi	lan	hirbu	sedam	kesik gin
Moraid	seni	kelebu	hē	die
Kalabra	gasin	samkut	hen	dien
Salmit	okomat	samagut	hen	dien
Sawiat	komat	-	hen	gin
Tehijit	tomat	-	hen	gen
Abun Ji	yun	degulit	ndi'	engor
Abun Tat	on	ndaran	de	mgo
As	kenipu	ntau	lamash	pani pulu

English Indonesian	5. bone tulang	6. breast susu	7. ear telinga	8. elbow siku
Seget	dus	su	tukut	glen
Moi	kudus	su	toba'	nin sasi
Moraid	kodo	su	tepe	nisie
Kalabra	kudus	syo	difitlas	siya
Salmit	godis	sio	devit	asia
Sawiat	kodois	sho	teivit	naisha
Tehijit	honi	sho	kedebit	naishum
Abun Ji	dini	sus	tenabe	sim bi
Abun Tat	dini	sus	medabe	shim rit
As	tau	sus	tana	pa nemu

English Indonesian	9. eye mata	10. finger jari	11. hair (head) rambut	12. hand tangan
Seget	si	cek dula	enselas	cek lam
Moi	suwo'	nin towo	sagin	nin
Moraid	sobo	nitabo	sadi	defo
Kalabra	sifogo	min	sadien	defo
Salmit	sivun	min	sadin	latovo
Sawiat	sifun	tofo	sagen	-
Tehijit	sevun	nah kelili	sagen	nam
Abun Ji	lu'	supwa	sugwo	sim gan
Abun Tat	gero	shuku	sugo	shim
As	apu	mpaku	tupis	ampa

English Indonesian	13. head kepala	14. heart jantung	15. leg/foot kaki	16. meat/flesh daging
Seget	sadus	bok	cek agete	kam
Moi	safa	kasi	elik	kem
Moraid	sapa	kas	re	ke'
Kalabra	safas	kas	drit	fogut
Salmit	safas	gas'	deip	fogot
Sawiat	safakus	aso	teit	fokot
Tehijit	sa	aso	deit	uwan
Abun Ji	esu	wabom	gwis	ku
Abun Tat	su	wabom	gwes	ku
As	tu	ako	gete	nwoana

English	17. mouth	18. nail (finger)	19. neck	20. nose
Indonesian	mulut	kuku	leher	hidung
Seget	gif	cek kedefes	modu	ta'
Moi	gik	nin kidi	makudu	laba
Moraid	di	niki	mabu	drewan
Kalabra	defalk	gid	mak	drawad
Salmit	diakfalak	gidis	dioro	daweidi
Sawiat	get	kedi	duor	tawadu
Tehijit	get	-	goro	du
Abun Ji	asyo	ksupdis	sidim	wimbu
Abun Tat	sukwet	shuka bris	shidem	wim
As	lu	-	kaba	camu

English	21. skin	22. teeth	23. tongue
Indonesian	kulit	gigi	lidah
Seget	shek	gifek	dal
Moi	kesik	efek	adin
Moraid	pal	he	ad
Kalabra	falk	tela	men
Salmit	falak	intala	main
Sawiat	falek	hek	adel
Tehijit	falat	hek	kemal
Abun Ji	ida	syus	lip
Abun Tat	nda	shos	brip
As	nyanyi	lis	nareh

Animate Nouns

English	24. bird	25. cassowary	26. child	27. dog
Indonesian	burung	kasuari	anak	anjing
Seget	klem	kable	mam	afu
Moi	kelem	bele	miye	ufun
Moraid	keli	mebo	ndrebo	hõ
Kalabra	klen	simat	tremia	hun
Salmit	kalen	simiat	dfevet	magan
Sawiat	kalen	simut	tefewet	hoin, mekan
Tehijit	kelen	simat	weit	megan
Abun Ji	ndam	nwamcol	fa	ndal
Abun Tat	ndam	-	pa	ndar
As	mani	manikwa	anuwe	mo

English Indonesian	28. father bapak	29. female perempuan	30. fish ikan	31. fly lalat
Seget	mamam	narigi	mongkla	mlit
Moi	mun	nelagi	umun	buluk
Moraid	nema	nurid	karuwa	sebar
Kalabra	ton	rid	armpiet	blit
Salmit	tono	nadli	erpait	bilit
Sawiat	tono	nadali	eren	sebar
Tehijit	tono	nangi	eren	mblit
Abun Ji	ai	nggan	wo	lan
Abun Tat	ai	nggon	boge	ran
As	mam	mobi	dun	yingang
English Indonesian	32. husband suami	33. leech lintah	34. louse kutu	35. male laki-laki
Seget	manla	kwan	ut	nanla
Moi	delah	yuk	saiyam	nedela
Moraid	nabeli	dyu'	o	nudeli
Kalabra	mableio	jok	on	dele
Salmit	mabli	towan	hain	nadla
Sawiat	osimurian	-	-	nadala
Tehijit	mesemah	-	-	nandelah
Abun Ji	bije	skat	bedim	yekendik
Abun Tat	bia	skat	mim	yebris
As	ambi	yu	u	momam
English Indonesian	36. mosquito nyamuk	37. mother ibu	38. person orang	39. pig babi
Seget	gonof	mamen	nalaka	mon
Moi	bonos	teme	ne	baik
Moraid	wo	nemi	nu	mbe
Kalabra	sinas	teme	no, notuhu	mekruk
Salmit	sinas	table	na	korik
Sawiat	ohus, sinas	teme	natoin	korik
Tehijit	keforin	teme	nadakoin	korik
Abun Ji	sungur	aut	kadik	nok
Abun Tat	sunggu	ami	yetu	nok
As	dawe	nen	mi	mo

English	40. rat	41. snake	42. tail	43. wife
Indonesian	tikus	ular	ekor	isteri
Seget	kola	waiyin	ywian	muarigi
Moi	mais, mofon	ubun	pien	lagi
Moraid	megi	luwie	peiya	tabeli
Kalabra	kus	luwa	fokales	mwasimian
Salmit	donaris	kelik	mgales	nadli
Sawiat	seris	luwa	mekales	osimurian
Tehijit	seris	kelik	mekain	mesemah
Abun Ji	segap	wis	ngo	bingon
Abun Tat	gap	kwis	nyo	bingon
As	antaki	kok	telamu	bi

English	44. wing	45. worm
Indonesian	sayap	cacing (tanah)
Seget	nulu	lit
Moi	puluh	lok
Moraid	bulu	hne
Kalabra	pelu	henet
Salmit	mul	hnait
Sawiat	-	hanait
Tehijit	-	henai
Abun Ji	ngami	sembal
Abun Tat	i	shumbar
As	nfayar	gili

Inanimate Nouns

English	46. banana	47. branch	48. cloud	49. egg
Indonesian	pisang	cabang	awan	telur
Seget	kamuk	nelama	inegem	nevi
Moi	o	okma	mandek	tolok
Moraid	ku	masa	seneha	boho
Kalabra	ko	fsama	sun	pogo
Salmit	odi	nsadiatan	sawin	mesin
Sawiat	ogum	segatan	yik	mfokok
Tehijit	ogung	-	ik	mesen
Abun Ji	weo	wiguk	nyontem	bim
Abun Tat	weo	kwa	nyotem	bem
As	fun	libide	wonilas	talo

English Indonesian	50. fire api	51. fog kabut	52. fruit buah	53. garden kebun
Seget	yap	sagom	neka	korkwa
Moi	yak	wum	ali	kisik
Moraid	sal	ō	pega	dita
Kalabra	sal	sun	fiun	dotia
Salmit	sal	saul	mgan	biele
Sawiat	sala	-	makan	bileh
Tehijit	salam	-	makan	bilih
Abun Ji	but	duk	bu	be
Abun Tat	bot	duk	bo	nggwei
As	yap	temo	nepu	mim

English Indonesian	54. grass alang-alang	55. house rumah	56. jungle hutan	57. leaf daun
Seget	-	saba	bwalo	nelas
Moi	senan lunu	keiik	malakilim	oklas
Moraid	-	kei	teli	pela
Kalabra	sawija	keit	sabra	las
Salmit	-	bol	sabra	nwelis
Sawiat	-	bolo	-	las
Tehijit	-	mbol	-	melas
Abun Ji	is	nu	wimoke	kweinat
Abun Tat	un	nu	nden	nat
As	sarois	um	dam	nyanyu

English Indonesian	58. lightning kilat	59. moon bulan	60. mountain gunung	61. name nama
Seget	lelek	wet	melasa	numu
Moi	lek	sena	mili	kedi
Moraid	el	mu	seba	nagadi
Kalabra	elk	mok	mela	nekadi
Salmit	felak	mok	mela	tekeidi
Sawiat	felek	mok	sefa	nekeidi
Tehijit	-	senau	sofa	nakendi
Abun Ji	nowan	ena	buk	tegun
Abun Tat	nowar	aiina	banbo	gum
As	aleo	pai	il	amkase

English Indonesian	62. night malam	63. path jalan	64. rain hujan	65. roof atap
Seget	in	waren	unias	kate
Moi	leim	wo	u	kali
Moraid	tedol	wahalwulo	keji	dier
Kalabra	tedon	walhu	kegen	dier
Salmit	amuk	fanfele	pegien	kada
Sawiat	amuk	-	kaiyin	kate
Tehijit	amuk	ven	tohoim	hadi
Abun Ji	naro	us	ngobok	wan
Abun Tat	noru	os	nogi'	wan
As	up	adin	mai	tetes

English Indonesian	66. rope tali	67. salt garam	68. sand pasir	69. sea laut
Seget	kwi	gasi	kajabu	alegap
Moi	ki	gasi	baiin	tasik
Moraid	mo	gas	be	tes
Kalabra	mus	belen, kesern	paser	-
Salmit	amis	beleng seren	adiabi	adar
Sawiat	-	sira	kinti	seramuk
Tehijit	-	mblen	keinji	seiwan
Abun Ji	dyam	gasi	yin	sem
Abun Tat	jamtu	bok	jen	rut
As	wani	gasi, mashimpo	in	masi

English Indonesian	70. seed biji	71. sky langit	72. smoke asap	73. soil/earth tanah
Seget	neun	inegem	nusugwan	sungge
Moi	pun	yuk	yasun	eges
Moraid	bū	yu	salmbu	bi'
Kalabra	fiun	jik	salbi	bet
Salmit	fun	dyik	salfi	bet
Sawiat	-	-	salbi	bet
Tehijit	-	-	mbi	mbet
Abun Ji	mlak	gu	botbuk	bul
Abun Tat	gero	gu	botbo	bur
As	nepu	langit	kapyas	gu

English Indonesian	74. star bintang	75. stone batu	76. stick tongkat	77. sun matahari
Seget	ton	kwat	tompe	tale
Moi	tuwon	kobak	tus	dive
Moraid	tū	am	tiji	til
Kalabra	twon	am'k	tegen	tilbia /
Salmit	tewou	amak	tiyen	telimedit
Sawiat	-	udrin	deyen.	tali
Tehijit	-	amak	tiwen	tali
Abun Ji	bi	duk	kan	kam
Abun Tat	bi	jok	kwepu	kam
As	taun	pa	tush	nan

English Indonesian	78. thorn duri	79. thunder guntur	80. tree pohon/kayu	81. water air
Seget	nekenik	rugu	bwa	kala
Moi	okginik	lugu	ok	kala
Moraid	pedin	godru	ko	kala
Kalabra	dinik	rdiho	kut	kala
Salmit	dinik	erdi	mol	kala
Sawiat	-	erdi	wokoit	kala
Tehijit	-	-	wohoik	sei
Abun Ji	dyak	notuduk	pwi	syul
Abun Tat	jak	nogu	kwe	sur
As	nyala	aro	a	we

English Indonesian	82. wind angin
Seget	neha
Moi	mo
Moraid	mōhō
Kalabra	kemun
Salmit	komin
Sawiat	kolmin
Tehijit	foron
Abun Ji	nabuk
Abun Tat	nofuf
As	wo

PRONOUNS

English Indonesian	83. I saya	84. you (s) kamu	85. he/she dia	86. we kita
Seget	tit	nan	gau	wau
Moi	tit	nin	nin	mam, pap
Moraid	tet	nan	nen, o	pap
Kalabra	tit	nan	nin	mam
Salmit	tet	nan	nen	-
Sawiat	tet	-	wo	mam
Tehijit	tet	-	wo	-
Abun Ji	ji	nan	nan	men
Abun Tat	tat	nan	an	men
As	ane	awa	awa	kine

English Indonesian	87. they mereka
-----------------------	--------------------

Seget	gai
Moi	neiye
Moraid	pap kadoa
Kalabra	meiyei
Salmit	nam
Sawiat	nam
Tehijit	nen
Abun Ji	je
Abun Tat	an sno
As	au fiwe

MODIFIERS**Numerals**

English Indonesian	88. one satu	89. two dua	90. three tiga	91. four empat
Seget	meridis	ali	tulu	fat
Moi	mele	ali	tuluk	fak
Moraid	mere	ala	telo	ha'
Kalabra	wmere	lok	tuluk	hat
Salmit	mares	laik	tolik	hat
Sawiat	umeres	lok	tolik	hat
Tehijit	meres	lak	tolik	hat
Abun Ji	dik	uwe	gri	at
Abun Tat	dik	we	gri	at
As	tem	lo	to	faat

English Indonesian	92. five lima	93. six enam	94. seven tujuh	95. eight delapan
Seget	mafot	anim	futu	wolu
Moi	mafuk	matnamele	matnanali	matnautuluk
Moraid	ma'ha'	mtameri	mtalo	mtatuluk
Kalabra	mhot	mtamere	mtalok	mtadulk'
Salmit	mahot	mtamere	ntalak	ntatolik
Sawiat	mahot	mtamere	ntalak	matadolik
Tehijit	mahot	mtamere	matanali	manjolic
Abun Ji	memek	mukmat	mofit	mosunguk
Abun Tat	mek	mat	fit	mungwo
As	lim	wanom	fit	wal

English Indonesian	96. nine sembilan	97. ten sepuluh
Seget	si	utmere
Moi	matnanfak	fe
Moraid	mtanaha	gihar
Kalabra	mtanhat	gihar
Salmit	mtanhat	yahar
Sawiat	matanhat	yahar
Tehijit	manda'hat	yahar
Abun Ji	mosi	mosun
Abun Tat	musi	mushu
As	shin	efeh

Colours

English Indonesian	98. black hitam	99. green hijau	100. red merah	101. yellow kuning
Seget	kurum	bera	sedam	fafit
Moi	igik	bela	em	wa
Moraid	pedu	bera	pe'he'	pelebi
Kalabra	fdin	fbera	fhen	frhun
Salmit	mudin	ngera	mhen	meret
Sawiat	ogin	mbra	mehen	meri
Tehijit	mogin	mbera	mehen	meri
Abun Ji	te	skun	el	tli
Abun Tat	te	kur	er	kri
As	maten	blau	tلامي	manis

English	102. white
Indonesian	putih
Seget	soko
Moi	so
Moraid	wesoko
Kalabra	felek
Salmit	melak
Sawiat	melek
Tehijit	meleh
Abun Ji	kwo
Abun Tat	kwo
As	bush

Other Modifiers

English	103. all	104. blunt (stick)	105. cold (wind)	106. different
Indonesian	semua	tumpul	dingin	berbeda
Seget	nendik	takabuk	mulum	osa
Moi	nendik	palabatun	wibli	pesah
Moraid	itabuadoa	perabutiye	belö	fowa
Kalabra	nsiyo kaide	fkedo	ngomon	fwat
Salmit	kadiokak	ndabin	nekomin	manombat
Sawiat	kaduakat	matdait	komin	-
Tehijit	horo	ndambin	komin	-
Abun Ji	ok	syun	ndot	seri
Abun Tat	-	shu	kedek	tepende
As	kubesi	talimka	meje	mishala

English	107. dirty (hands)	108. dry (grass)	109. evil (person)	110. few (stones)
Indonesian	kotor	kering	jahat	sedikit
Seget	-	okat	madi	neiam
Moi	negbak	tie	bek	hiam
Moraid	ndaha	-	seki	yiwalo'
Kalabra	ndehan	fdrot	wside, wkrek	worokdet
Salmit	dahan	-	meterer	kaiyavet
Sawiat	dahan	seloh	uyaka	yuwalak
Tehijit	ndahan	mselo	huyaka	kiamerei
Abun Ji	dum	gu	mesi	neatgan
Abun Tat	dum	ho	mise	wogan
As	ladi	me	viga	ekeh

English	111. full	112. good	113. heavy	114. hot
	(bucket)	(person)	(stone)	(wind)
Indonesian	penuh	baik	berat	panas
Seget	bak	bot	disok	lobok
Moi	pofon	wobok	budisof	bolobok
Moraid	pōhō	bu	petiye	betaba
Kalabra	fhon	fbot	ftain	tiibia
Salmit	mhon	mbot	mitian	ntebat
Sawiat	mahon	mbot	seidik	autobat
Tehijit	mhon	-	mujan	melin
Abun Ji	bwot	ndo	di	kam
Abun Tat	ses	ndo	de	kam
As	fon	fi	mashon	manis
English	115. large	116. long	117. many	118. narrow
	(dog)	(snake)		(path)
Indonesian	besar	panjang	banyak	sempit
Seget	beten	kushek	neban	-
Moi	kampele	kawi	nimok	fogok
Moraid	pelebu	pelu	isauwa'ha'	feto'ho'
Kalabra	blebun	felis	worok	fadiak
Salmit	wfele	melis	worok	mofodik
Sawiat	mfele	melis	worok	-
Tehijit	mfle	melis	oro	rodot
Abun Ji	ce	bol	-	ngut
Abun Tat	shie	shu	mua	nggwot
As	kando	kai	wenah	mu
English	119. new	120. not	121. old	122. rotten
	(house)		(house)	(fruit)
Indonesian	baru	tidak	lama	busuk
Seget	sagu	sede	don	sumu, madam
Moi	glibi	dau	ak	pamuk
Moraid	bi	mede	mmaha	mba
Kalabra	fifi	-	fhamat	fban
Salmit	moivi	medei	mhomat	mбан
Sawiat	nivi	medai	mehamat	-
Tehijit	maivi	desere	madrar	-
Abun Ji	be	ci	nyin	kwik
Abun Tat	be	nde	rok	kwik
As	gelau	linga	nam	amok

English	123. same	124. sharp (stick)	125. short (snake)	126. small (dog)
Indonesian	sama	tajam	pendek	kecil
Seget	minisdi	minin	terep	olamyam
Moi	pisi	psela	kabiyam	giam
Moraid	fehi	beraseli	ramu	hoi
Kalabra	sidir	fat	fgateben	fwet
Salmit	msidier	ntasala	mgeteben	wasedik, mewet
Sawiat	-	tasela	mekaitben	muet
Tehijit	-	ndaslah	mutumah	uwet
Abun Ji	tepsiyu	ot	koi	gan
Abun Tat	-	ot	gon	wok
As	mish	tahi	kabu	gerom

English	127. smooth (stone)	128. sore (leg)	129. straight (stick)	130. swollen (leg)
Indonesian	licin	sakit	lurus	bengkak
Seget	seri	sewe	dolot	tubuh
Moi	felefe	tagak	putusu	paging, sobo
Moraid	foli	to	potero	tebu
Kalabra	fkli	ftot	ftrot	pik
Salmit	mokoli	motot	ndrot	nfik
Sawiat	medelan	gaini	ntrot	wafak
Tehijit	msiuk	tekanyi	mdrot	makfok
Abun Ji	rid	i	ri	gun
Abun Tat	krit	i	riroi	gun
As	merape	bisi	cemoro	malaba

English	131. that	132. thick (stick)	133. thin (stick)	134. this
Indonesian	itu	tebal	tipis	ini
Seget	gap	kodomat	lege	kop
Moi	anagi	towodo	mene'	kop
Moraid	onanafo	pokadeo	kemien	onesfo
Kalabra	sodonof	mefakfok	fmen	songgaf
Salmit	olefolanko	ndiakfun	men	olesoko
Sawiat	koit	megatak	melede	koit
Tehijit	-	mekondo	meleingi	-
Abun Ji	tetun	nit	ndi	teden
Abun Tat	motu	nit	nde	more
As	yafire	mitaro	dashish	inere

English	135. truly/well (to speak)	136. wet (sand)	137. wide (path)
Indonesian	benar	basah	lebar
Seget	molo	sobam	beten
Moi	molo	kubuk	besinin
Moraid	bu	psul	kedi'
Kalabra	ftrot	fsok	pleibion
Salmit	mbot	nsemok	mpele
Sawiat	mbot	mesaret	-
Tehijit	mehinyo	seret	mfle
Abun Ji	sutur	ski	li
Abun Tat	sangget	sir	ere'
As	malo	malom	melapo

VERBS

English	138. afraid	139. ashamed	140. bathe	141. blow
Indonesian	takut	malu	mandi	tiup
Seget	nalip	shimein	maref	segut
Moi	bawalo	maiyin	isili	ulu
Moraid	bakalo	main	asali	furut
Kalabra	elk	hesfe	betsier	fero
Salmit	aliak	hesfe	serik	verio
Sawiat	naiyak	hes	serik	heru'up
Tehijit	waliet	gele	sere	furio
Abun Ji	menyum	ndamen	syup	nyepuk
Abun Tat	nyu'	meen	desur	fuf
As	imshi	imi	isu	mush

English	142. breathe	143. come	144. cough	145. count
Indonesian	bernapas	datang	batuk	hitung
Seget	nehen	nama	lon	nof
Moi	en	feden	gi	wies
Moraid	nebar	nsi'	ndi	naharuwe
Kalabra	halia	henhoi	dia	hiruwe
Salmit	halie	nam	dihe	aher
Sawiat	haite	wo'hok	deiye	aher
Tehijit	huliap	naga	-	her
Abun Ji	mas	namu	tuk	ndik
Abun Tat	mas	namu	tuhu	ne
As	nina	cenema	manau	tem

English	146. cry	147. cut (grass)	148. die	149. dig
Indonesian	menangis	membabat	mati	gali
Seget	ni	fenes	igi	kade
Moi	ih	alili	igi	yen
Moraid	wi	sah	fid	ka
Kalabra	mur	gardian	fid	gak
Salmit	owo	-	agak	gak
Sawiat	ao	evik	ogok	gak
Tehijit	awa	efik	agak	u'hak
Abun Ji	owo	syapis	kwok	elom
Abun Tat	wo	ser	kwop	rom
As	tinish	-	mi	mkim

English	150. dream	151. drink	152. eat	153. fall
Indonesian	mimpi	minum	makan	jatuh
Seget	malef	noko	te	tes
Moi	usinowo	no	na	holok
Moraid	som	noko	na	nti
Kalabra	sumuk	at	atkren	nti
Salmit	sorok	taka	tat	nti
Sawiat	samik	nako	tat	ndi
Tehijit	serot	na'o	nat	ndi
Abun Ji	seminda	nda	jit	gis
Abun Tat	semda'	nda	git	ges
As	ingil	inim	i	imdol

English	154. flow (river)	155. fly (bird)	156. give	157. hear
Indonesian	mengalir	terbang	memberi	dengar
Seget	wasi	kwel	nit	kani
Moi	bis	filik	su	wani
Moraid	pedo	pehir	hena	win
Kalabra	flik	fir	henak	win
Salmit	sero	mesen	henap	nos
Sawiat	wudolon	-	henak	noso
Tehijit	masoro	-	shian	noso
Abun Ji	culu	namuk	nesyo	kenatuwa
Abun Tat	-	ok	tabi	tayam
As	wenish	napo	mbi	ino

English Indonesian	158. hit pukul	159. hold pegang	160. kill bunuh	161. know tahu
Seget	nala	gati	labu	nap
Moi	wolok	apti	nu	tek
Moraid	bie	abti	lewu	nu
Kalabra	bwia	slonti	bwiafid	nok
Salmit	mbal	slonti	wadi	nok
Sawiat	bau	selonti	-	nok
Tehijit	mba	sho	kalen	not
Abun Ji	mbwa	njun	ngu	njam
Abun Tat	sukwam	ndyom	gu	tayam
As	table	misyu	ibun	mun

English Indonesian	162. live hidup	163. play bermain	164. pull menarik	165. push mendorong
Seget	-	ferin	kulut	sadu
Moi	olom	bik	e.i	faiyin
Moraid	feru	be'	ki	skaiyu
Kalabra	fron	bet	kiliel	dik
Salmit	muli	bait	gei	godim
Sawiat	oron	bait	gen	-
Tehijit	moron	mbait	koin	-
Abun Ji	bau	yekum	tik	ndun
Abun Tat	bau	komo	tik	sutak
As	mwane	mbi	masala	guru

English Indonesian	166. rub menggosok	167. see lihat	168. seek cari	169. scratch garuk
Seget	sadi	folok	atung	gef
Moi	idi	owo	feles	igi
Moraid	ru	le	bakole	dik
Kalabra	-	semut	griwe	fdlik
Salmit	jian	sdimit	geriwai	dip
Sawiat	yan	hot	dihara	git
Tehijit	uwan	snot	hengi	gik
Abun Ji	nalur	name	naiculit	sya
Abun Tat	es	me	seret	bro
As	debi	idu	idufu	ika

English	170. shoot (pig)	171. sing	172. sit	173. sleep
Indonesian	memanah	menyanyi	duduk	tidur
Seget	fan	nulan	lomate	no
Moi	fan	kalinkala	olom	u
Moraid	fa	elmenani	sier	no
Kalabra	han	-	ser	nolek
Salmit	hanan	baren	lili	nas
Sawiat	hanah	serar	leili	nase
Tehijit	sinan	wolonih	leli	nase
Abun Ji	-	nenesuk	keja	eridah
Abun Tat	kunus	kos	kem	sem
As	-	umu	ba	menek

English	174. speak	175. spit	176. split (wood)	177. stab
Indonesian	bicara	meludah	membelah	tikam
Seget	-	kapte	arguk	nyat
Moi	mena	kusu	alfes	kalak
Moraid	sawakodre	doholie	nautelah	neska
Kalabra	sir	difla	gafla	sega
Salmit	sadir	gofiliak	nalafalan	sgal
Sawiat	sadia	kadvi	-	segau
Tehijit	sanggir	gavijei	-	segah
Abun Ji	itamsuk	eskut	petui	ngat
Abun Tat	gesuk	skur	pet	gat
As	fia	kapi	-	ti

English	178. stand	179. stink	180. suck	181. throw (stone)
Indonesian	berdiri	berbau	isap	melempar
Seget	nagu	sumu	fadaf	nyat
Moi	suwon	pamuk	na, no	kelak
Moraid	helol	werno	na	gala
Kalabra	goro	fbantrie	nat	kelat
Salmit	goro	merunun	tat	gelat
Sawiat	koro	-	lolok	-
Tehijit	ngoro	-	so'on	-
Abun Ji	ti	basinim	ndise	am
Abun Tat	ti	kwik	tik	am
As	iso	amok	iasku	mti

English	182. tie (rope)	183. vomit	184. walk	185. wash (clothes)
Indonesian	mengikat	muntah	berjalan	mencuci
Seget	kugwa	loko	mu	bus, bam
Moi	sati	do	mu	suwo, ban
Moraid	ke	drie	nom	suwa
Kalabra	ket	dria	num	bis
Salmit	gait	dafidiak	tain	bacer
Sawiat	-	fetiak	nain	bashiar
Tehijit	-	vijek	nain	uwarí
Abun Ji	yembut	mengwi	namu	menbansan
Abun Tat	far	kwi'	namu	mus
As	kali	inu	shem	sho

INTERROGATIVES

English	186. what	187. who
Indonesian	apa	siapa
Seget	timiniwo	namenniwo
Moi	kamsaaba	nemsauwa
Moraid	kremoko	umho'moko
Kalabra	kreimangkaf	nomangkau
Salmit	nimitmo	namanen
Sawiat	nemitwo	nashiwoho
Tehijit	metma	shioma
Abun Ji	sumano	yuntomel
Abun Tat	sumane	yetone
As	mato	mimato

LOCATIVES

English	188. at	189. far	190. in front	191. inside
Indonesian	di	jauh	di depan	di dalam
Seget	-	wabis	mata	weren
Moi	-	beis	pelabak	nunop
Moraid	-	welu	fera	paberu
Kalabra	fafoi	holo	tohofe	fekales
Salmit	maksui	melis	malgin	babri
Sawiat	-	melis	-	-
Tehijit	-	mulis	-	-
Abun Ji	motun	toku	git	mit
Abun Tat	-	shu	shio	mit
As	um	ilau	umta	umnulum

English Indonesian	192. left side kiri	193. near dekat	194. outside di luar	195. right side kanan
Seget	anawer	wodakafet	gule	ananeka
Moi	ankade	padawok	leiyop	ankalak
Moraïd	niuwe	patap	batali	nitoko
Kalabra	newet	nadefe	babri	netugu
Salmit	naweit	madeve	nsetelin	natokoin
Sawiat	fanawait	matarin	-	fanatoin
Tehijit	tenahweit	matarin	-	tenahte'hun
Abun Ji	sim jam	alu	monjot	sim je
Abun Tat	sim jam	karo	denden	sim ge
As	palpe	galis	umnili	palfi

A SURVEY OF THE SOUTH BIRD'S HEAD STOCK

Keith and Christine Berry

Cenderawasih University
and
Summer Institute of Linguistics

TABLE OF CONTENTS

1. Introduction
 - 1.1 Previous Studies
2. Procedures
 - 2.1 Data Collection
 - 2.2 Data Analysis
3. General Overview of the South Bird's Head Stock
 - 3.1 Lexical Similarity
 - 3.2 Grammatical Features
 - 3.2.1 Noun Morphology
 - 3.2.1.1 Gender
 - 3.2.1.2 Number
 - 3.2.1.3 Noun Classes
 - 3.2.1.4 Noun Phrases
 - 3.2.2 Possession
 - 3.2.3 Word Order
 - 3.2.4 Verb Morphology
 - 3.2.4.1 Inflection
 - 3.2.4.2 Aspect/Tense
 - 3.2.4.3 Other Suffixes
 - 3.2.5 Numerals
 - 3.2.6 Summary of Grammatical Features
 - 3.3 Phonological Features
 - 3.4 Summary and Map
4. South Bird's Head Languages
 - 4.1 Yabin Family
 - 4.1.1 Konda
 - 4.1.2 Yahadian
 - 4.2 Suabo Family
 - 4.2.1 Suabo
 - 4.2.2 Duriankere
 - 4.3 South Bird's Head Family
 - 4.3.1 Kais
 - 4.3.2 Puragi
 - 4.3.3 Kaburi
 - 4.3.4 East Subfamily
 - 4.3.4.1 Kokoda
 - 4.3.4.2 Kemberano
 - 4.3.4.3 Dombano

5. Conclusion

Notes

Bibliography

Appendices

- A - Word Lists Taken
- B - Language, Village and Population Lists
- C - Comparative Word Lists

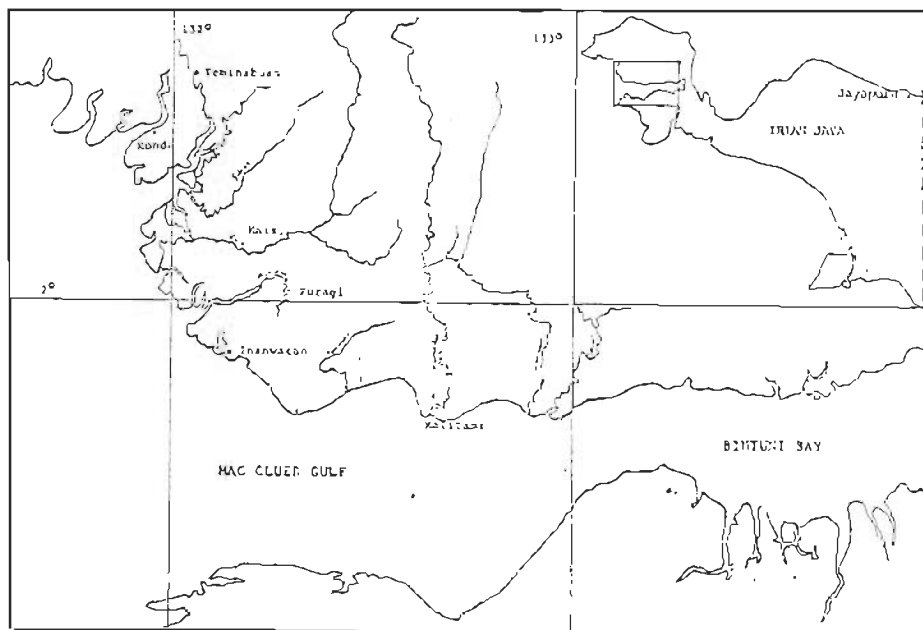
1. INTRODUCTION. This paper is a report of the findings of a language survey conducted under the auspices of Cenderawasih University, Jayapura and the Summer Institute of Linguistics. The preceding map shows the area of the South Bird's Head that was surveyed. The villages marked were visited. The languages of the area consist of Konda (also known as Ogit), Yahadian (Mugim), Suabo (Inanwatan), Kais (Kampung Baru), Puragi, Kaburi, Kokoda (Kasuweri and Tarof), Kemberano (Arandai and Barau) and Dombano (Arandai). The purpose of the survey was to update and clarify the information already published (eg. Voorhoeve 1975a) and to assess the language vitality in the area.

1.1 PREVIOUS STUDIES. Voorhoeve 1975b has already established clearly that the south Bird's Head languages under consideration are part of the Trans-Papuan Phylum. Voorhoeve 1975a also includes a classification of the South Bird's Head Stock. Flassy and Stokhof 1979 have attempted to refine Voorhoeve's classification. Wurm 1982:199 lists that Cowan, Galis, Anceaux and Capell have also carried out work in the languages of this stock.

2. PROCEDURES

2.1 DATA COLLECTION. The data was collected in the villages shown in the above map during the first week of March 1986 with Gilles Gravelle. The UNCEN-SIL 209 Wordlist (3/85) was used and sociolinguistic information was collected during informal interviews. The word lists taken and used in this report are listed in appendix A. Comparative word lists are in appendix C.

2.2 DATA ANALYSIS. The degree of lexical similarity between the speech communities was determined using the inspection method from a synchronic perspective as outlined by Sanders (1977:34).



Map 1 - Villages Surveyed

3. GENERAL OVERVIEW OF THE SOUTH BIRD'S HEAD STOCK

3.1 LEXICAL SIMILARITY. The following matrix is the result of the comparison of 11 word lists. Three of these came from earlier surveys by others (see appendix A). These three have only about 80 words and have been marked with an asterisk in the matrix. The other figures are the result of comparing between 130 and 180 words. The name of the village is listed with the language name in brackets after it if it differs from the village name.

Matrix 1 - South Bird's Head Lexical Similarity Percentages

Konda

62	Mugim	(Yahadian)																		
13	13	Inanwatan	(Suabo)																	
10	11	17	Kais																	
11	12	17	28	Puragi																
13	11	17	32	48	Kaburi															
8	10	18	28	34	46	Kasuweri	(Kokoda)													
8	10	15	45	50	48	86	Tarof*	(Kokoda)												
8	11	16	30	41	46	77	82	Nagri Besar	(Kokoda)											
7	14	14	41	30	38	55	70	71	Kalitami	(Kemberano)										
8	13	18	41	38	37	53	67	60	86	Wariagar*	(Kemberano)									
8	10	15	45	50	48	56	63	57	71	66	Tomu*	(Dombano)								

The matrix shows that Suabo is distinct from all other languages. Together with Duriankere it forms one family. It was reported to us in Sorong in June 1986 that a dialect of Inanwatan was spoken in the village of Duriankari on the south east tip of Salawati Island. This is what Voorhoeve 1975a lists as Duriankere.

Konda and Yahadian form their own family within the South Bird's Head Stock. Voorhoeve 1975a also lists these two languages as a separate family.

The remaining languages can be broken into a group consisting of three separate languages (Kais, Puragi and Kaburi) and a subfamily consisting of Kokoda, Kemberano and Dombano. This analysis combines Voorhoeve's east and central subfamilies into one subfamily - which we have called the east subfamily.

Puragi and Kais cannot, at least lexicostatistically, be considered as a subfamily. Kaburi is another language on which we have not found any previous information. We assume that these speakers were previously included along with the Kokoda language. Our information shows this to be a distinct language.

3.2 GRAMMATICAL FEATURES. The languages of the South Bird's Head Stock have a complex morphological system with a tendency toward suffixation. There are, however, some prefixes used to indicate possession and, in some languages, an object marker.

3.2.1 NOUN MORPHOLOGY

3.2.1.1 GENDER. All languages in the stock except the Yabin Family appear to mark gender on human referents. For example,

<u>a'id-e</u>	'father'	
<u>e'id-o</u>	'mother'	(Suabo)
<u>rabin-e</u>	'boy'	
<u>rap-o</u>	'girl'	(Kais)

Voorhoeve (forthcoming) has further examples of gender suffixes for male and female kinship terms.

3.2.1.2 NUMBER. In some cases a suffix to mark number is marked with some nouns. For the Kokoda and Kemberano languages this has the form -u. Examples from the Kokoda language are,

<u>run-u</u>	'hair'	
<u>retin-u</u>	'teeth'	
<u>dabor-u tinan-u ogia</u>	'two big dogs'	
dog-pl big-pl two		

This compares with dabora 'dog' and tinania 'big' when these words are elicited in isolation.

3.2.1.3 NOUN CLASSES. It appears as if there is a system of noun classes in the Kokoda language. We can tentatively label these as masculine and feminine with a possible third group which could be called neuter. However it should be noted that this is only a preliminary analysis of the limited data collected on this survey. More complete analysis could change some of these conclusions.

In Kasuweri and Negri Besar dialects the majority of the nouns end in the suffix -i or -o. Feminine words such as breast and egg end in -o as well as the word for garden, a traditional female domain. Thus we can classify these as female gender.

When comparing the body parts there is not a great deal of correspondence between the dialects. The suffixes -i and -a are variously used. The masculine form appears to be -i since it appears on words like 'male'. We conclude then that -a is a neutral form. It is interesting to note that of the non body part nouns collected only 'dog' (dabora) and 'salt' (tira) take the -a suffix.

It is possible that Kemberano also has a series of noun classes. For Kemberano the masculine suffix used for human referents is -e and the feminine form is -o. In Kemberano a large number of nouns end in -e and a smaller number in -i (predominantly animate nouns). It is interesting to note that all nouns ending in the feminine gender suffix (-o) correspond to almost all in the Kokoda language. See the comparative word lists in appendix C. In both these languages the feminine group is the smallest. Voorhoeve (forthcoming) notes the possibility of gender classes for Arandai (Kemberano) to explain the reason why the numerals one and two have a different form when they modify a noun. For example,

pogi enat-i 'one pig'
pig one-suffix

uroko enat-o 'one stone'
stone one-suffix

For the Kais, Puragi and Kaburi languages there could be gender classes for nouns but the evidence we have is not conclusive.

3.2.1.4 NOUN PHRASES. In the Negri Besar dialect of Kokoda it is evident that the suffix -a or -ia was additional to gender suffixes. We have tentatively posited this as a noun phrase marker. Compare the following data,

nedi keni-a 'my house'
my house-NP mkr

keni tinani-a 'big house'
house big-NP mkr

The suffix appears on the final word of each noun phrase. In the Kasuweri dialect 'banana' was elicited as udi but when used in a sentence was given as udia. This suffix also appeared on many adjectives and at this stage its usage cannot be understood with certainty.

There is some variation within the noun phrase word order. The Yabin Family together with Kaburi and Kokoda have a noun + adjective + numeral order. Kais and Suabo have a noun + numeral + adjective order. Kemberano, on the other hand, has a number + noun + adjective order. Puragi permits both noun + numeral + adjective and numeral + noun + adjective, but has a preference for the latter.

3.2.2 POSSESSION. All the languages have a similar system of indicating possession. When a noun is a body part a possessive prefix is attached to the noun. At times the subject pronoun is also included. For example,

ni-buru 'my eye' (Konda)
pp(lps)-eye

nare n-epe 'my tooth' (Suabo)
lps pp-tooth

neri nai-magu 'my eye' (Kaiso)
lps pp-eye

The Konda language can omit the subject pronoun. It is unclear whether the other languages also can omit it.

For non body parts all of the languages have the structure of pronoun and noun. Examples,

nedi keni-a 'my house' (Kokoda)
lps house-NP mkr

nedi emo 'my house' (Puragi)
lps house

However in the case of Kokoda and Kemberano a possessive pronoun distinct from the subject pronoun is used. For example,

nene oba 'my house' (Konda)
lps poss pr house
(nene 'my' compares with negi 'I')

nago titare 'my house' (Kemberano)
lps poss pr house
(nago 'my' compares with nedi 'I')

3.2.3 WORD ORDER. All the languages in the this survey share a similar word order - S O V (a feature of Trans-Papuan Phylum languages). This is in contrast to the neighbouring languages of Tehit and Brat where the order is S-V O. Two of the languages, Kaburi and the Kasuweri dialect of Kokoda had some examples of the S V O pattern. This could be due to the fact that Indonesian was used for elicitation or that they are not rigid in their word order due to the influence of their near neighbours' word order. Suabo frequently omits the subject.

All of these languages have postpositions which again contrasts with the languages of the West Papuan Phylum to the north where prepositions are used.

3.2.4 VERB MORPHOLOGY

3.2.4.1 INFLECTION. All the languages have suffixes to mark agreement with the subject with the exception of Konda and Yahadian. These suffixes are not attached directly to the root but follow the aspect suffix. The Suabo language appears to have an even more complex system. As well as the suffix there is also a prefix which on the basis of our limited data is difficult to analyse. One analysis is that the sentences elicited were transitive and it could be some kind of object marker. This analysis is feasible since Kemberano has prefix forms to indicate indirect object and the phonetic forms of this prefix are similar to the forms found in the Suabo language, namely n- (Suabo), na- (Kemberano) and m- (Suabo), mi- (Kemberano). For example,

itigi pugido m-eri-bi
3ps banana ?-eat-3ps agr (Suabo)
he/she eats bananas

nedi makanano moiga mi-kara
lps banana 3ps ?-3ps indirect object
I give the banana to him (Kemberano)

3.2.4.2 ASPECT/TENSE. These languages do not appear to mark tense, however there are a range of aspect markers in all of the languages compared. For example, Konda has the suffix -ta for completive aspect, and -ne for action to take place in the future. This compares closely with the forms in Kemberano, -da for completive and -na for expected action. Suabo uses suffixes for aspect as well but the forms do not correspond with the other languages compared. Kais also uses suffixes which immediately follow the verb root to indicate aspect but their form is different from the other languages. Examples from Kais are,

n - dah - bah 'I have eaten'
eat-compl-lps

n - dai-bah 'I will eat'
eat-fut-lps

n - dam -bah 'I am eating'
eat-cont-lps

All of the languages, except Konda, use a word comparative in meaning to the Indonesian word sudah to express completive aspect in conjunction with completive suffixes.

3.2.4.3 OTHER SUFFIXES. The East Subfamily showed evidence of a number of suffixes which in a limited survey of this type remain mysteries. There is a -ni suffix word final in Kais, Kemberano and Kokoda. Voorhoeve (forthcoming) also found this in his Kemberano data and postulated that it was a possible clause level suffix.

There is also a suffix -ena in Kokoda which could be interpreted as a future or present tense marker. The suffix -mena appeared in Kaburi in similar sentences.

3.2.5 NUMERALS. All languages in the survey with the exception of Kemberano have a counting system based on the numerals one to five. Kemberano has a full list of numbers from one to ten. Puragi has the number four as simply the number two reduplicated. See comparative word lists in appendix C.

3.2.6 SUMMARY OF GRAMMATICAL FEATURES. The main conclusion that we can draw about the languages surveyed is that they have a complex affixation system with the majority being suffixes. It is interesting to note that the languages of the South Bird's Head Family show striking similarity in the forms of the suffixes used, many phonetically 100% similar and on preliminary investigation appear to behave in an identical way. Although some of these languages, in particular Kais and Puragi, do not relate very highly lexicostatistically the grammatical features considered here show a much closer relationship. The differences between the languages in the South Bird's Head Family are mainly lexical, since they share a similar morphophonemic and syntactic system. In the table below x means no; y means yes, - means insufficient or inconclusive data and # means numeral.

Table 1 - Comparative Grammatical Features

Language	Gender	Possession		Word Order		Inflection	Aspect Suffix	Numerals Suppletive
		pre	pro	S	NP			
Konda	x	y	y	SOV	na#	x	y	x
Yahadian	x	y	y	SOV	na	x	y	x
Suabo	x	y	y	(S)OV	n#a	y	y	x
Kais	-	y	x	SOV	n#a	y	y	x
Puragi	-	y	x	SOV	#na	y	y	x
Kaburi	-	-	x	SOV	na#	-	-	x
Kokoda	y	y	x	SOV	na#	y	y	x
Kemberano	y	y	y	SOV	#na	y	y	y

The above table shows clearly the groups which these languages divide into. Konda and Yahadian form one family (which we will call the Yabin Family) with Suabo having some similarities with both this family and the South Bird's Head Family (consisting of Kais, Puragi, Kaburi, Kokoda and Kemberano). Gender, the use of possessive pronouns and no inflection are separating factors between the Yabin Family and the South Bird's Head Family. The noun phrase order appears to be random in that it does not line up with other features. Kokoda and Kemberano have some grammatical differences that confirm the lexicostatistical results, that they are indeed separate languages and not merely dialects.

3.3 PHONOLOGICAL FEATURES. The striking feature of these languages is that they generally do not allow word final consonants and there are very few consonant clusters. There are a few words that have word final consonants. In some cases these are borrowings from Indonesian. For example,

kakaring 'kering' 'dry' (Puragi)

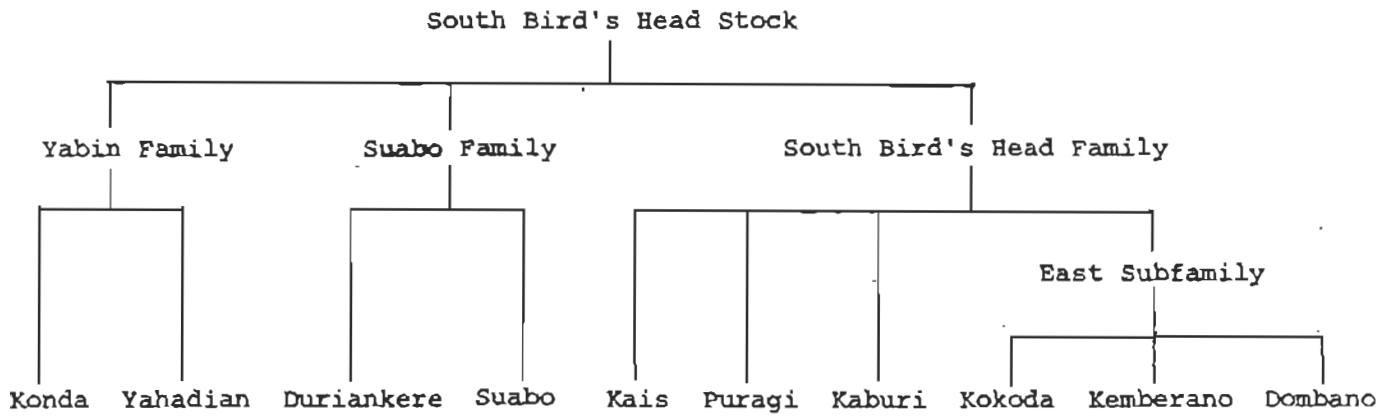
Overall the languages surveyed showed a simple VCV or CVCV syllabic structure. Consonant clusters are rare in these languages. There are some prenasalized stops. For example,

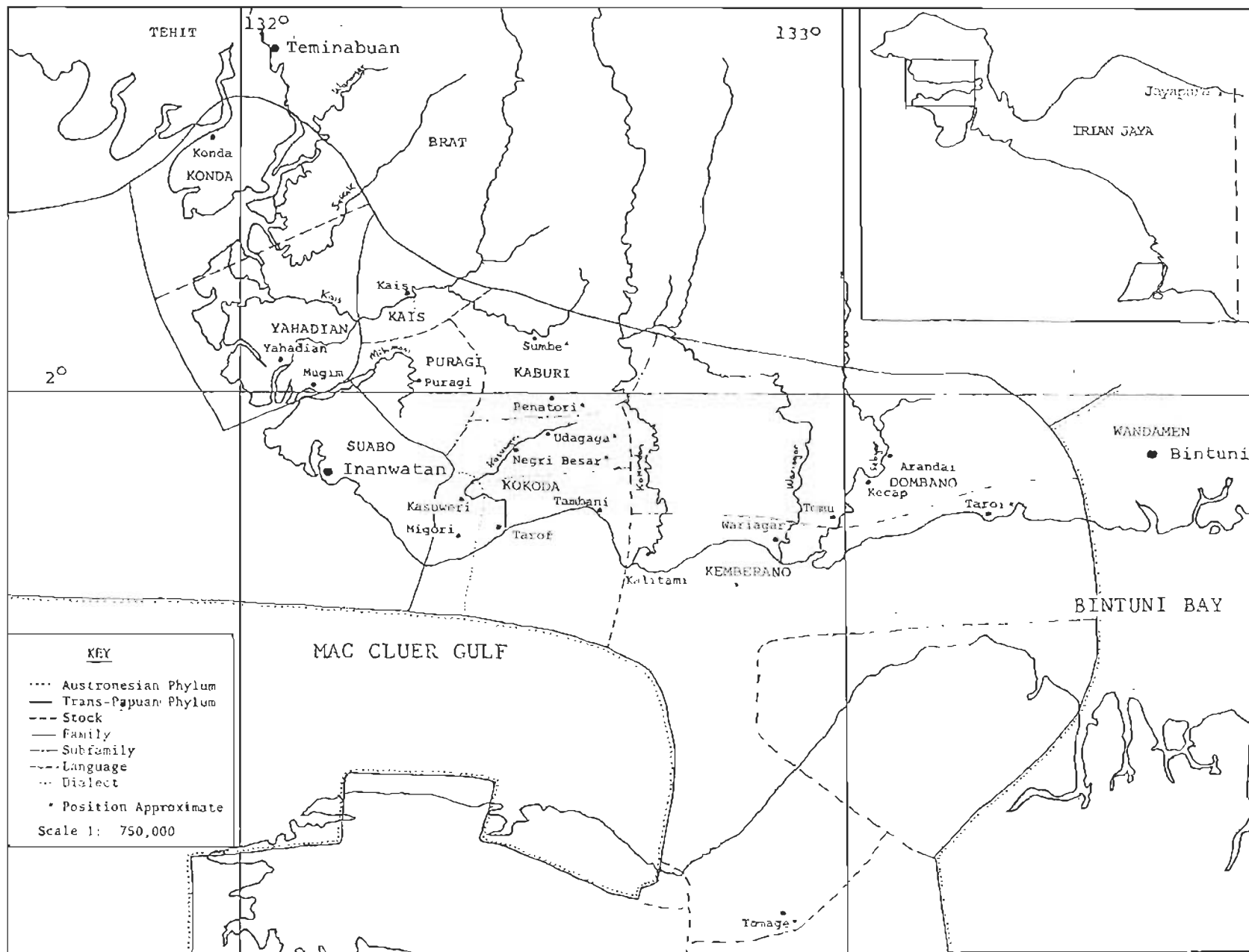
ndondono 'cough' (Kais)
nde 'they' (Kais)
mberemei 'shy' (Yahadian)

Some languages showed some CVV patterns. These patterns are not common and after analysis may not actually be syllabic.

3.4 SUMMARY AND MAP. The grammatical and lexicostatistical evidence agree in regard to the classification of the languages of the South Bird's Head Stock. Even a consideration of the subject pronouns yields the same result, namely three groups with one further subdivision. See map next page. The tree diagram below illustrates our conclusions regarding the classification of these languages.

Diagram 1 - South Bird's Head Stock Tree Diagram





Map 2 - South Bird's Head Stock Language Map

4. SOUTH BIRD'S HEAD LANGUAGES

4.1 YABIN FAMILY

4.1.1 KONDA. The Konda language of about 500 speakers (see appendix B for more details about the villages and population for this and the following languages groups) is centred in the village of Konda. It borders on the Tehit language to the north west. Tehit speakers call this language Ogit. The people call themselves Yabin-Konda. There is some intermarriage with Tehit speakers, but the two languages are not mutually intelligible. Some have learnt Tehit, most can speak Indonesian, but it was reported that Konda is still the main language used in the home.

4.1.2 YAHADIAN. The Yahadian language has about 500 speakers. It is also known as Yabin-Yahadian. Yahadian is spoken in the area south east of Konda and west of Puragi.

4.2 SUABO FAMILY

4.2.1 SUABO. The Suabo language has about 1,000 speakers centred around Inanwatan. They are also referred to as the Mirabo or Iagu by the Puragi people. Due to the early influence of Malayu as a trade language most people seem to be fluent in Indonesian. Inanwatan has a mixture of language groups including Kokoda, Kais, Puragi and Suabo making it necessary for Indonesian to be used frequently. The existence of the junior high school is the main reason that there is a mixture of language groups in Inanwatan. It was reported that most still use Suabo in their own family and social settings but that the children are tending to use Indonesian more than Suabo.

4.2.2 DURIANKERE. The Duriankere language is spoken in the village of Duriankari on the south east tip of Salawati Island. Informants in Sorong report that there are less than 100 speakers. It may be a dialect rather than a separate language. We do not have sufficient data to make a judgement.

4.3 SOUTH BIRD'S HEAD FAMILY. This family consists of three languages (Kais, Puragi and Kaburi) and the East Subfamily (Kokoda, Kemberano and Dombano).

4.3.1 KAIS. The Kais Language has about 700 speakers who live in Kais along the banks of the Kais river. Previously this language was known as Kampung Baru, but Kais is the name the people use themselves. The language is not mutually intelligible with any of the surrounding languages. Some are able to speak Yahadian and most can speak Indonesian. It was reported that while children prefer to use Indonesian, Kais is used in most family and social contexts by the older people.

4.3.2 PURAGI. The Puragi language has about 700 speakers, the majority of whom live in Puragi situated on the banks of the Mitimani river. It was reported Indonesian is widely used by all age groups, but Puragi is used in the home particularly by the older people.

4.3.3 KABURI. The Kaburi language has about 600 speakers and is situated north of the Kokoda language. It was reported that all age groups could understand Indonesian. This language has not been noted in any previously published information to our knowledge. The data only comes from one informant who was interviewed in Kalitami.

4.3.4 EAST SUBFAMILY. Our data shows that there are probably three distinct languages - Kokoda, Kemberano and Dombano. Kokoda has three dialects. However Voorhoeve (forthcoming) considers this subfamily as one language with 5 dialects. He calls it Arandai. He has also used different names; for Kemberano he has used Wariagar (the name of a village and river); for Dombano he has used Sebyar (a river name). He has also combined Negri Besar and Kasuweri and used the latter to name it. However on the basis of our data there are at least two distinct languages and probably three. We have used the names that the people use for their language thereby replacing Arandai.

4.3.4.1 KOKODA. The Kokoda language is the largest in the South Bird's Head Stock with about 3,700 speakers and three dialects. The dialects are known as Komudago (Kasuweri), Maritinani (Negri Besar) and Tarof. See the map above for the location of each dialect. Appendix B has village and population details. It was reported that Kasuweri is considered more prestigious than Tarof. Indonesian is widely understood, but Kokoda is used in most daily encounters.

4.3.4.2 KEMBERANO. The Kemberano language has more than 1,400 speakers. It has previously been called Arandai, but the name Kemberano has been consistently recorded by three independent researchers (de Jong 1956, Walker 1978 and the present research). It is interesting to note that the de Jong word list comes from the Bomberai peninsula adjacent to Kalitami. The language in that area was previously known as Barau, but it is clearly the same language as is spoken at Kalitami. His list of 68 words is more than 85% cognate with ours from Kalitami. Kemberano speakers appear to be bilingual in Indonesian, but they use their own language in the home and most social settings.

4.3.4.3 DOMBANO. The Dombano language could have about 1,000 speakers. Population figures are uncertain. The language is reported to be in daily use. It was previously known as Arandai. Kemberano and Dombano could be two dialects of one language. More evidence is needed to establish whether they are two separate languages or not.

5. CONCLUSION. The languages of the South Bird's Head Stock manifest a complexity in affixation - a feature of languages of the Trans-Papuan Phylum. Our analysis of the languages of this stock gives some details of the affixes, but still many are unresolved. An interesting feature of these languages is that even though there are many grammatical similarities, they are lexically very different. This survey adds the following, among other things, to the language picture of the South Bird's Head:

1. Language group preferred names have been used.
2. Kokoda is shown as one language instead of two (Kasuweri and Tarof) as in previous analysis.
3. Kaburi is included.
4. Population figures have been updated.
5. Kemberano and Dombano replace Araudai and Barau.
6. Gender and other grammatical features have been shown to exist in some of these languages.
7. The simple syllabic structure of these languages has also been noted.

The language groups in this area have for some time been trading with Ambon and East Timor. For this reason the trade language, Malayu, is well understood. Malayu is slowly being modified to conform with Indonesian. All evidence gathered points to a stable bilingualism in most places. However in Inanwatan, the municipal centre and some other areas children are beginning to prefer to use Indonesian over the vernacular. These conclusions regarding bilingualism are tentative due to a lack of adequate testing methods.

Further research needs to be carried out to clarify the nature and location of the Kaburi language. Also a larger word list from Dombano is needed to establish more clearly whether it is a distinct language from Kemberano.

NOTES

1. We would like to acknowledge the assistance of UNCEN for providing the necessary letters of introduction; SIL for the funds; MAF for fixed wing services (Paul Bergin) and helicopter services (Jim Reid); local government leaders in Teminabuan and Inanwatan for their hospitality and assistance; the GKI pastor in Teminabuan for his hospitality; and finally the willingness of the language informants without whom this survey would not have been possible. Also we are grateful for Dr. Larry Jones help in preparing this paper.

BIBLIOGRAPHY

- FLASSY Don A L & STOKHOF W A L
1979 'A Note on Tehit' in NUSA 6: 35-85
- LOVING, Richard and Gary SIMONS eds.
1977 Language Variation and Survey Techniques,
Workpapers in Papua New Guinea Languages Vol 21
SIL: Ukarumpa PNG
- SANDERS G
1977 article in Loving 1977
- VOORHOEVE C L
1975a Languages of Irian Jaya: Checklist
Preliminary Classification, Language
Maps, Word Lists
Pacific Linguistics B - 31
ANU: Canberra Australia
- 1975b 'Central and Western Trans-New Guinea Phylum
Languages in Wurm 1975
- forthcoming 'Some Notes on the Arandai Language'
(to be published in IRIAN)
- WURM S A
1975 New Guinea Area Languages and Language Study
Vol 1 Papuan and the New Guinean Linguistic
Scene
ANU: Canberra Australia
- 1982 Papuan Languages of Oceania
ARS Linguistica 7
Stuttgart: Gunter NarrVerlagg Tubingen

A more extensive bibliography can be found in Wurm 1982.

APPENDIX - A

Word Lists Taken

Each list was taken in the village named unless otherwise indicated in the 'Where Taken' column.

Language	Village	Where Taken	Date	Reliability	Linguist
Konda	Konda		28.2.86	VG	K Berry
Yahadian	Mugim	Kais	28.2.86	G	G Gravelle
Kais	Kais		28.2.86	VG	K Berry
Puragi	Puragi		28.2.86	VG	K Berry
Saubo	Inanwatan		28.2.86	VG	K Berry
Kokoda	Nagri Besar	Inanwatan	28.2.86	VG	G Gravelle
Kokoda	Kasuweri	Inanwatan	1.3.86	VG	K Berry
Kokoda	Tarof	?	??.56	?	J C Anceaux
Kemberano	Kalitami		1.3.86	VG	K Berry
Kemberapo	Wariagar		23.5.78	G	R Walker
Kaburi	Kambor	Kalitami	1.3.86	VG	G Gravelle
Dombano	Tomu		23.5.78	G	M Werner

APPENDIX - B

Languages, Villages and Populations List

The following population figures were mainly drawn from the 1980 census. Those with a ? are informants estimates. The village names in capital letters are municipal centres, while those in lower case are smaller villages. Where one population figure has been given the smaller ones have been included in with the municipal centre.

Language	Dialect	Villages	Population	Est. Speakers
Konda		KONDA		
		Mitimani		
		Ginuni	598	500
Yahadian		MUGIM	539	500
		+ ?		
Saubo		INANWATAN		
		Sege		
		Tapin		
		Basam	1,678	1,000
Kais		KAIS	786	700
Puragi		PURAGI		
		Esogu		
		Saga		
		Bedari	797	700
Kaburi		BENATORI-		
		KAMBOR	393	
		SUMBE?	283	
		Purai		
		Benawa		
		Hamanu		600
Kokoda	Tarof	TAMBANI	189	
		SITAROF	586	700
	Kasuweri	KASUWERI	665	
		MIGORI	461	1,000
	Negri Besar	NEGRI BESAR	1,652	
	UDAGAGA	625	2,000	3,700
Kemberano		KALITAMI	527	
		WARLAGAR	600?	
		TAROI	300?	
		Tomage	?	1,400+
Dombano		TOMU	200+?	
		KECAP	?	
		ARANDAI	?	1,000?

APPENDIX - C

Comparative Word Lists

The lists below represent a close approximation of the phonic shape of each word. We have used ' for a glottal stop, sh for the alveo-palatal fricative, ng for the velar nasal, f for both voiceless bilabial and labio-dental fricatives, b for both voiced bilabial and labio-dental fricatives, j for dz and c for ts.

The semantic scope of many words has been limited for greater consistency. For example wet (sand) means the meaning of wet is limited only to wet sand.

The word lists are presented in the following sections and alphabetically within each section.

Nouns	Word Number
Body Parts	1 - 23
Animate	24 - 45
Inanimate	46 - 82
Pronouns	83 - 87
Modifiers	
Numerals	88 - 97
Colours	98 - 102
Other	103 - 137
Verbs	138 - 185
Interrogatives	186 - 187
Locatives	188 - 195

NOUNS**Body Parts**

English	1. abdomen	2. back	3. blood	4. body hair
Indonesian	perut	punggung	darah	bulu badan
Konda	toro	-	uwa	gigusu
Yahadian	tor	butu	guan	gusi
Suabo	biri	-	aru'i	ragarare
Kais	minu	-	amaso	kararo
Puragi	naivi	-	apa'a	kararu
Kaburi	kohe'a	-	amaha	-
Kokoda				
Kasuweri	kote	-	raro	kumi
Negri Besar	kote	-	apataiya	-
Kemberano	kotene	-	apatei	kararo

English Indonesian	5. bone tulang	6. breast susu	7. ear telinga	8. elbow siku
Konda	torone	su	pueri	rebututu
Yahadian	turung	sur	peh	rewucucu
Suabo	to'e	do	'ere	lebuti
Kais	toko	riro	kidabu	tuguno
Puragi	tifotoma	di'i	erawa	meugedo
Kaburi	to'ah	jizo	kerawa	-
Kokoda				
Kasuweri	toka	didu	kera	tuguo
Negri Besar	tokaiya	didomo	kera	-
Kemberano	toke	dido	kera	tugere
English Indonesian	9. eye mata	10. finger jari	11. hair (head) rambut	12. hand tangan
Konda	buru	rebuadedo	nama	rebu
Yahadian	bur	defo	hebir	re
Suabo	rabui	ge'are	saredi	ebe
Kais	magu	negainu	sinu	embiko
Puragi	imagu	forugigaru	waini	bora
Kaburi	amiagu	ibara	wahid	mekepa
Kokoda				
Kasuweri	mago	kepo	tun	bora
Negri Besar	maga	kapaya	tunu	bora
Kemberano	magu	kepo	tunu	bore
English Indonesian	13. head kepala	14. heart jantung	15. leg/foot kaki	16. meat/flesh daging
Konda	torone	anggaro	be	nyamuk
Yahadian	wehe	mepegga	be	-
Suabo	se	bitarare	'epe	utabu'i
Kais	kabo	firare	mekepo	fuko
Puragi	koibi	nabiauri	ora	tinamafui
Kaburi	wa'ava	biraiji	mohivu	hama
Kokoda				
Kasuweri	kaba	biradi	toro	vavuki
Negri Besar	kaba	biradia	toraiya	-
Kemberano	kabe	birare	toro	ovuke

English	17. mouth	18. nail (finger)	19. neck	20. nose
Indonesian	mulut	kuku	leher	hidung
Konda	pat	buafine	soburu	mogoi
Yahadian	pa	-	soma	nggomeng
Suabo	ebe	ge'arasio	burate	bitobi
Kais	kamaubu	siko	lotatakoro	mitubu
Puragi	aiba	gesanusidano	wa'a	miobi
Kaburi	ava	-	atata	witofa
Kokoda				
Kasuweri	tado	ku	tata	jara
Negri Besar	gania	-	tata	yara
Kemberano	gane	ti	tate	dara

English	21. skin	22. teeth	23. tongue
Indonesian	kulit	gigi	lidah
Konda	giri	nama	runama
Yahadian	gir	nam	ronang
Suabo	gido	pe	videri
Kais	riko	reseinu	nuno
Puragi	dinatai	amanu	nuni
Kaburi	akai	amanu	nuni
Kokoda			
Kasuweri	akaii	risinu	nini
Negri Besar	nakaya	retinu	nini
Kemberano	akane	retin	nune

Animate Nouns

English	24. bird	25. cassowary	26. child	27. dog
Indonesian	burung	kasuari	anak	anjing
Konda	-	bediso	paiya	ajia
Yahadian	a.	daji	perabu	ja
Suabo	durebo	esawarido	oto'orabe	mevaote
Kais	karinu	bamuso	amari	ropo
Puragi	kanyinyi	iro	avara	roga
Kaburi	konini	-	avara	eroga
Kokoda				
Kasuweri	kanenu	nimado	akotaya	dabora
Negri Besar	kaneni	nimado	natibia	dabora
Kemberano	kanine	nimando	akote	rokei

English Indonesian	28. father bapak	29. female perempuan	30. fish ikan	31. fly lalat
Konda	wawo	wa	bano	apudo
Yahadian	ade	beri	bano	puci
Suabo	a'ide	badau	uto	bobooi
Kais	ai	rapo	sakaro	kareinu
Puragi	ade'e	ravo	bibe'a	mourai
Kaburi	a.'a	ravu	hamaru	erititia
Kokoda				
Kasuweri	aye	ravau	koinaminye	kararen
Negri Besar	ayera	agenu	koinamini	kararen
Kemberano	ai	kerinu	popai	kararene

English Indonesian	32. husband suami	33. leech lintah	34. louse kutu	35. male laki-laki
Konda	mureto	-	-	sorame
Yahadian	murete	-	-	ruatino
Suabo	avai'i	-	-	badai
Kais	amagode	odo	-	iyare, rabine
Puragi	amago	-	-	ravini
Kaburi	rarihen	mioto	-	rafini
Kokoda				
Kasuweri	naviniya	-	-	nabiniya
Negri Besar	nabinia	-	-	nabini
Kemberano	rabine	-	-	rabine

English Indonesian	36. mosquito nyamuk	37. mother ibu	38. person orang	39. pig babi
Konda	anine	wamo	yebeno	mba
Yahadian	nine	mame	misaroti	momo
Suabo	sesege	e'ido	mesidawo	bido
Kais	kinamo	nau	kaiso	autu
Puragi	komomo	ato'o	dane'i	vou'i
Kaburi	-	a.'o	daneta	taba'ah
Kokoda				
Kasuweri	kivino	ayo	danesia	tabai
Negri Besar	titimaro	bienom	danetia	tabai
Kemberano	kivino	ajo	danetu	pohei

English	40. rat	41. snake	42. tail	43. wife
Indonesian	tikus	ular	ekor	isteri
Konda	seratiyo	uso	rosora	wameta
Yahadian	acaci	usi	erosa	wameta
Suabo	ate	medo	gusi	ava'o
Kais	korombi	gidu	rukau	amago
Puragi	adi'i	geidi	revai	amagodi
Kaburi	woini	koizo	wera'ai	amagu
Kokoda				
Kasuweri	konasiya	tamedido	erukaiya	kenumo
Negri Besar	konati	tamedido	erwai	keenumo
Kemberano	kovita	ore	bekire	kerinu

English	44. wing	45. worm
Indonesian	sayap	cacing (tanah)
Konda	-	sanaito
Yahadian	giat	taminggin
Suabo	-	medo
Kais	-	gamaro
Puragi	-	hano'iri
Kaburi	metoro	-
Kokoda		
Kasuweri	-	sineketa
Negri Besar	tunumo	-
Kemberano	-	orogigitu

Inanimate Nouns

English	46. banana	47. branch	48. cloud	49. egg
Indonesian	pisang	cabang	awan	telur
Konda	mofo	papa	ojenamu	wu
Yahadian	romino	papa	ujanang	w.
Suabo	fugido	-	sarido	gu'o
Kais	rauminu	-	saringgo	uku
Puragi	amimi	-	manino	vuko
Kaburi	hamimo	-	-	uko
Kokoda				
Kasuweri	udi	-	amana	ukwo
Negri Besar	udia	-	amanaia	ukwo
Kemberano	makanano	-	kate	oku

English Indonesian	50. fire api	51. fog kabut	52. fruit buah	53. garden kebun
Konda	juwa	-	winoi	kau
Yahadian	cua	jemborui	noi	baboro
Suabo	ma'apo	-	eribo	kebou
Kais	geriko	-	fuko	kako
Puragi	kadiva	-	oge	hauro
Kaburi	ga'ewa	-	kaba	hamimo
Kokoda				
Kasuweri	mukupi	-	buki	kobomo
Negri Besar	ineta	-	bukia	koboumo
Kemberano	ineta	-	ovuku	kombome
English Indonesian	54. grass alang-alang	55. house rumah	56. jungle hutan	57. leaf daun
Konda	-	oba	-	weri
Yahadian	-	o.	tawo	vir
Suabo	-	me'aro	-	dado
Kais	-	maro	-	runu
Puragi	-	eino	-	beroni
Kaburi	-	keini	utanu	erona
Kokoda				
Kasuweri	-	keni	-	wasikai
Negri Besar	-	kenia	anodaia	nonia
Kemberano	-	titare	-	rone
English Indonesian	58. lightning kilat	59. moon bulan	60. mountain gunung	61. name nama
Konda	-	suro	baco	runu
Yahadian	-	suro	orang	irueng
Suabo	-	mo'o	tirido	areri
Kais	-	mokwo	faitike	nyio, ranyio
Puragi	-	maninako	sirio	naiti
Kaburi	uraga	ehaino	-	ne'i
Kokoda				
Kasuweri	-	puruno	siriomo	nanaiya
Negri Besar	-	puruno	tsrio	nanai
Kemberano	-	purunuh	keni	anade

English Indonesian	62. night malam	63. path jalan	64. rain hujan	65. roof atap
Konda	baburute	omu	ajaro	si
Yahadian	baburtin	-	juari	si
Suabo	niro	uvo	parato	erero
Kais	aupu	aumu	fote	kerainu
Puragi	muarini	aumi	parato	avani
Kaburi	erini	-	hamanaha'	awanagu
Kokoda				
Kasuweri	pasierai	biasia	manino	sirau
Negri Besar	muekaraia	-	uragai	awani
Kemberano	patire	-	urange	avano

English Indonesian	66. rope tali	67. salt garam	68. sand pasir	69. sea laut
Konda	-	abukoro	adiya	sunu
Yahadian	ori	-	oja	subu
Suabo	-	muera	mido	gobo
Kais	-	sira	igai	sawano
Puragi	-	muodono	mioni	tuano
Kaburi	wokoia	dirau	mutah	-
Kokoda				
Kasuweri	-	sira	rebini	tawake
Negri Besar	wudia	tira	kebaraia	tuane
Kemberano	-	araja	kembare	kenabe

English Indonesian	70. seed biji	71. sky langit	72. smoke asap	73. soil/earth tanah
Konda	-	-	cosat	ta
Yahadian	bur	ujenang	cuaha	ta.a
Suabo	-	-	gera	bodo
Kais	-	-	rosainu	kereko
Puragi	-	-	kukubi	bodonah
Kaburi	-	uraga	kukubi	kere'ah
Kokoda				
Kasuweri	-	-	kukubi	bodono
Negri Besar	benai	amanaia	kukubi	kaburo
Kemberano	-	-	rawane	obore

English Indonesian	74. star bintang	75. stone batu	76. stick tongkat	77. sun matahari
Konda	-	baco	ana	ci
Yahadian	cuo	paco	-	ti.
Suabo	-	beto	odo	tegi
Kais	-	faitu	kokopo	tefe
Puragi	-	be'ono	kowdi	egedi
Kaburi	туруви	ura'uh	-	gozai
Kokoda				
Kasuweri	-	ureko	kodi	egediya, itaine
Negri Besar	turubi	oreko	-	itaine
Kemberano	-	ureko	kode	itani

English Indonesian	78. thorn duri	79. thunder guntur	80. tree pohon/kayu	81. water air
Konda	bibol	-	amuso	abuwa
Yahadian	-	-	vi	sede
Suabo	-	-	a'i	sa
Kais	fifo	-	keiminu, mamo	sau
Puragi	biabani	-	mama	atona
Kaburi	piaha	refofedafa	kimini	ha'ati
Kokoda				
Kasuweri	-	-	kemini, kaiya	taii
Negri Besar	-	-	etamai	-
Kemberano	-	-	kemine	taii

English Indonesian	82. wind angin
Konda	babaco
Yahadian	rua.a
Suabo	tiviro
Kais	gafifire
Puragi	amerpuro
Kaburi	orovorove
Kokoda	
Kasuweri	roforofoi
Negri Besar	roboroboi
Kemberano	medide

PRONOUNS

English Indonesian	83. I saya	84. you (s) kamu	85. he/she dia	86. we (incl) kita
Konda	nenggi	-	egi	-
Yahadian	nenegi	eregi	migigi	mite
Suabo	nare, nai'iti	iti	itigi	-
Kais	neri	eri	ideri	-
Puragi	nedi	-	nide	-
Kaburi	neri	-	ide	zeza
Kokoda				
Kasuweri	nedi	edi	nige	-
Negri Besar	neiga	eiga	igera	ni.ga
Kemberano	nedi	ari	moiga	-

English Indonesian	87. they mereka
Konda	woigi
Yahadian	miginegi
Suabo	itiga
Kais	nde
Puragi	nidau
Kaburi	idau
Kokoda	
Kasuweri	eiga
Negri Besar	igaumo
Kemberano	marogaru

MODIFIERS

Numerals

English Indonesian	88. one satu	89. two dua	90. three tiga	91. four empat
Konda	mutu	irege	odriorge	adenggose
Yahadian	mucu	irege	oriage	desese
Suabo	mutero	eribo	eribonakware	eriboeritare
Kais	onate	uge	ugosona	kaisifa
Puragi	mo'onata	oge	aruve	ogeoge
Kaburi	ma'aja	uge	aruwe	ijati
Kokoda				
Kasuweri	onasia	ogia	arja	hidasa
Negri Besar	onatia	ogia	aria	idaci
Kemberano	anate	oge	aroe	idate

English Indonesian	92. five lima	93. six enam	94. seven tujuh	95. eight delapan
Konda	derebuyeni	adenamumutu	adenamuirege	adenamuorioge
Yahadian	-	-	-	-
Suabo	nevokago	arabubu	nevugago- erigare	nevugago- erinaguare
Kais	rembikaisine	rembikaisine- onate	rembikaisine- uge	rembikaisine- ugosona
Puragi	nefauraita	nebora aidabo'- onada	nebora aidabo'- oge	nebora aidabo'- aruwe
Raburi	seboraera'eja- ma'aja	-	-	-
Kokoda				
Kasuweri	yoboraraga- nera	yoboraraga- eketoonasia	yoboraraga- eketoogia	yoboraraga- eketoaria
Negri Besar	yobororagane	-	-	-
Kemberano	rade	gendio	aratate	wotate
English Indonesian	96. nine sembilan	97. ten sepuluh		
Konda	adenamuadeng- goshier	derebrege		
Yahadian	-	-		
Suabo	nevugagoeri- dare	nevusugerivo		
Kais	rembikaisine- rafarokaisifa	membotete		
Puragi	nebora aidabo'- ogeoge	neboru		
Kaburi	-	--		
Kokoda				
Kasuweri	yoboraragane- hidasa	tobusia		
Negri Besar	-	-		
Kemberano	tapute	tobute		

Colours

English	98. black	99. green	100. red	101. yellow
Indonesian	hitam	hijau	merah	kuning
Konda	musege	-	afage	ariye
Yahadian	-	-	-	-
Suabo	udagibo	-	ne'aragibo	kuni
Kais	rififine	-	bendaro	-
Puragi	bi'abi'aini	ijo'a	memuri	gugama
Kaburi	kozuri	-	kababa	-
Kokoda				
Kasuweri	pasipasei	sitani	katubaiya	tasiriya
Negri Besar	rivirivini	-	mokuri	ididiri
Kemberano	komkake	-	katumba	kunikuni

English	102. white
Indonesian	putih
Konda	terage
Yahadian	gieng
Suabo	marusau
Kais	pasi
Puragi	ke'oni
Kaburi	kapika'ini
Kokoda	
Kasuweri	kabiya
Negri Besar	awienia
Kemberano	gerate

Other Modifiers

English	103. all	104. blunt (stick)	105. cold (wind)	106. different
Indonesian	semua	tumpul	dingin	berbeda
Konda	mademcere	pashiye	abace	-
Yahadian	mite	-	odane	gite
Suabo	tetevo	topidovebe	orebe'o	nagavo
Kais	ifo	pipi	kimididi	meresiya
Puragi	e'emu'a	topi'o	robo'o	-
Kaburi	ata'atu	tori'i	-	onai
Kokoda				
Kasuweri	tumunia	topikiya	sigaiya	-
Negri Besar	ebeumo	toikia	qaboroboi	anaraga
Kemberano	goine	tembike	titiga	-

English	107. dirty (hands)	108. dry (grass)	109. evil (person)	110. few (stones)
Indonesian	kotor	kering	jahat	sedikit
Konda	bibine	sowo	megino	-
Yahadian	be	suai	mengginoge	nogosia
Suabo	gigio	me'esebe	madai	sararo
Kais	ikikak	kaisi	imusine	ugetcia
Puragi	kamoianitu	kakairing	tesu	keke'u
Kaburi	-	hahaul	hahi'i	tukuaza
Kokoda				
Kasuweri	kamoi	wereai	tasikiya	kokonumo
Negri Besar	-	werea	tatiki	kokonu
Kemberano	-	vevere	tatike	kokovedie

English	111. full (bucket)	112. good (person)	113. heavy (stone)	114. hot (wind)
Indonesian	penuh	baik	berat	panas
Konda	apice	soboro	berete	sebuto
Yahadian	tsie	sobore	berete	sepute
Suabo	mesebe	sowate	nurugeto	metararita
Kais	kauranu	nimo	ramaininu	sasi
Puragi	dobwerabanu	nasi	raberrano	tateran
Kaburi	wihirazi	boinini	aramenu	memugi
Kokoda				
Kasuweri	hitova	nigeiya	utatumo	uderiya
Negri Besar	ica	nigei	utati	uderea
Kemberano	vitiviti	nige	aramani	karijai

English	115. large (dog)	116. long (snake)	117. many	118. narrow (path)
Indonesian	besar	panjang	banyak	sempit
Konda	nogo	oropaiyo	bereto	bityeiye
Yahadian	noge	ropaine	noge	-
Suabo	aidow	girebo	use'evo	nesiroro
Kais	mafado	kupo	madamo	rigaufifi
Puragi	maga	geidi	muro	genani
Kaburi	mahe'a	hu'eto	taragu	-
Kokoda				
Kasuweri	sinani	ekaboiya	tumunia	tokuni
Negri Besar	tinania	ekaboi	udumi	-
Kemberano	tininei	kambe	kopani	ogarer

English	119. new (house)	120. not	121. old (house)	122. rotten (fruit)
Indonesian	baru	tidak	lama	busuk
Konda	adipia	siye	arapia	-
Yahadian	ji	gaga	rage	berege
Suabo	i'o	ogaura	erevo	-
Kais	iso	doma	nudu	-
Puragi	ito	e'iyobo	nodo	-
Kaburi	bohi	e'ibera	togoi	-
Kokoda				
Kasuweri	boisiya	bebegiya	togoiya	-
Negri Besar	boiitia	ewama	togoiya	makwarea
Kemberano	boite	meni	tokaude	-

English	123. same	124. sharp (stick)	125. short (snake)	126. small (dog)
Indonesian	sama	tajam	pendek	kecil
Konda	-	paiyo	tepe	piceiyé
Yahadian	umade	-	tepe	abuge
Suabo	muterovo	gagemo	dove	nesirori
Kais	ramaisusuno	aginu	tini	akote
Puragi	-	age'we	kama'ei	ke'itai
Kaburi	erereha	degezeni	ma'itazo	tu'ku'a'i
Kokoda				
Kasuweri	-	agisiya	isikiya	tokuni
Negri Besar	reta	agitia	-	tokuni
Kemberano	-	anggeti	witege, bakumi	agare

English	127. smooth (stone)	128. sore (leg)	129. straight (stick)	130. swollen (leg)
Indonesian	licin	sakit	lurus	bengkak
Konda	asiserere	nesuja	soye	ba'
Yahadian	sisire	nigige	catone	-
Suabo	meswarebe	notepe	o'obo	mesesebe
Kais	porudamo	dudouno	turubibi	yayafairu
Puragi	wateteian	bada'ane	kebebi	biarapani
Kaburi	-	taviarava	ravaiya	-
Kokoda				
Kasuweri	biribiririya	ututukena	nawaraga	tabwen
Negri Besar	biribiri	-	nawara	-
Kemberano	tetera	kananbete	rawarara	ewadah

English	131. that	132. thick (stick)	133. thin (stick)	134. this
Indonesian	itu	tebal	tipis	ini
Konda	oto	adono	araraiye	mo
Yahadian	nggawo	nai'	abuge	wu
Suabo	urauoi	aidow	nesirori	urasai
Kais	indama	suino	farike	indomo
Puragi	dai'ika	amau'au	rere'i	gai'a
Kaburi	-	omotate	awaihi'i	-
Kokoda				
Kasuweri	memainigera	amotesia	dobeiya	nia
Negri Besar	-	amototi	dobei	-
Kemberano	moigare	amototo	amorena	migare

English	135. truly/well (to speak)	136. wet (sand)	137. wide (path)
Indonesian	benar	basah	lebar
Konda	igisige	usire	omunego
Yahadian	obore	birah	noge
Suabo	miroaibere	maigobo	aidavo
Kais	kaunimo	saihumo	dabino
Puragi	tute'i	rupi	mago
Kaburi	tawum	hiririarafa	-
Kokoda			
Kasuweri	tasiya	siririya	sinaniya
Negri Besar	ta.tia	tiriria	-
Kemberano	wani	tiriri	tinenei

VERBS

English	138. afraid	139. ashamed	140. bathe	141. blow
Indonesian	takut	malu	mandi	tiup
Konda	erigiya	igiaranye	acua	tyu
Yahadian	geriane	mberemi	tsua	tsiwi
Suabo	negiarasape	-	apaura	uduera
Kais	rabutaba	nainaremutaba	ukage	fufuwe
Puragi	igavarau	ariararbo	wapave	wepabe
Kaburi	ari'e	maruerapu	uape	wuepwe
Kokoda				
Kasuweri	areiyaba	kekyeraba	upapaiena	ubepiraba
Negri Besar	areaba	pupuai	upape	ubepie
Kemberano	areda	-	ukape	puebei

English	142. breathe	143. come	144. cough	145. count
Indonesian	bernapas	datang	batuk	hitung
Konda	sese	imo	adoso	migese
Yahadian	sese	amu	doso	gise
Suabo	eso	mora	mo'o'ovo	nevoera
Kais	fesi	mawe	ndondono	gisige
Puragi	nemumigarauvo	mave	papauvi	rakapubei
Kaburi	herara'eh	mawe	dodonege	mihige
Kokoda				
Kasuweri	evakuredeiya	moi	dedonedeiya	mesidava
Negri Besar	weranaibie	moi	dodonaie	meibe
Kemberano	omute	mave	dondone	metimbe
English	146. cry	147. cut	148. die	149. dig
Indonesian	menangis	(grass) membabat	mati	gali
Konda	cibi	tasufe	jua	seri
Yahadian	tsibie	bagorani	jua	biare
Suabo	meraritapi	ne'ugesu	merubi	nara
Kais	senggitaba	-	soufana	rakawe
Puragi	kaura'o	terarani	tauanedo	abeiabei
Kaburi	ga'wapa	kerejerafa	diediega	awe'e
Kokoda				
Kasuweri	nareiya	peseraba	diniya	ariiyagaraba
Negri Besar	narea	pecai	dimia	kabeai
Kemberano	rarija	pipawe	tauda	ribobe
English	150. dream	151. drink	152. eat	153. fall
Indonesian	mimpi	minum	makan	jatuh
Konda	urono	no	no	nure
Yahadian	-	a.no	a.no	nure
Suabo	mesevavo'orabe	nira	nira	noura
Kais	railfaietifana	kurewe	ningge	weretanu
Puragi	ininaru	ureve	nige	abu'ani
Kaburi	wanafinara'en	gure'e	nige	edefa'e
Kokoda				
Kasuweri	mimiyadava	uraba	niba	apuraba
Negri Besar	mimiadaba	upe	nibe	apua
Kemberano	mimina	upe	nimbei	abuda

English	154. flow (river)	155. fly (bird)	156. give	157. hear
Indonesian	mengalir	terbang	memberi	dengar
Konda	abbabaraini	-	rebunu	neimacita
Yahadian	a'anta	buewo	erenu	-
Suabo	sameturerebe	-	merah	netovove
Kais	-	-	wingge	-
Puragi	adonadebeirani	-	meige	obo'ani
Kaburi	uga'upamia	wieraji	gowe	tovorafa
Kokoda				
Kasuweri	no'eria	-	medava	toboraba
Negri Besar	torera	gia	mebe	toboraga
Kemberano	tororiji	-	mimbei	tovove
English	158. hit	159. hold	160. kill	161. know
Indonesian	pukul	pegang	bunuh	tahu
Konda	batanya	amere	o'wo	netiye
Yahadian	towere	mure	o	netsie
Suabo	obora	dirara	mutarura	nepareyabe
Kais	shiage	gungge	koge	odaba
Puragi	jiave	ginobe	kove	totoran'an
Kaburi	vebe'e	geno'e	ko'e	hohoraina
Kokoda				
Kasuweri	aboraba	caraba	koraba	navareiya
Negri Besar	aboi	ta.wa	koiya	navarea
Kemberano	tyepei	gonawei	kope	navare
English	162. live	163. play	164. pull	165. push
Indonesian	hidup	bermain	menarik	mendorong
Konda	bitene	edame	migine	-
Yahadian	beritaino	osumani	berianggine	uracire
Suabo	-	e'era	atara	-
Kais	maumaune	himingge	wautiwe	-
Puragi	tumurani	dira'o	wida'o	-
Kaburi	hamodin	zi'ipe	gegige'a	girime
Kokoda				
Kasuweri	meregediya	sitareiya	nokodeiya	-
Negri Besar	momona	titarea	biewe	mitoi
Kemberano	memene	kokongabei	yiripei	-

English	166. rub	167. see	168. seek	169. scratch
Indonesian	menggosok	lihat	cari	garuk
Konda	jiji	tisi	memare	arisene
Yahadian	-	cahani	batere	erese
Suabo	goveda	norabe	eraresepe	o.ra
Kais	sige	etefaba	seike	wundana, wungge
Puragi	i'ige	ve'ani	irave'e	volge
Kaburi	kohige.	wetiafo	'ahetafo	-
Kokoda				
Kasuweri	siporiya	esaba	katoraba	odaba
Negri Besar	tikiewe	etiaga	nogape	-
Kemberano	tipowei	etepei	kartuwe	woiombe

English	170. shoot (pig)	171. sing	172. sit	173. sleep
Indonesian	memanah	menyanyi	duduk	tidur
Konda	perame	sowane	nade	nare
Yahadian	tainape	magorang	nade	gudo
Suabo	neragosa	kerafomerarita	u'ura	nera
Kais	timewe	amuindowe	amungge	raige
Puragi	-	obena	amuge	inave
Kaburi	adurafa	-	amuge	ina'e
Kokoda				
Kasuweri	teraba	gareiya	amude	inaiena
Negri Besar	adipa	gogogwai	amube	inai
Kemberano	pakare	boronboro	rombe	remiawe

English	174. speak	175. spit	176. split (wood)	177. stab
Indonesian	bicara	meludah	membelah	tikam
Konda	susene	depawoi	-	uname
Yahadian	simine	-	-	umbrame
Suabo	sero'eru	movitopidera	-	tirasereiija
Kais	taingge	mbottunosipana	-	digawe
Puragi	avuneianu	bode'a	-	kerave
Kaburi	hana'arafo	butiri pue'e	-	kera'e
Kokoda				
Kasuweri	neniyaba	peraba	-	oraba
Negri Besar	nenipe	-	kabeai	kerai
Kemberano	taninipe	botirei	-	veipei

English	178. stand	179. stink	180. suck	181. throw (stone)
Indonesian	berdiri	berbau	isap	melempar
Konda	nende	-	sopo	-
Yahadian	nende	-	abiapo	-
Suabo	idira	-	tutura	-
Kais	irewe	-	tuwewe	-
Puragi	ideve	-	uragave	-
Kaburi	ije'e	-	gure'e	-
Kokoda				
Kasuweri	idete	-	pieraba	-
Negri Besar	idepe	-	pierwe	-
Kemberano	yepei	-	piebei	-

English	182. tie (rope)	183. vomit	184. walk	185. wash (clothes)
Indonesian	mengikat	muntah	berjalan	mencuci
Konda	-	oto	mani	subwa
Yahadian	-	oto	mane	-
Suabo	-	i'ora	sera	sivara
Kais	-	ikona	owe, saisierna	subuwe
Puragi	-	vioraba'e	riavamu	rogorabo
Kaburi	baba'e	i'ope	owai'iji	kafo'e
Kokoda				
Kasuweri	-	ikoraba	notuwari	tobwereiya
Negri Besar	wotoi	ikoi	notoa	togwewe
Kemberano	-	ikoi	notuwari	tavoive

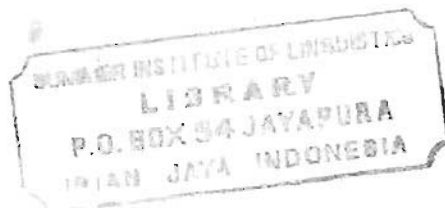
INTERROGATIVES

English	186. what	187. who
Indonesian	apa	siapa
Konda	onoma	emegi
Yahadian	nomago	memagi
Suabo	arterevo	evetio
Kais	nakamu	ranyio
Puragi	niga'inu	imai
Kaburi	iganamu	imah
Kokoda		
Kasuweri	igaumo	imanara
Negri Besar	igaumo	imanara
Kemberano	oka	nemai

LOCATIVES

English Indonesian	188. at di	189. far jauh	190. in front di depan	191. inside di dalam
Konda	-	tyunye	-	-
Yahadian	-	aisage	-	-
Suabo	-	ese'o	-	-
Kais	-	nanama	-	-
Puragi	-	ova	-	-
Kaburi	-	kanaha	-	-
Kokoda				
Kasuweri	-	nuakaiya	-	-
Negri Besar	-	noakaiya	-	-
Kemberano	-	nuake	-	-

English Indonesian	192. left side kiri	193. near dekat	194. outside di luar	195. right side kanan
Konda	deribuyuwore	aferege	-	deribuca
Yahadian	-	aisasi	-	-
Suabo	eduduri	ebaro	-	serorosoaro
Kais	doduru	sauba	-	netu
Puragi	didora	namebora	-	ne'uni
Kaburi	zezora	kohipe	-	zetuni
Kokoda				
Kasuweri	dedora	yakibiya	-	netuniya
Negri Besar	dedoraia	yebati	-	yetunia
Kemberano	tadore	ragagade	-	metuwe



Back Issues

Back issues of all "Workpapers In Indonesian Languages and Culture" are still available. Order from Summer Institute of Linguistics, Box 54, Jayapura, Irian Jaya, Indonesia, enclosing a check covering the cost of the publication plus postage, calculated from the charts below.

List of Contents

Volume 1 (Rp2500/US\$1.60)

"Kepentingan Linguistik Diakronis Bagi Penelitian Sinkronis Dalam Bahasa Ambai di Irian Jaya" by Peter J. Silzer

"Connectives in Bauzi Discourse" by Dave Briley

"The Topic-Comment Construction in Iau" by Janet Bateman

"Ketengban Phonology" by Andrew and Anne Sims

"Mairasi Verb Morphology" by Lloyd Peckham

Volume 2 (Rp2500/US\$1.60)

"The Use of Tense and Aspect in Foregrounding and Backgrounding in Ketengban Narrative Discourse" by Andrew Sims

"Participant Reference in Ketengban Narrative Folktales" by Anne Sims and Linda Jones

Volume 3 (Rp3000/US\$1.90)

"Tabla phonology" by Ken and Margaret Collier

"Theme and Focus in Sentani Discourse" by Margaret Hartzler

Postage Rates

	Indonesia	Asean*	Pacific**	Europe	Americas/Africa
one issue	Rp 175	1.00	2.30	3.25	4.60
two issues	Rp 250	1.90	4.40	5.85	8.40

Note: All rates are in US\$ except for Indonesia.

* Malaysia, Philippines, Singapore, Thailand, Brunei.

** Australia, Papua New Guinea, New Zealand, Japan, India.



9 086241

In
Paperagers in Indonesian Languages and Cultures
Volume 4
Silzer, Peter James